



PENDEKATAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN

MODEL PENERAPANNYA
DI PONDOK PESANTREN AL AMIN PRENDUAN SUMENEP

Dr. Mohammad Muchlis Solichin, M.Ag

**PENDEKATAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN
(MODEL PENERAPANNYA DI PONDOK PESANTREN AL AMIN
PRENDUAN SUMENEP)**

Penulis : Dr. Mohammad Muchlis Solichin, M. Ag.

ISBN : 978-623-7511-46-5

Copyright © November 2019

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: vi + 113

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh **Literasi Nusantara**. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Letak & Desain Sampul : Ahmad Ariyanto

Cetakan I, November 2019

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**

Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh **CV. Literasi Nusantara Abadi**

Jalan Sumedang 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163

Telp : +6285234830895

Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Hidayah dan RidhaNya kepada penulis dengan memberikan kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan laporan penelitiannya dan dijadikan buku bacaan seperti yang ada di tangan pembaca ini, sholawat dan Salam tetap kita junjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai bukti kecintaan kita kepada baginda Rasulullah dengan terus belajar dan mempelajari makna hidup di muka bumi sebagai khalifah.

Buku ini membahas tentang Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran yang di hasilkan dari penelitian penulis melalui Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Preduan Sumenep pada 2019, yang dilatar belakangi oleh pentingnya pendekatan sistem pendidikan humanistik yang menekankan pada pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam sistem ini pengembangan ranah rasa merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan ranah cipta. Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistik adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap civitas akademik IAIN Madura. Khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura. dan tak lupa pula kami sampaikan kepada keluarga besar penulis, (Istri dan anak-anak tercinta) yang selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk selalu berkarya.

Harapan dan do'a terus kami panjatkan, semoga buku yang ada di tangan pembaca ini, memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasannya, dengan mendapatkan Ridha Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Pamekasan, 10 Oktober 2019
Penulis

Dr. Mohammad Muchlis Solichin, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Definisi Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran	3
A. Definisi Dan Hakekat Pembelajaran	3
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	4
C. Aspek-Aspek Pembelajaran	12
D. Tujuan Pembelajaran	13
BAB III Guru Dalam Pembelajaran	21
A. Guru Sebagai Fasilitator	25
B. Guru Sebagai evaluator	28
C. Guru Sebagai Dinamisator	30
D. Guru Sebagai Manager dan Mediator	33
E. Guru Sebagai Motivator	37
F. Guru sebagai Pembimbing/Konselor.....	40
G. Guru Sebagai Sumber Belajar	41
BAB IV Sumber Dan Media Pembelajaran.....	43
A. Pengertian Sumber Belajar	43
B. Pengembangan Sumber-sumber Belajar	45
C. Media Pembelajaran	52
D. Manfaat Media Pembelajaran	52
E. Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	54
F. Media Pembelajaran Audio Visual.....	56
BAB V Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran	59
A. Definisi Pembelajaran Humanistik	59
B. Tokoh-Tokoh Pendidikan Humanistik.....	60
C. Karakteristik Pembelajaran Humanistik	64

BAB VI Impelementasi Pendekatan Humainistik Di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep	67
A. Diskripsi Lokasi Penelitian.....	67
B. Temuan Penelitian	69
C. Pembahasan.....	85
BAB VII PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	104

BAB I

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemaknaan, sehingga dibutuhkan motivasi dalam pengungkapan ide dan gagasan. Dalam hal ini dibutuhkan pengkondisian lingkungan belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk berinisiatif dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar sepanjang hidupnya. Dorongan yang diberikan kepada siswa tersebut diharapkan dapat menggerakkan siswa dalam proses belajar tanpa disertai dengan tekanan, ancaman dan paksaan, namun dilakukan dengan sukarela dan tanggung jawab.

Dorongan tanpa paksaan tersebut dibutuhkan dalam proses belajar siswa sehingga siswa dapat bertanggung jawab secara mandiri melaksanakan proses pembelajaran, mengetahui kelemahan-kelemahan, memahami kebutuhan-kebutuhan dirinya dalam proses belajar.

Sementara itu pembelajaran adalah rangkaian interaksi antara guru/pendidik dengan siswa/peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditegaskan bahwa proses pembelajaran memberikan penekanan pada suatu hubungan interaktif antara guru/pendidik dengan siswa/peserta didik dalam suatu pencapaian tujuan pembelajaran. (*learning objective*). Senada dengan hal di atas, Correy sebagaimana dikutip Syaiful Sagala menyatakan bahwa "Pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan dan pengelolaan lingkungan belajar sehingga ia dapat berpartisipasi aktif yang memberikan perilaku dalam kondisi tertentu atau dalam menghasilkan tanggapan dalam kondisi tertentu. (Syaiful Sagala, 2003)

Dalam perspektif lain, pembelajaran diartikan sebagai upaya guru/pendidik untuk memfasilitasi, memberikan dorongan,

mengkondisikan lingkungan belajar, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa melakukan proses belajarnya. Upaya tersebut dapat berupa perlakuan guru/pendidik yang memperlakukan siswa/peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Sebagai subyek pembelajaran, memberikan penekanan atas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dalam menemukan, mengemukakan gagasan, memaknai suatu peristiwa belajar, membentuk sikap dan keterampilan siswa dalam menjalani hidupnya..

Untuk memberikan hasil pembelajaran yang memuaskan, dibutuhkan upaya guru untuk memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki siswa dengan mengaktifkan seluruh piranti/komponen/ indera, pikiran, perasaan dalam diri individu siswa, agar dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam sistem ini pengembangan ranah rasa merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan ranah cipta. Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistik adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Maka dengan pendekatan humanistik siswa dituntut untuk lebih aktif dan semakin meningkatkan potensi dirinya, adapun guru lebih berperan sebagai pemantau, pembimbing dan mengarahkan.

Di samping itu, sistem pendidikan humanistik juga menitikberatkan pada upaya membantu siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya (*selfrealization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan kekhususan yang ada pada dirinya. Dalam hal penggunaannya dalam PBM pada prinsipnya relatif sama dengan *enquiry-discovery*, hanya titik tekannya yang berbeda seperti tersebut di atas.

Ciri khas yang paling mencolok dalam sistem tersebut ialah bahwa guru tidak dikehendaki membuat jarak yang tajam dengan murid. Dalam hal ini, guru sangat diharapkan menjadi "siswa senior" yang senantiasa siap menjadi nara sumber (*resource person*), konsultan, dan juga pembicara. Sasaran akhir sistem yang "manusiawi" ini ialah tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan (mewujudkan) dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang ada pada dirinya.

BAB II

DEFINISI DAN

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

A. Definisi Dan Hakekat Pembelajaran

Dalam perspektif lain, belajar merupakan suatu perubahan pada diri seseorang, suatu proses untuk berinteraksi terhadap dunia sekitarnya yang diarahkan pada tercapainya tujuan belajar, melalui proses melihat, mendengarkan, mengalami, mengamati, dan memahami obyek yang sedang dipelajari.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi seorang siswa dengan guru sebagai pendidikan melibatkan penggunaan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya guru/pendidik untuk membantu siswa/peserta didik sehingga terjadi proses memperoleh pengetahuan/pemahaman, pemaknaan, pembentukan sikap dan keyakinan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya guru memberlajarkan siswa dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan belajar.

Instruction atau pembelajaran dapat dimaknai suatu upaya sistemik yang bertujuan membantu siswa melalui seperangkat kejadian yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mendorong siswa dalam melaksanakan proses belajar, mendorong siswa menggagas pikiran dan ide, membentuk sikap dan keterampilan melalui pendayagunaan sumber-sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Sementara itu, pembelajaran yang idel memiliki beberapa fokus di bawah ini:

1. Memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan mutu seorang siswa dalam melakukan aktivitas berpikir.

Mutu berpikir tersebut adalah kemampuan seorang siswa untuk secara kreatif, inovatif, efisien dan konstruktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mengedepannya kearifan dalam mengambil keputusan. Arif dalam pengambil keputusan dapat dicapai dengan menggunakan pengalaman yang dimiliki dan dapat melakukan tukar pendapat dengan guru, teman sejawat atau bahkan dengan mereka yang dipandang ahli dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Pembelajaran yang memadukan pengalaman pada waktu lampau dengan waktu saat inilah yang dapat dijadikan acuan dalam mengambil langkah-langkah antisipatif, dapat digunakan untuk menatap masa depan.

2. Mempertinggi sikap berpikir, merupakan suatu upaya untuk memberikan kemampuan kepada seorang siswa rasa ingin tahu (*curiosity*), yang menghasilkan berbagai penemuan. Dalam hal ini pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk mendorong siswa untuk melakukan suatu penyelidikan/penelusuran terhadap ilmu pengetahuan untuk menemukan ide, konsep dan teori.
3. Mempertinggi kualitas personal (*qualities of person*). Pembelajaran merupakan suatu upaya guru untuk meningkatkan kapasitas personal, yaitu berupa kemampuan berpikir, kemampuan emosional, dan kapasitas motorik yang didasarkan pada integritas dan tanggung jawab.
4. Mempertinggi kapasitas untuk dapat mengaktualisasikan ide, konsep, dan pengetahuan dalam kondisi dan situasi tertentu.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Hal itu dapat diartikan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas harus ada dalam suatu aktivitas pendidikan. Keberlangsungan dari suatu aktivitas pendidikan sangat ditentukan oleh berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran.

Suatu aktivitas pembelajaran seharusnya dapat mengkorelasikan aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan aktivitas guru mengajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk melakukan upaya interaktif dan kolaboratif antar kegiatan siswa dengan kegiatan guru dengan menggunakan berbagai pendekatan strategi, metode pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Berbagai pendekatan dan metode pembelajaran seperti pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan memungkinkan siswa untuk secara aktif melibatkan diri, yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran, dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak secara utuh.

Sebagai suatu aktivitas yang berkelanjutan, pembelajaran memiliki prinsip-prinsip dibawah ini, (Iskandar, 2009):

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan guru sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan siswa baik secara mental maupun fisik-- dalam melibatkan diri secara aktif di dalamnya. Adalah suatu yang urgen, guru dan siswa melakukan langkah-langkah persiapan sebelum melaksanakan aktivitas belajar dan pembelajaran. keberhasilan seorang siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam mempersiapkan dirinya baik kemampuan keilmuan, kecerdasan, kapasitas emosionalnya, keperibadiannya, kapasitas motoriknya, kecerdasan emosional dan semua aspek kejiawaannya untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam tata cara praktek, guru dan siswa harus dapat mengkondisikan dirinya untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi, mengontrol dan melakukan evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran.

Kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran misalnya berupa kemampuan merancang dan mendesain media dan perangkat pembelajaran, menyiapkan bahan ajar dan sumber- sumber pembelajaran, mendisain lingkungan pembelajaran yang konstruktif dan mendukung dan lain-lain. Sementara itu, kesiapan siswa seperti keaktifan siswa dalam membaca bahan ajar yang akan disajikan guru, menjaga kondisi dan kesehatan fisik, menjaga stabilitas mental, menjaga emosi dan perasaan agar kuat dalam menghadapi rintangan dan hambatan dalam belajar, menjadi motivasi diri agar tetap sungguh-sungguh dalam belajar, memperkaya alam pikiran dan wawasan keilmuan yang mendukung materi pembelajaran dan lain-lain.

Kesiapan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalamannya dalam mengajar, kometmen dan integritasnya, kesabaran dan ketalatenannya, unjuk kerja dan motivasi mengajarnya, dan

lain-lain. Sementara kesiapan siswa sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek kematangan fisiologis, psikologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional-spiritual, latar belakang pendidikan sebelumnya, pengalaman belajarnya, motivasi/dorongan eksterinsik dan interinsik, persepsi dan konsep diri dalam belajar, dan sebagainya yang memberikan dukungan moral, material dalam melaksanakan proses belajar. lain-lain yang denganya memungkinkan seseorang dapat belajar. Kesiapan dalam belajar akan memberikan kepuasan kepada siswa secara individual yang berasal dari pemberdayaan satuan perantara yang memotivasi seseorang untuk melaksanakan aktivitas belajar.

2. Prinsip Motivasi

Motivasi dimaknai sebagai energi pendorong atau daya tarik yang mengakibatkan terjadinya perilaku menuju arah tujuan tertentu. Motivasi belajar siswa ditandai dengan pengamatan yang dapat diteliti dari tingkah lakunya. Ketika siswa memiliki motivasi maka akan melaksanakan upaya-upaya sebagai berikut: 1) memperlihatkan upaya yang sungguh-sungguh, minat, perhatian, keingintahuan yang kuat untuk memahami ilmu pengetahuan dan aktif dalam proses belajar. 2) berupaya keras dan menyediakan waktu yang memadai dalam melakukan proses belajar, dan 3) dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dalam waktu yang ditentukan.

Sementara itu, motivasi dalam pembelajaran memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Motivasi terbagi dua berdasarkan asal dan sumbernya, yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri (intrinsik/internal) dan motivasi yang berasal dari orang tua, guru, teman di luar dirinya (ekstrinsik/eksternal).
- b. Penghargaan/hadiah/pujian (*reward*) lebih berdaya guna dari pada hukuman (*punishment*). Hukuman lebih menekankan pada penghentian suatu perilaku buruk, sementara pujian/hadiah menekankan pada memberikan penghargaan terhadap suatu perilaku. Dengan demikian, pujian/hadiah lebih bermanfaat dalam memunculkan motivasi belajar.
- c. Setiap siswa secara psikologis memiliki kebutuhan mendasar yang seharusnya dipenuhi dalam proses

pembelajaran, yang berbeda antara individu siswa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut beragam terdiri dari kecerdasan, minat, motivasi yang berbeda mulai yang terendah sampai tertinggi, yang dengannya guru harus mampu untuk mendeteksi, menentukan, dan memberikan bantuan/ pelayanan dalam proses pembelajaran. Ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka siswa tersebut akan menunjukkan performansi yang kurang dan menampilkan ketidak aktifan dalam proses pembelajaran. Misalnya seorang siswa memiliki kecerdasan yang relatif lebih rendah dengan siswa lainnya, maka ia membutuhkan bimbingan belajar yang lebih banyak waktunya dibandingkan dengan temannya yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi. Demikian juga siswa yang memiliki minat belajar yang relatif lebih rendah dari siswa lain, maka guru harus memformat pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan minat siswa tersebut.

- d. Motivasi yang berasal dari diri sendiri (internal) lebih kuat dan lebih bertahan lama dari pada motivasi yang berasal dari orang lain (eksternal). Motivasi diri berasal dari kesadaran dan pemahaman siswa akan pentingnya belajar untuk masa depannya yang lebih baik. Motivasi internal dapat muncul dari orang-orang lain disekitarnya. Penanaman kesadaran yang dilakukan oleh guru dan orang tua dapat menjadi motivasi internal (proses internalisasi), yang dapat mendorong siswa melaksanakan proses belajar. Pada siswa usia dewasa motivasi internal dapat muncul dari hasil pembacaan terhadap bahan bacaan ataupun fenomena kesuksesan seseorang dari hasil belajarnya. Sementara itu bagi siswa yang belum dewasa, motivasi internal akan muncul ketika guru dan orang tua menanamkan kesadaran diri pada siswa tentang manfaat belajar.
- e. Prilaku belajar yang sesuai dengan arah dan tujuan belajar membutuhkan penguatan (*reinforcement*), yang disebut dengan penguatan positif. Penguatan tersebut tersebut dapat berupa pujian, hadiah dan penghargaan ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan keinginan guru.

- f. Motivasi dapat dipindahkan kepada individu lainnya. mudah dialihkan kepada orang lain.
- g. Kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap manfaat, kegunaan belajar akan dapat memperkuat dorongan/ motivasi siswa dalam melaksanakan proses belajar.
- h. Dalam melaksanakan tugas-tugas belajar yang bersumber dari keinginan diri sendiri akan lebih kuat diselesaikan dalam waktu yang relatif lebih cepat.
- i. Seorang siswa kadang kala membutuhkan dorongan belajar dari luar dalam rangka untuk meningkatkan minat belajarnya. Dorongan tersebut dapat memberikan rangsangan yang kuat kepada siswa untuk memperkuat upayanya dalam mengaktifkan belajar.
- j. Pendekatan dan metode yang bervariasi yang dilakukan guru dalam mengajar dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.
- k. Minat siswa dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan dapat mendukung minatnya terhadap ilmu lainnya yang memiliki karakteristik yang sama.
- l. Suatu hal yang dapat meningkatkan minat seorang siswa tidak secara otomatis dapat meningkatkan minat belajar siswa lainnya.
- m. Motivasi belajar siswa berhubungan erat dengan daya kreativitasnya, terutama sekali terkait dengan kemampuannya menemukan pola-pola baru dalam belajar. motivasi yang tinggi erat kaitannya dengan kreativitas siswa.

3. Prinsip Perhatian

Dalam pembelajaran perhatian merupakan suatu prinsip yang menentukan keberhasilan siswa. Untuk itu seharusnya memberikan penekanan terhadap tumbuh-kembangnya perhatian siswa. Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang terdiri dari kemampuan, sebagai berikut:

- a. Memberikan orientasi pada suatu persoalan;
- b. Memberikan tinjauan pada isi persoalan.;
- c. Memfokuskan diri pada beberapa aspek yang sesuai; dan
- d. Menghilangkan rangsangan yang tidak sesuai.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan perhatian yang memadai, siswa/peserta didik

akan menerima informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran yang selanjutnya dilanjutkan untuk diproses, disimpan, diolah, serta dapat digunakan ketika informasi tersebut dibutuhkan. Perhatian dapat membentuk peserta didik untuk:

- a. Memberikan arah pada tugas yang dibebankan kepadanya.
- b. Memberikan perhatian/tinjauan pada persoalan-persoalan yang ditugaskan.
- c. Memberikan pilihan dan memfokuskan pada persoalan yang ditugaskan.; dan
- d. Menghilangkan berbagai hal yang tidak sesuai dengan tugas yang diberikan.

4. Prinsip Persepsi

Secara umum, seorang individu berkendecndrungan untuk mempercayai pada cara orang tersebut memahami suatu obyek pada keadaan tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang kompleks yang mengakibatkan dapat menerima dan atau membuat ringkasan terhadap informasi yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Setiap aktivitas belajar dimulai dengan persepsi, yang terjadi setelah siswa menerima rangsangan atau suatu pola rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Persepsi dipandang sebagai aktivitas pertama pada struktur kognitif seorang siswa. Persepsi memiliki karekateristik teratur, selektif dan relatif. Oleh karenanya, mulia usia dini, seorang siswa seharusnya ditumbuhkan persepsi yang benar dan tepat terhadap subyek yang dipelajari. Ketika seorang siswa memiliki persepsi yang benar terhadap subyek yang dipelajari, ia akan dengan mudah mendalami subyek tersebut dan hal ini sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajarnya. Sebaliknya ketika persepsi terhadap subyek yang dipelajari salah, maka ia akan tidak sungguh-sungguh dalam mempelajarinya dan cenderung melupakan informasi yang diterimanya.

5. Prinsip Retensi

Dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk memperhatikan retensi belajar. Dalam meningkatkan retensi belajar dimaksud, beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Materi/isi pembelajaran yang mengandung kebermaknaan akan lebih mudah dipahami dan dihafal dengan meteri/isi

- pembelajaran yang tiada memiliki makna.
- b. Suatu obyek yang tampak jelas(konkret) akan lebih mudah untuk dipahami dan lebih kuat mengingatnya dari pada obyek yang tidak tampak(abstrak).
 - c. Retensi dapat berfungsi dengan baik untuk materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan/ atau
 - d. Tidak terdapat perbedaan dengan suatu hal yang dipelajari siswa yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan intelektual.

Retensi belajar yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor di bawah ini, sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang dipelajari pada tahap awal pada permulaan(*original learning*);
- b. Mempelajari sesuatu melebihi kemampuan(*over learning*): dan
- c. Melakukan pengulangan dengan durasi waktu yang ditentukan(*spaced review*).

6. Prinsip Transfer Belajar

Transfer belajar adalah suatu proses yang memungkinkan suatu yang dipelajari pada masa lalu mempengaruhi suatu hal yang sedang dipelajari atau suatu hal yang sedang dipelajari dihubungkan dengan suatu hal yang akan dipelajari. Berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari seharusnya dapat digunakan untuk memberikan manfaat dalam memberikan pemecahan masalah siswa sehari-hari atau dapat memberikan bekal bagi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya di masa yang akan datang. Dengan demikian, transfer belajar dapat dimaknai sebagai upaya guru untuk mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang dipelajari siswa pada suatu kondisi dan situasi yang berbeda.

Dalam konteks ini, guru seharusnya mengupayakan terciptanya transfer positif dalam proses pembelajaran, yaitu pengalihan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran secara umum.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru agar terwujud transfer positif adalah sebagai berikut:

- a. Menghubungkan isi/materi yang telah disampaikan kepada siswa kepada isi/materi pembelajaran akan disampaikan.

- b. Menyiapkan siswa agar dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dan penjelasan awal yang dapat mengarahkan pada penjelasan utama/inti.
- c. Memberikan tugas-tugas yang dengannya siswa/peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik ketika siswa/peserta didik berada di sekolah maupun ketika berad di rumahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditegaskan transfer belajar merupakan faktor penting bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Oleh karenanya, guru/pendidik harus mengupayakan terjadinya tranfer positif, yaitu berupaya untuk merancang dan merencanakan kondisi dan situasi belajar yang dapat membantu siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada level praktek, seorang guru seharusnya merancang dan merencanakan proses pembelajaran yang tertib, tersusun rapi antara materi yang lebih rendah dengan materi yang lebih tinggi sesuai dengan urutan yang idel secara ilmiah. Demikian juga guru seharusnya berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang dialami anak, menyajikan kegiatanm pembelajar yang dapat diterapkan, tidak mengawang-awang, dan membumi. Pemindahan materi pembelajaran melalui kegiatan transfer belajar dapat terjadi ketika materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat pada materi pembelajaran yang setara tingkat kesulitannya, yang disebut dengan transfer literal. Sementara itu transfer materi pembelajaran yang dapat mengalihkan materi pembelajaran yang sedang dilakukan kepada materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi disebut dengan transfer vertikal. Misanya seorang siswa yang mempelajari bahasa Arab pada kitab yang tertentu misalnya kitab paling sederhana dalam ilmu Bahasa Arab “al-Nahw al Wadih”, sangat membantu siswa untuk mempelajari ilmu Bahasa Arab pada kitab yang lebih tinggi al-Mutammimah.

C. Aspek-Aspek Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari beberapa komponen/element sebagai berikut:

1. Siswa (Pembelajar) yaitu seorang individu yang mendapatkan pelayanan dan fasilitasi dalam suatu kegiatan pembelajaran dalam upaya memperoleh tujuan/sasaran yang diinginkan.
2. Guru (pebelajar), seorang individu yang memberikana pelayanan dan fasilitasi dalam suatu kegiatan pembelajaran.
3. Tujuan, yaitu pernyataan yang menindikasikan/menggambarkan suatu kondisi yang ingin dicapai baik itu berkaitan dengan domain/ranah pengetahuan(pengetahuan/pemahaman), akfektif (sikap/respon), dan psiikomotorik (gerakan/keterampilan) setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Materi pembelajaran, berupa: seluruh fakta, data, konsep, hukum, prinsip, yang digunakan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan dan penentuan materi pembelajaran ditentukan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
5. Pendekatan, strategi dan metode pembelajaran' yaitu tentang cara pandang, pola umum, dan cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, yang terdiri dari pendekatan berpusat pada siswa, strategi pembelajaran koperatif, aktif, dan metode pembelajaran debat aktif.
6. Media pembelajaran adalah berbagai peralatan yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang berupa media televisi, vedio, LCD, multimedid, dan berbagai sarana/peralatan pembelajaran lainnya..
7. Evaluasi pembelajaran, yaitu suatu kegiatan sistemik yang digunakan guru/pendidik untuk melakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi terdiri dari evaluasi harian, mingguan , bulanan, ujian tengah semester(UTS) dan ujian akhir semeter(UAS).

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru seharusnya melakukan upaya sebagai berikut:

1. Mempunyai kapasitas kepribadian yang dapat membina hubungan kasih sayang, persaudaran, yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dengan siswa, orang tua, teman sejawatnya.
2. Memiliki persepsi/sikap positif terhadap ilmu yang menjadi bidang keahliannya, memiliki penguasaan yang mumpuni terhadap belajar dan pembelajaran, menguasai tentang proses perkembangan siswa (kognisi, afeksi dan psikomotor), menguasai pola dan gaya belajar siswa, menguasai manajemen kelas.
3. Memiliki penguasaan yang memadai tentang fungsinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan motivasi belajar dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menguasai pengetahuan, sikap, keterampilan dan keahlian yang dengannya dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk memberdayakan daya pikirnya, merefleksikan, memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan/ kesulitan-kesulitan belajar siswa.
5. Mempunyai penguasaan manajemen kelas yang baik, mengembangkan kapasitas dirinya sebagai guru profesional dengan mengutamakan keinginan untuk selalu belajar dan melakukan interaksi kolaboratif dengan koleganya.
6. Menguasai pengelolaan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk mengoptimalkan sumber daya pendukung dalam proses pembelajaran.
7. Memiliki penguasaan terhadap penggunaan media dan sumber pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran.

D. Tujuan Pembelajaran

Pada tahun 1960-an, R. F Mager mempelopori konsep dan rumusan tujuan pembelajaran, yang ketika itu muncul gerakan pembaharuan di Amerika Serikat. Karya Mager yang terbit pada tahun 1962 berjudul "Preparing Instructional Objectives". Mager memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai maksud yang mengungkapkan perilaku yang diinginkan setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran."

Tanggapan dunia terhadap ide di atas datang secara luas, dan disambut dengan antusiasmen yang tinggi, dengan diselenggarakannya berbagai kajian, seminar, workshop/

pelatihan bagi guru-guru untuk mengembangkan konsep tujuan pembelajaran, pada saat itu muncullah berbagai istilah yang menjelaskan padanan kata tujuan pembelajaran seperti: *behavioral objective*, *terminal behavior*, dan *performance objective*.

Kegunaan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengarahkan guru/pendidik dalam merencanakan pembelajaran, yang dengannya guru dapat membuat rancangan kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.;
2. Memudahkan guru/pendidik dalam menjalin komunikasi dengan siswa untuk menyampaikan tujuan/maksud aktivitas pembelajaran yang dengannya siswa dapat dengan mandiri melaksanakan proses belajarnya;
3. Memudahkan guru/mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran memilih dan menyusun bahan ajar;
4. Menjadi landasan bagi guru/pendidika dalam memberikan penilaian kinerja siswa/peserta didik.;
5. Mengarahkan siswa/peserta didik dalam memfokuskan perhatian dan arah dalam kegiatan belajarnya,
6. Memberikan arah dan maksud kegiatan pembelajaran yang akan dicapai siswa sebelum melaksanakan aktivitas belajar.
7. Memberikan kemudahan bagi guru untuk menentukan jenis dan jumlah media pembelajaran sebagai pendukung keberhasilan belajar.
8. Memberikan kemudahan bagi siswa/peserta didik untuk memastikan bahan –bahan /materi yang akan dipelajari dan keterampilan yang akan dipraktekkan.
9. Pada pengelola dan manager sekolah memberikan alat kontrol berkaitan dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 2008 menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah dan petunjuk dalam pemilihan isi/materai mata pelajaran, urutan topik-topik yang akan dibahas, alokasi/durasi waktu, pemilihan media/alat bantu pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta, serta memberikan standar dalam pengukuran dan penelitian hasil belajar siswa.

Meil Siberman mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Meneliti/ meninjau ulang peta konsep dan berdasarkan konsep tersebut dipilih konsep yang bersifat lebih general.
2. Konsep yang bersifat umum tersebut dikaitkan dengan beberapa kata kerja yang menggambarkan tingkah laku yang diharapkan terjadinya perubahan dan dihuungkan dengan domain belajar yang diharapkan. Perubahan tingkah laku tersebut seharusnya dapat diamati dan diukur, yang sangat erat hubungannya dengan penilaian di akhir pembelajaran. Pada umumnya guru/pendidik menjadikan kata kerja yang ada di item Tujuan Pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Selanjutnya kata kerja tersebut dielaborasi dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan lebih terukur. Misalnya kata kerja mesintesis dapat diuraikan dengan menggunakan kata kerja operasional seperti kata *memahami* diterjemahkan menjadi kata kerja operasional yang dapat diobservasi dan diukur, misalnya dengan istilah *dapat menjelaskan* atau *dapat mengemukakan contoh* atau dapat juga istilah lain. Untuk mempermudah pemahaman terhadap kata-kata kerja yang digunakan dalam rumusan LO dapat dipelajari pada pembahasan taksonomi Bloom.
3. Setelah item tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa perilaku (*behavior*) yang dapat diobservasi atau hasil yang akan diperoleh siswa, hendaknya perlu dipertimbangkan tingkat kerinciannya atau kekhususannya. Meskipun putusan ini berhubungan dengan level pembelajaran atau karakteristik pembelajar, kemungkinan ada pernyataan yang harus dirinci untuk kejelasan atau digabung untuk kenyamanan. Untuk pembelajaran remedial atau level yang lebih rendah, langkah-langkahnya kemungkinan besar lebih sedikit, sehingga sebagai konsekwensinya, tujuannya lebih rinci. Pada level yang lebih tinggi, pembelajarannya mungkin akan meliputi konsep-konsep yang lebih luas dan sintesis dari beberapa ide, yang tentunya tujuan pembelajarannya akan merefleksi pendekatannya.
4. Dalam merumuskan setiap item tujuan pembelajaran, perlu dipertimbangkan situasi dan keadaan disaat pembelajaran berlangsung. Apakah dalam penyelesaian problem, siswa berharap dapat menggunakan kalkulator atau tidak? Apakah ada kendala waktu dalam pelaksanaannya? Selanjutnya minta *feedback* kepada:

- a. kolega yang sesuai dengan bidang kita atau di luar bidang ilmunya;
- b. orang yang pernah mengambil mata pelajaran tersebut; dan
- c. kalau mungkin, dapat melibatkan partisipasi siswa; atau orang yang ahli pada bidang desain pembelajaran.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pada umumnya menggunakan perubahan performansi yang digagas oleh Bloom yang membagi perilaku seseorang dalam tiga domain/ranah, yaitu:

1. Domain kognitif yaitu domain yang berhubungan dengan wilayah-wilayah kecerdasan intelektual/daya pikir/daya nalar yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*);
2. Domain afektif yaitu domain yang berkaitan dengan wilayah emosional seperti sikap, perasaan, dan moralitas, yang meliputi penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*); dan
3. Domain psikomotor yaitu domain yang berhubungan dengan wilayah keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari : kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*).

Taksonomi diatas merupakan indikator yang dengannya guru mengukur dan menilai hasil pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan pembelajaran yang diselenggarakannya.

Ketika guru merancang rencana pembelajaran (RPP), harus memperhatikan tata aturan yang digunakan dalam perumusan tujuan pembelajaran, sebagai berikut:

1. *preferensi nilai*, yaitu cara guru memandang dan meyakini tentang sesuatu yang penting untuk mengajarkannya, dan bagaimana metode dalam membelajarkan siswa.
2. *analisis taksonomi perilaku*, dengan menggunakan analisis ini, guru/pendidik akan dapat memilih dan memutuskan jenis pembelajaran yang direncanakan dan akan dilaksanakan. Guru dapat memilih atau memberikan penekanan pada domain apakah dominann dalam prosese pembelajaran, apakah kognitif atukah psikomotor.

Tujuan pembelajaran secara ideal terdiri dari beberapa elemen/komponen utama, yaitu:

1. menggambarkan tugas yang harus dilaksanakan siswa/peserta didik dan kapasitas/keterampilan apakah yang harus dikuasai siswa selama proses pembelajaran;
2. kondisi dan rintangan apakah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran dan ketika mempraktekkan keterampilan/prilaku tersebut.
3. Tersedianya petunjuk yang tepat tentang standard kinerja minimum siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Secara terperinci, penjelasan mengenai tujuan pembelajaran—sebagaimana yang dibagi Bloom – adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif
 - a. Pengetahuan atau Hafalan/C1 (Knowledge) Jenjang ini meliputi kemampuan menyatakan mengetahui, mengingat kembali pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari.
 - b. Pemahaman/C2 (Comprehension) Merupakan kemampuan untuk memahami makna suatu konsep, prinsip, teori atau istilah dalam suatu informasi. Pemahaman suatu kemampuan untuk dapat menangkap makna suatu informasi melalui proses berpikir dimana siswa dituntut dapat mengelaborasi dari berbagai perspektif. Pada tingkatan ini, siswa harus memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat mengubah satu bentuk menjadi bentuk lain. Contoh kata kerja operasional yaitu mengubah, menjelaskan, menyajikan, menginterpretasikan, dan menentukan
 - c. Penerapan/C3 (Application). Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep prinsip, hukum dalam situasi baru, atau dalam praksis kehidupan. Jenjang ini merupakan kelanjutan dari pemahaman.
 - d. Analisis/C4 (Analysis) Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu konsep pada informasi yang diperoleh. memisahkan materi atau konsep menjadi komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga strukturnya dapat dipahami.
 - e. Sintesis/C5 (Synthesis) Sintesis merupakan kemampuan untuk membangun struktur atau pola dan unsur-unsurnya, serta menggabungkan bagian-bagian menjadi

satu kesatuan yang memiliki makna.

- f. Evaluasi/C6(Evaluation) Merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan yang berkaitan dengan nilai-nilai terhadap suatu gagasan atau materi.

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan perkembangan emosi seseorang. Ranah ini sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar individu yang dapat berbentuk sikap (attitude), apresiasi (appreciation), dan motivasi (motivation). Bloom membagi ranah afektif dalam lima kategori yaitu :

- a. Penerimaan /A1 Receiving. Pada tataran ini kemampuan yang diharapkan adalah kesediaan dan kesukarelaan seseorang untuk memperhatikan dan menerima stimulus/informasi yang diterima dengan benar. Misalnya seorang siswa mampu mendengarkan penjelasan dari guru secara seksamata tanpa memberikan respon yang lebih.
- b. Pemberian respon/A2 Responding. Pada tataran ini, kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan tanggapan/respon terhadap stimulus/informasi yang diberikan. Kemampuan inilah juga yang memperlihatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kemampuan ini meliputi keinginan, ketertarikan seseorang untuk menanggapi, menanyakan, mengkritisi informasi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, ranah ini dapat diwujudkan ketika siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Kemampuan dalam ranah ini juga diwujudkan dalam kemauan dan ketertarikan siswa untuk bekerjasama dalam suatu aktivitas yang melibatkan orang lain.
- c. Penilaian/ A3 Valuing. Pada ranah ini, yang diharapkan adalah kemampuan memberikan penilaian terhadap stimulus/ rangsangan dan informasi yang diterima. Dalam memberikan penilaian itu akan muncul reaksi untuk menyetujui (menerima), tidak menyetujui atau tidak mempedulikan rangsangan dan informasi tersebut. Di samping itu seorang dapat tidak mempedulikan Reaksi-reaksi yang dapat muncul seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Dalam proses pembelajaran

misalnya terjadi ketika siswa memberikan persetujuan terhadap rangsangan dan informasi yang diterima dengan melakukanditunjukkan misalnya siswa dapat mengambil prakarsa untuk dapat berbagai kegiatan pembelajaran, atau juga menyepakati suatu nilai dari pembelajaran.

- d. Pengorganisasian A4/ Organization. Meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai. Sikap-sikap yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal. Sikap yang ditunjukkan misalnya kemampuan dalam menimbang dampak positif dan negatif dari suatu perlakuan. Dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk membangun/menciptakan suatu pengetahuan dan pengalaman dalam suatu sistem nilai.
 - e. Karakteristik A5/Characterization. Keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya. Dalam proses pembelajaran, tingkat ini terwujud dalam kemampuan siswa untuk memadukan suatu nilai dalam materi/informasi yang diberikan kedalam suatu karakteristik pengetahuan, sikap dan nilai-nilai.
3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (skills). Ranah psikomotor dikemukakan Dave dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

- a. Imitation (Peniruan) Kemampuan pada tingkatan ranah ini, diwujudkan dengan pengamatan suatu gerakan, kemudian memberikan respon, berupa gerakan yang mirip dengan yang diamati. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan dengan kemampuan siswa untuk melakukan peragaan dalam sholat, wudhu', sholat jenazah, merawat jenazah dan lain-lain yang secara ideal sangat membutuhkan praktek dan peragaan.
- b. Manipulation (Manipulasi) Kemampuan ini merupakan kemampuan mengikuti pengarahannya (instruksi), penampilan dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlihat

dalam memperaktekkan gerakan. Misalkan mampu melakukan kegiatan penyelidikan sesuai dengan prosedur yang dibacanya.

- c. Precision (Ketepatan) Kemampuan ini lebih menekankan pada kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi.
- d. Articulation (Artikulasi) Merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan.
- e. Naturalization (Naturalisasi) Menekankan pada kemampuan yang lebih tinggi secara alami, sehingga gerakan yang dilakukan dapat secara rutin dan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

BAB III

GURU DALAM PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya adalah guru/pendidik. Peran guru sangat penting dalam kegiatan guru. Sebegitu pentingnya guru dalam kegiatan pembelajaran, guru dipandang sebagai pusat pembelajaran pada paradigma konvensional. Dalam paradigma guru sebagai pusat pembelajaran, guru sangat menentukan arah, pola, strategi, dan metode yang akan digunakan. Guru memiliki kewenangan yang sangat dominan dan sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Pada paradigma mutakhir, peran guru bergeser menjadi fasilitator, dengan perubahan paradigma siswa sebagai pusat pembelajaran.

Dengan paradigma siswa sebagai pusat pembelajaran, guru tidak lagi menduduki peran dominan yang harus menentukan dengan diri sendiri. Dalam paradigma demikian, siswa berperan aktif dalam menentukan pola belajar yang dilaksanakan dengan fasilitasi, arahan dan bimbingan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Peran guru sebagai fasilitator bukanlah berarti guru pasif, hanya melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran. Namun lebih dari itu, guru berperan dalam merancang model, strategi, metode pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berkewajiban merancang media dan sumber belajar/pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan paradigma di atas, maka sesungguhnya peran guru lebih berat dari paradigma konvensional, yang hanya mengajar, menjelaskan, memberikan ceramah, memberikan tugas, menguji, tanpa mengetahui dan memikirkan apakah siswa-siswa yang diajari itu dapat mengikuti/aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peran fasilitator bukan

mudah gampang jika dijalankan dengan sebaik-baiknya. Peran ini membutuhkan pemikiran, perenungan dan usaha yang sungguh dalam merancang/ merencanakan, melaksanakan, memaantau, memonitor, mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya melakukan upaya-upaya dibawah ini:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran membrikan fokus bagi guru dan siswa kemana pembelajaran akan diarahkan. Pengetahuan dan pemahaman yang tepat dan kuat terhadap tujuan pembelajaran akan menumbuhkan rasa ingin tahu, minat belajar yang selanjutnya mempertinggi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa semakin kuat, ketika guru dapat menjelaskan jelas tujuan yang akan dicapai dengan penjelasan yang gamblang, konkrit, dan tepat. Dengan demikian, adalah suatu keharusan bahwa guru dapat mempertegas dan memperjelas tujuan pembelajaran yang diinginkan di awal pembelajaran, yang dengannya guru bersama-sama siswa berkolaborasi dan berupaya dengan sungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran guna memperoleh hasil belajar yang ditetapkan melalui rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, terarah, dan akurat.
2. Menumbuhkembangkan minat belajar siswa. Adalah tugas guru untuk menumbuhkan kembangkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa sejatinya dapat ditumbuhkembangkan. Pada umumnya minat belajar siswa ditentukan oleh kemampuan dan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang baik/ideal diantaranya mereka yang dapat mengembangkan minat siswa dalam belajar. Minat belajar siswa akan tumbuh dan berkembang jika siswa dan mengemas dan menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, sistematis, dan menyenangkan. Berikut beberapa upaya guru untuk menumbuhkembangkan minat siswa, yaitu:
 - a. Guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Sebagai langkah awal upaya di atas, guru harus mencermati, mengamati, melakukan inventarisasi terhadap kebutuhan belajar siswa. Selanjutnya guru berupaya mencari aspek-aspek materi pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, yang dimulai dari kebutuhan siswa yang bersifat umum dan dilanjutkan dengan kebutuhan

sekolompok siswa dan ketika waktu dan kesempatan masih memungkinkan dilanjutkan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

- b. Guru sebaiknya mengupayakan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kecerdasan, kemampuan dan pengalaman awal siswa. Materi pembelajaran yang dipandang dan dirasakan terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan, dan pengetahuan awal siswa, mengakibatkan siswa mengalami berbagai kesulitan belajarm, yan selanjutkan dapat menurunkan/mengurangi minat siswa dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran yang dirasa sulit, akan membebani siswa sehingga siswa menjalani proses belajar dengan tertekan dan terpaksa, sehingga mereka mengikuti pembelajaran hanya pada permukaan/formalitas, sementara pada sejatinya mereka tidak melaksanakan proses pembelajaran. Mereka melaksanakan pembelajaran karena takut pada guru dan atau orang tua yang memerintahkan mereka untuk belajar, sementara tidak akan muncul ketertarikan siswa pada kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru merencanakan/ merancang dan melaksanakan kegitation pembelajaran yang setara dengan kemampuan intelektual siswa agar siswa dapat mempertinggi minat dan ketertarikannya, yang selanjutnya akan meningkatkan keterlibatan, kinerja dan hasil belajar mereka.
 - c. Guru sebaiknya menggunakan berbagai variasi strategi dan metode pembelajaran. Penggunaan variasi strategi dan metode pembelajaran akan meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam belajar, yang dengannya dapat dihindari pembelajaran yang monoton dan membosankan. Berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan diskusi, kerja kelompok, inquiry discovery, bermain peran, dan stratergi pembelajaran aktif lainnya.
3. Guru sebaiknya menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat berarti pembelajaran yang menciptakan rasa senang, rasa aman, tanpa tekanan, tanpa ancaman, sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan suka rela. Pembelajaran yang menyenangkan dengan diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Memberikan penjelasan materi pembelajaran sesuai dengan

tingkat kecerdasan/kemampuan siswa, b) memberikan penjelasan materi pembelajaran yang dapat dipahami siswa dengan disertai contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, c) memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan variasi strategi dan metode, d) memberikan selingan humor yang menyegarkan terutama ketika siswa merasabosan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, e) menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, f) menjelaskan manfaat pembelajaran yang sedang dilaksanakan, g) memberikan *ice breaking* (pemecah kebekuan) dengan game dan permainan edukatif.

4. Guru sebaiknya memberikan pujian/penghargaan/hadiah terhadap keberhasilan siswa. Pujian dan penghargaan dapat berbentuk kata-kata seperti bagus, luar biasa, dan lain-lain. Pujian juga tidak berbentuk kata-kata seperti senyuman, anggukan yang wajar, tatapan mata yang meyakinkan/menyejukkan.
5. Memberikan penilaian yang mengapresiasi kemajuan siswa dalam belajar. Pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran dengan maksud untuk mendapatkan nilai yang bagus/tinggi. Pemberian penilaian sebagai hasil belajar seharusnya diberikan dengan adil, fair, terbuka. Ketika nilai siswa tinggi, maka guru boleh memberikan/ mengumumkan di depan kelas, namun ketika nilai siswa tidak rendah, maka guru tidak perlu mengumumkannya. Oleh karena itu, guru harus memberikan penilaian secepat-cepatnya sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui hasil belajar mereka.
6. Guru sebaiknya memberikan komentar dan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Dalam memberikan komentar, guru sebaiknya memberikan komentar yang positif dan konstruktif. Misalnya “wah pekerjaanmu sangat bagus”, “lanjutkan pekerjaanmu”. Guru sebaiknya menghindari komentar negatif terhadap karya siswa, meskipun pekerjaan siswa kurang/tidak memuaskan. Misalnya terhadap karya siswa yang tidak baik, guru mengomentari sebagai berikut: “ pekerjaanmu sudah lumayan, namun perlu diperbaiki”. Dengan komentar positif dan menghindari komentar yang negatif, akan membeikan semangat/dorongan/motivasi bagi siswa untuk berkarya terus dan memperbaiki karyanya di masa yang akan datang.

7. Guru sebaiknya menciptakan persaingan dan kompetisi sehat di antara siswa. Penciptaan pesaing dan kompetisi yang sehat dapat dilakukan dengan melontarkan berbagai pertanyaan dan quiz yang dapat dijawab siswa dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, siswa dalam berlomba untuk dengan cepat dan tepat untuk dapat menjawab pertanyaan/quiz yang disampaikan guru. Penciptaan persaingan/kompetisi yang sehat juga dapat dilaksanakan dengan memberikan kerja kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, lalu guru memberikan isu-isu kontroversial yang dapat dipecahkan melalui belajar kelompok di kelas. Guru mengangkat perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Siswa wakil kelompok maju dan mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergantian. Kelompok yang satu dapat memberikan tanggapan, masukan, kritik, saran kepada kelompok lainnya. Anggota kelompok lainnya dapat mengeluarkan pendapatnya untuk menguatkan argumentasi kelompoknya. Dengan demikian, telah terjadi persaingan sehat antar siswa antar kelompok yang terlibat dalam diskusi tersebut. Salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran kooperatif dapat menguatkan diskusi kelompok dan menumbuhkembangkan persaingan yang sehat antar siswa.
8. Guru sebaiknya menghindari pemberian hukuman bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pemberian hukuman hanya dapat dilakukan pada kondisi tertentu yang membutuhkan hukuman. Hukuman dapat berupa tegoran, peringatan dan hukuman non fisik. Dihindari segala jenis hukuman fisik, seperti mencera, mamaki, memukul, dan sebagainya. Sermentara hukuman non fisik dapat berupa siswa disuruh untuk membaca buku lebih intensif lagi, siswa disuruh membaca ayat-ayat al-Qur'an, membaca sholawat.

A. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru dituntut untuk dapat memfasilitasi belajar siswa dalam arti mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi/dorongan belajar, menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan siswa dalam belajar, mengelola pembelajaran melalui perencanaan, pengaturan/pengorganisasian, pengawasan yang evaluasi pembelajaran yang baik. Dengan perannya sebagai fasilitator tersebut, guru diharuskan mempersiapkan, merancang kegiatan pembelajaran dengan baik, yang memungkinkan siswa

aktif di dalamnya melalui pendampingan, pengarahan, bimbingan, terhadap proses belajar siswa.

Terdapat lima prinsip yang melandasi peran guru sebagai fasilitator, yaitu

1. menyajikan materi pembelajaran dan menjelaskan berbagai permasalahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar.
2. menyusun materi pembelajaran dengan mengangkat konsep-konsep mayor dalam pembelajaran yang selanjutnya diikuti dengan penjelasan terinci terhadap konsep-konsep tersebut.
3. memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap pendapat dan pandangan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, baik berupa ucapan verbal maupun isyarat.
4. memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kecerdasan, kemampuan, minat dan bakat siswa.
5. memberikan penjelasan secara kontekstual dalam hal ini terdapat upaya guru mengaitkan materi pembelajaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Agar dapat mengoptimalkan peran guru di atas, guru harus memberikan motivasi dan menerima otonomi siswa, melakukan penyelidikan yang berangkat dari data-data dan berbagai sumber utama, memberikan penghargaan pada pandangan siswa, melaksanakan komunikasi dialogis, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sekaligus menemukan konsep, ide/pikiran-pikiran baru, membimbing, mengarahkan, melakukan pendampingan/ pemberdayaan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tataran praxis, paradigma pembelajaran tersebut memberikan penekanan pada upaya guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan internalisasi, melakukan rekonstruksi dan transformasi informasi yang baru.

Untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, guru diharapkan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya banyak melakukan interaksi dengan siswa, sehingga ia dapat memiliki pemahaman yang cukup terhadap pola dan jalan pikiran siswa, melakukan konstruksi terhadap pengetahuan dalam alam pikiran siswa, yang dengannya dapat melakukan transformasi pemikiran siswa dalam suatu kondisi/situasi tertentu ke kondisi/situasi yang lainnya.

2. Guru sebaiknya memiliki sikap dan tanggapan positif terhadap ilmu pengetahuan secara umum. Sikap positif tersebut diwujudkan dalam bentuk keinginan dan hasrat yang tinggi untuk menambah dan meningkatkan wawasan keilmuan yang dimiliki dengan melakukan berbagai pembacaan terhadap referensi dan melakukan refleksi/perenungan terhadap kehidupan sehari-hari.
3. Guru sebaiknya memiliki penguasaan yang luas terhadap pengetahuan dasar-dasar belajar dan pembelajaran, memiliki penguasaan yang kuat terhadap perkembangan peserta didik baik secara intelektual, emosional, spiritual, memiliki penguasaan yang memadai terhadap pengelolaan kelas.
4. Guru sebaiknya memiliki penguasaan terhadap berbagai keterampilan menggunakan strategi dan metode pembelajaran, melakukan penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran, kemampuan dalam membuka dan menutup pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar, kemampuan dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan siswa, yang dengannya dapat meningkatkan keaktifan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi belajar dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif dan konstruktif dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Guru memiliki pemahaman bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses tidak singkat dan memerlukan penanganan secara serius, yang dengannya dibutuhkan diskusi dan pembicaraan intensif bersama rekan/teman sejawat guru mencapai siswa dalam belajar yang telah ditetapkan.
6. Guru sebaiknya memiliki keluwesan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam memberikan apresiasi terhadap pandangan/pendapat siswa yang berbeda dengan pandangan dan pendapat gurunya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran strategis yang dapat merancang, mengatur, mendisain, mengelola, mendorong dan memberikan fasilitasi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, guru diharapkan untuk mempunyai berbagai kemampuan/kompetensi yang dibutuhkan sebagai pengelola pembelajaran, yaitu: mempunyai pengetahuan yang baik tentang

tugas sebagai individu dan sebagai anggota komunitas sosial di sekolah, mempunyai kemampuan untuk melakukan pengumpulan dan analisis data, dapat mengarahkan cara berpikir siswa, meningkatkan tumbuhkembangnya daya kreativitas siswa, menjalin hubungan harmonis dan kerja sama dengan siswa dan terman sejawat guru.

Di samping itu guru dituntut untuk mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas sesuai dengan bidang ilmu yang akan disampaikan kepada siswa, mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam bidang ilmu yang beragama (interdisipliner dan multidisipliner), sehingga dapat melihat suatu persoalan dari berbagai aspek kajian yang dengannya dapat berpikir jernih dan tidak fanatik dalam memandang suatu persoalan yang dihadapi.

Selanjutnya guru harus mampu untuk berpikir luas dan mendalam, bersikap netral, konstruktif, reflektif, solutif dan dapat memberikan masukan dan saran-saran kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan kependidikan dan kemasyarakatan. Kemampuan tersebut dibutuhkan ketika guru dihadapkan pada polemik dan konflik yang terjadi dalam masalah-masalah kependidikan di sekolah dan di masyarakat.

Guru juga diharapkan menguasai dan dapat mempraktekkan berbagai strategi, dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi, situasi yang terjadi. Penggunaan variasi strategi dan metode pembelajaran memungkinkan guru meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru sebagai fasilitator juga harus mampu mendeteksi kesulitan belajar siswa, melakukan diagnosa awal terhadap kesulitan dan ketidakmampuan belajar siswa, menentukan jenis dan kadar kesulitan siswa, menentukan langkah-langkah dalam mencari solusi/ pemecahan kesulitan belajar, memberikan rekomendasi terhadap upaya memperbaiki cara-cara siswa belajar, melakukan mediasi terkait dengan keterlambatan belajar siswa, dan mampu menyediakan jasa bimbingan dan konseling bagi siswa untuk keluar dari masalah yang dialami dalam proses pembelajaran.

B. Guru Sebagai evaluator

Peran selanjutnya yang disandang guru adalah sebagai evaluator, yaitu peran dan fungsinya untuk melakukan evaluasi, pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data/informasi tentang

hasil belajar siswa. Sebagai evaluator, memiliki dua peran ganda, yaitu menentukan hasil belajar siswa sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, dan menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum yang berlaku. Penjelasan kedua peran tersebut adalah di bawah ini:

1. Proses evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam konteks ini, evaluasi memiliki peran strategis, karena melalui kegiatan ini dapat ditentukan apakah seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai hasil belajar yang ditetapkan melalui rumusan tujuan pembelajaran. Penentuan tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran ditentukan dengan Kerriteria Kelulusan Minimal (KKM), adalah standar paling rendah seorang dapat dikatakan lulus/berhasil dalam proses belajarnya. Ketika hasil akhir belajar seorang siswa di atas KKM maka ia dinyatakan lulus dan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya ketika seorang memperoleh hasil akhir belajarnya di bawah KKM yang ditetapkan maka ia dinyatakan tidak lulus/tidak berhasil dalam belajarnya, sehingga siswa tersebut harus menjalani perbaikan dalam pembelajaran (*remedial teaching learning*).
2. Sebagian kalangan beranggapan bahwa evaluasi adalah tes. Seorang guru telah melaksanakan evaluasi ketika ia melaksanakan tes. Anggapan tersebut tidak benar, karena merupakan suatu kegiatan yang memberikan penilaian atau pemaknaan terhadap obyek yang dievaluasi. Oleh karena itu tes merupakan sebagian media bagi guru untuk memberikan pemaknaan terhadap obyek evaluasi. Selama ini, karena adanya salah pemahaman terhadap konsep evaluasi, guru sering kali dalam penentuan keberhasilan belajar siswa hanya melakukan tes/ujian yang biasanya dilakukan dengan tes/ujian secara tertulis, sehingga pembelajaran diarahkan agar siswa dapat menyelesaikan dengan baik tes/ujian yang diselenggarakan ditengah dan diakhiri pembelajaran. Sementara itu, siswa lebih menfokuskan upayanya untuk menjawab tes/ujian yang akan dilakukan pada akhir pembelajaran. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang menyeluruh dalam semua domain pembelajaran, maka penting melakukan evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir. Proses

evaluasi yang demikian itulah yang dikenal dengan penilaian autentik (authentic Assesmen), yaitu suatu jenis penilaian yang berlangsung secara terus menerus/ berkelanjutan dari akhir sampai akhir pembelajaran. Dengan model evaluasi tersebut di atas guru dapat memberikan penilaian secara komprehensif/ menyeluruh dan mendapatkan gambaran yang sesungguhnya pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar.

3. Evaluasi untuk mengukur keberhasilan upaya guru dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi terhadap kinerja guru sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana upaya guru berdaya guna, efektif, dan efisien. Evaluasi jenis ini juga untuk mengukur sejauh mana efektifitas strategi, metode, bahan/ materi pembelajaran yang digunakan guru. Upaya ini sangat strategis dalam meningkatkan mutu proses, mutu pendidik, mutu penilaian dan mutu hasil belajar. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan guru secara periodik dan berkelanjutan sebagai mana evaluasi terhadap siswa, meskipun jangka waktunya lebih panjang dari evaluasi terhadap siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan guru dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Di samping itu, evaluasi ini juga dapat dilakukan dengan meminta masukan, umpan balik dari siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

C. Guru Sebagai Dinamisator

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang juga strategis adalah sebagai dinamisator. Peran ini memungkinkan guru untuk dapat menggerakkan, mengelola, mengatur yang secara operasional berfungsi sebagai berikut: sebagai berikut.

1. Memberikan penghargaan terhadap gagasan, inisiatif dan otonomi siswa. Penghargaan yang diberikan guru tersebut memungkinkan siswa berinisiatif, mengemukakan ide/gagasan, dengan leluasa dan terbuka. Kemampuan siswa berinisiatif dan bergagasan sangat penting ditumbuhkembangkan untuk membiasakan siswa menemukan hal-hal yang bersifat baru dan orisinal (asli). Ketika siswa terbiasa mengembangkan ide-ide barunya, ia semakin terbiasa dalam mengembangkan daya cipta, daya kreativitasnya dan itu merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran.

2. Menekankan pola berpikir kritis dengan menggunakan data primer. Berpikir dengan kritis adalah kemampuan siswa untuk mempertanyakan materi pembelajaran yang disajikan, apakah telah relevan dengan tujuan pembelajaran. Siswa juga dapat mengkritisi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran dan proses evaluasi yang dilaksanakan guru.
3. Mengutamakan pentingnya kinerja siswa dengan berusaha melakukan pengamatan yang sungguh-sungguh terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan tugas, menanyakan poin-poin yang belum dipahami, membantu memberikan jawaban terhadap pertanyaan guru bagi siswa lainnya dan sebagainya. Keaktifan siswa juga dapat dilihat dalam kegiatan diskusi kelas, yang ditandai dengan kemampuan melakukan presentasi, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan membantah pendapat orang lain dan lain sebagainya.
4. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran untuk siswa tingkat pertama sangat berbeda dengan siswa pada tingkat akhir. Demikian juga materi pembelajaran yang bersifat informatif/diskriptif membutuhkan metode yang berbeda dengan materi pembelajaran yang bersifat prosedural dan membutuhkan praktek.
5. Mengupayakan penggalian terhadap pemahaman siswa terhadap berbagai konsep dalam bidang ilmu yang sedang dipelajari. Upaya tersebut sangat penting untuk dilakukan, yang dengannya guru menilai apakah konsep yang dipahami siswa sudah benar dan tepat. Dengan pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep tersebut, guru dengan mudah memberikan penjelasan secara lebih terperinci terkait bagian-bagian konsep tersebut.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat (berdiskusi) dengan teman sejawat untuk melatih mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, memperkuat opini/pandangan siswa, memertanyakan berbagai persoalan, menyanggah pendapat temannya, mempertahankan sanggahan dengan argumentasi yang kuat dan logis. Mengucapkan pendapat temannya dengan

menggunakan argumentasi yang kuat landasan berpikirnya, merangkai berbagai pendapat yang berkembang selama diskusi dan lain sebagainya.

7. Menumbuhkembangkan perilaku “bertanya dan mencari jawaban” dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk mencari jawabannya melalui penelusuran berbagai sumber belajar dan mendorong mereka untuk bertukar pendapat dengan teman-temannya. Upaya tersebut juga untuk menumbuhkembangkan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Untuk itu guru seharusnya menyediakan sumber belajar baik secara off line maupun on line, mengarahkan cara menggunakan sumber-sumber belajar tersebut, mengarahkan cara mengelola sumber belajar dan cara merumuskan jawaban berdasarkan penelusuran referensi yang digunakan.
8. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan jawabannya, sebagai respon terhadap rangsangan guru yang berupa pertanyaan-pertanyaan di awal pembelajaran. Jawaban yang dilontarkan siswa seharusnya dihargai dengan memberikan respon positif baik berupa ucapan, maupun berupa isyarat. Penghargaan kepada jawaban siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa.
9. Mengikutsertakan siswa dalam berbagai pengalaman belajar yang dapat mengkritisi hipotesis awal yang dirumuskan sebelumnya. Upaya tersebut akan memotivasi siswa untuk melakukan diskusi dengan teman-temannya.
10. Memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai upaya guru di atas memberikan landasan terhadap peran dan tugas guru sebagai dinamisator, yaitu sebagai penggerak semangat, dorongan, gairah siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. menggerakkan siswa dalam proses pembelajaran. Dorongan yang menghasilkan daya gerak siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menjaga stabilitas mental dan jiwa siswa agar tetap aktif belajar. Stabilitas mental dan motivasi belajar sangat dibutuhkan ketika siswa mengalami berbagai kesulitan dan masalah belajar, yang dengannya siswa dapat tegar dalam mengatasi permasalahan yang muncul selama

kegiatan pembelajaran. Stabilitas mental dan jiwa siswa juga sangat dibutuhkan siswa untuk memperkuat perannya sebagai dinamisator.

D. Guru Sebagai Manager dan Mediator

Sebagai manager dalam kegiatan pembelajaran, guru bertugas untuk mengelola pembelajaran dengan penciptaan iklim belajar yang nyaman, dinamis, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penciptaan iklim belajar yang kondusif terdiri dari penyediaan dan pengelolaan sumber belajar, penyediaan dan pengelolaan media dan sarana pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pengalokasian waktu belajar yang efektif dan efisien, pemberian motivasi/ minat belajar agar siswa tetap aktif dalam belajar, dan penggunaan strategi dan metode pembelajaran secara tepat dan bervariasi. Terdapat fungsi umum dalam menjalankan peran guru sebagai manager, yaitu:

1. Membuat rencana belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Perencanaan pembelajaran sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan belajar, yang dengannya aktivitas pembelajaran diarahkan/ difokuskan. Dengan rencana belajar yang baik, guru melaksanakan dan mengontrol kegiatan pembelajaran dan aspek-aspek yang melingkupinya sesuai dengan indikator-indikator pencapaian hasil belajar.
2. Menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar dalam upaya mencapai tujuan belajar. Penyediaan dan pengaturan sumber belajar mencakup tersedianya berbagai bahan ajar, berbagai referensi, buku teks, modul, lembar kerja siswa (LKS), buku tugas, peralatan-pralatan praktik di laboratorium, berbagai alat peraga dan lain-lain. Semua sumber belajar tersebut sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan belajar. Oleh karenanya guru harus tetap berusaha mengelola sumber-sumber belajar tersebut agar dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.
3. Memberi motivasi dan rangsangan agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Motivasi guru dibutuhkan siswa agar tetap memiliki semangat dan gairah belajar yang terus menerus. Motivasi guru dapat berupa penjelasan tentang pentingnya ilmu yang dipelajari dalam kehidupannya kelak, dan penjelasan tentang keberhasilan orang-orang yang sukses diawali keberhasilannya dalam belajar. Motivasi guru kepada siswa juga dapat dilakukan dengan menampilkan figur-figur

orang yang sukses dalam meraih prestasi yang akhirnya dia menjadi orang sukses dan menempati posisi penting dalam pemerintahan dan kemasyarakatan.

4. Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran apakah sudah berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pengawasan itu sangat penting sebagai kontrol efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Ketika terdapat aspek-aspek tujuan pembelajaran yang tidak sesuai, maka guru berfungsi untuk kembali lagi kepada langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Martinis Yamin, sebagai manager, guru berperan sebagai berikut

1. Mempunyai tingkat pemahaman yang kuat dan mendalaam terhadap materi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan alokasi waktu yang memadai bagi siswa dalam upaya memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi pembelajaran.
3. Mengupakan solusi terhadap persoalan/ permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Berupaya menyesuaikan strategi dan metode yang digunakan ketika siswa mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Mengadakan monitoring dan pengawasan terhadap pencapaian hasil belajar beserta masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
6. Mengadakan monitoring terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
7. Mengadakan monitoring terhadap penggunaan waktu yang disediakan bagi siswa dala mengerjakan tugas.
8. Pengambilan keputusan berkaitan dengan materi,
9. Mengaadakan seleksi terhadap kegiatan siswa dalam domain kognisi dalam upaya aktivasi pengetahuan awal siswa.
10. Membimbing dan menjadi penengah ketika terjadi perbedaan pendapat antar siswa.,
11. Memberikan bantuan siswa untuk dapat menyusun pertanyaan.
12. Mengadakan kontruksi gambaran awal dari suatu persoalan.
13. Membimbing siswa dalam menumbuhkembangkan sikap

- positif siswa terhadap proses belajar. Memusatkan perhatian siswa, dan mengaitkan data baru dengan pengetahuan awal.
14. Memberikan gambaran tentang bagaimana mengikut serta siswa belajar aktif.
 15. berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai seorang manajer pembelajaran, guru dapat menjalankan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi perencana. Sebagai perencana pendidikan guru merancang kegiatan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) membuat perkriaan tentang tuntutan dan kebutuhan, yang didasarkan kepada karakteristik siswa, yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan intelektualnya, minat dan bakatnya, harapan dan target/sasaran belajar siswa. b) menentukan tujuan pembelajaran dalam semua domain kejiwaannya; domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Domain-domain kejiwaan siswa dalam belajar di atas harus dirumuskan secara seimbang, selaras dan serasi sehingga perkembangan kejiwaan siswa dapat berjalan dengan seimbang.
2. Fungsi pengorganisasian. Dengan fungsi ini, guru hrus dapat membangun sebuah lingkungan belajar yang positif, kondusif, dan konstruktif. Pengembangan lingkungan belajar tersebut dapat berupa penyediaan sumber dan media/ sarana dan prasarana pembelajaran. penyediaan sumvber belajar dapat berupa optimalisasi pemanfaatan perpustakaan dan refrensi yang tersedia, optimalisasi fungsi laboratorium sebagai tempat praktek belajar bagi siswa, optimalisasi bahan-bahan pendukung pembelajaran dan lain-lain. Penyediaan sumber-sumbe belajar di atas dimaksudka agar kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, yang selanjutnya akan memberikan minat dan motivasi belajar yang kuat untuk belajar. Tujuan akhirnya adalah mem-buat agar siswa dapat bkerja dan belajar bersama-sama. Pengorganisasian sumber belajar secara efektif dapat diupayakan ketika siswa dapat belajar secara individual dan kelompok. Kerja individual siswa dapat terbantu dengan aktivitas kelompok, karena kondisi sekelompok siswa yang mau bekerja sama secara kolaboratif akan menghasikan dampak yang baik terhadap kemampuan dan kapasitas individual seorang siswa. Sebaliknya, kerja/

belajar kelompok sangat ditentukan oleh keaktifan dan kapasitas personal anggota kelompoknya. Dengan kapasitas dan kemampuan individual memiliki hubungan mutualistik terhadap efektivitas kelompok.

3. Fungsi mengarahkan dan membimbing. Fungsi guru dalam membimbing siswa lebih bersifat personal. Arahan dan bimbingan guru ditujukan untuk memberikan bantuan bagi siswa secara personal tentang cara-cara mencapai keberhasilan belajar, teknik belajar yang efektif dan efisien, manajemen waktu belajar baik di rumah maupun di sekolah, pengaturan urutan penyelesaian tugas, pengaturan mata pelajaran yang harus didahulukan. Bimbingan dan bantuan belajar juga dapat diwujudkan untuk memperingatkan langkah antisipatif dan solutif terhadap kesulitan-kesulitan belajar siswa, baik berupa ketidakmampuan belajar, ketertinggalan dalam pembelajaran, hambatan-hambatan belajar bagi siswa, kendala-kendala belajar siswa di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Bimbingan belajar juga dapat berupa bantuan guru kepada siswa agar siswa dapat belajar mandiri. Kemampuan siswa dalam melakukan belajar mandiri dapat dilatih dan dikembangkan oleh guru. Guru dapat memberikan langkah-langkah belajar secara personal dalam mengaktifkan siswa belajar secara mandiri seperti cara merangkum, cara membuat catatan pribadi, cara membuat grafik, tabel yang menggambarkan materi pembelajaran dan lain sebagainya.
4. Fungsi pengawasan, yaitu fungsi guru dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengawasan sangat penting dilakukan untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan pembelajaran ataukah belum. Ketika guru menemukan beberapa kendala yang menjadi penghalang efektivitas pembelajaran, maka guru harus menyesuaikan kegiatan yang terkendala dan mengambil langkah-langkah dalam mencari solusi terhadap kendala-kendala tersebut. Fungsi pengawasan juga terkait dengan perbaikan bagi siswa yang mendapatkan hasil belajar di bawah Kriteria Kelulusan Remedial (KKM). Para siswa yang tidak mencapai KKM tersebut diharuskan mengikuti pembelajaran Remedial, yaitu jenis pembelajaran untuk mengatasi kegagalan siswa mencapai KKM.

E. Guru Sebagai Motivator

Dalam menjalankan perannya sebagai motivator guru seharusnya memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Motivasi siswa akan semakin kuat ketika materi pembelajaran menarik dan bermanfaat bagi dirinya;
2. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan menyampaikan kepada siswa pada awal pembelajaran sehingga siswa memahami tujuan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Mengupayakan keterlibatan siswa dalam perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
4. Memberikan informasi kepada siswa akan kemajuan dan peningkatan hasil belajarnya.
5. Memberikan penghargaan, hadiah, terhadap keberhasilan belajar.
6. Mengoptimalkan rasa ingin tahu, harapan dan keinginan siswa dalam belajar.
7. Memberikan perhatian terhadap keragaman siswa secara individual, seperti perbedaan keadaan ekonomi keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, kecerdasan, kamauan dan cita-cita, minat bakat dalam belajar, dan sikap terhadap materi pembelajaran, gaya dan pola belajar, kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah belajar, kemampuan melaksanakan belajar secara mandiri dan lain-lain.
8. Mengupayakan pemenuhan terhadap kebutuhan siswa dalam belajar secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesehatan kebugaran jasmani, rasa aman dan tidak tertekan/terancam, penyaluran minat dan bakat siswa, perlakuan adil antar siswa, penghargaan terhadap hasil dan karya siswa, penyelenggaraan kompetensi dan persaingan yang sehat, penilaian terhadap hasil belajar yang obyektif dan adil, keaktifan siswa dalam presentasi dan diskusi yang diselenggarakan di kelas, bimbingan arahan guru terhadap kesulitan belajar siswa. dan lain. Kepedulian guru dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar memberikan kepuasan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan hal itu akan mendukung terhadap tercapainya tujuan belajar siswa.
9. Mengarahkan perubahan sikap dan perilaku belajar siswa, dengan mengoptimalkan kemampuan, kapasitas, motivasi, minat, bakat siswa dalam belajar guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai motivator, guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung tumbuhkembangnya motivasi belajar, yaitu:

1. Minat Belajar. Minat dimaknai sebagai situasi dan kondisi yang terjadi ketika seorang memperhatikan karakteristik sesuatu ataupun kondisi yang berkaitan dengan kebutuhan/keinginan seorang. Minat belajar yang kuat akan menghasilkan upaya yang sungguh-sungguh dan gampang berputus harapan ketika menghadap rintangan/kendala." Seorang yang mempunyai keinginan untuk belajar maka akan muncul minat belajar yang dengannya ia sangat senang mengikuti proses pembelajaran dan perlu ada yang menyuruhnya untuk melaksanakan aktivitas belajarnya. Minat dapat menjadi motivasi untuk mempelajari suatu materi pembelajaran, baik secara mandiri ataupun berkelompok.

Minat yang tumbuh dan berkembang sejak kecil sering berlanjut hingga dewasa. Dengan bekal belajar yang kuat, seorang dapat melaksanakan pembelajaran dengan kepuasan diri yang tinggi. Minat dapat ditumbuhkan dari berbagai faktor. Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator sangat mempengaruhi tumbuhkembangnya minat belajar. Strategi dan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, perlakuan yang membangun dan adil terhadap sesama siswa, keseriusan dan ketelatenan guru dalam mengajar, penyediaan sumber belajar yang memadai adalah faktor penting dalam menumbuhkembangkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, sangat penting guru melakukan upaya-upaya tersebut dalam upaya mengembangkan minat belajar secara terus menerus dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya seorang guru yang ingin menumbuhkembangkan minat belajar siswanya, ia akan berusaha agar penjelasannya mudah dipahami, sistematis, dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus, menyelingi dengan humor dalam penjelasannya, menggunakan media gambar dan video dalam pembelajaran, memberikan penjelasan terhadap konsep dan kaedah suatu ilmu dengan disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa, disertai dengan cerita-cerita/fenomena menarik terkait dengan pembahasan yang disampaikan dan lain-lain. Jadi minat belajar banyak dipengaruhi oleh kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Konsentrasi terhadap Pelajaran. Seorang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan konsentrasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang optimal. Dengan konsentrasi yang kuat, siswa dapat menyerap informasi secara efektif dan efisien, serta dapat menyimpan informasi yang diterimanya dalam memorinya. Dengan konsentrasi yang kuat juga siswa dapat mempertahankan perhatiannya terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Demikian juga, dengan konsentrasi yang kuat seorang siswa dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya. Selanjutnya dengan konsentrasi yang kuat, seorang siswa dapat memperhatikan soal-soal ujian dan dapat menjawab soal-soal tersebut dengan optimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu menjaga siswa-siswanya agar selalu berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran yang sedang disampaikan, tugas-tugas yang diberikannya kepada siswa dan ujian yang diselenggarakannya. Konsentrasi siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik yang bagus, dan stabilitas mental/jiwa dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini, guru seharusnya sering memberikan saran kepada siswa untuk menjaga kesehatan /kebugaran tubuhnya, menghindari dari berbagai penyakit, beristirahat cukup, dan sering memelihara ketenangan hidup melalui dikir dan sholat yang rutin.
3. Ketekunan/ kesungguhan dalam belajar. Kesungguhan dan ketekunan dalam belajar sangat mempengaruhi proses belajar. Ketekunan berkaitan dengan kuatnya tekad dan niat serta cita-cita dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki tekad, niat dan cita-cita untuk mencapai keberhasilan belajar akan memberikan aktivitas belajar yang kuat, rutin dan berkelanjutan, sehingga hampir semua waktu dalam hidupnya digunakan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketekunan dan kesungguhan dalam belajar juga dibutuhkan ketika seorang siswa menghadapi kendala dalam belajar, ia akan dengan mudah mengatasi hambatan/kendala belajar tersebut. Demikian juga dengan ketekunan dalam belajar, seorang siswa dapat mempertahankan diri ketika ia mengalami kesulitan belajar dengan cara mendeteksi dini kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut dan mencari pemecahan terhadap kesulitan belajar tersebut. Ketekunan dalam belajar siswa dapat dikategorikan sebagai motivasi belajar siswa tersebut.

Seorang siswa yang memiliki ketekunan yang baik dan kuat dalam belajar, ia akan memperlihatkan motivasi belajar yang kuat dalam melaksanakan proses belajar, dan itu sangat memungkinkan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

F. Guru sebagai Pembimbing/Konselor

Peran guru sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan fungsi guru dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa untuk dapat belajar secara efektif dan efisien secara mandiri ataupun secara kelompok. Bimbingan dan arahan guru kepada siswa secara personal dapat berupa cara-cara belajar efektif, cara-cara membuat ringkasan terhadap materi pembelajaran, cara-cara mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada siswa, cara siswa mengatur waktu belajar dan beristirahat setelah belajar, cara siswa agar selalu menguatkan motivasi belajar siswa, cara siswa merancang sendiri metode, gaya, dan pola belajarnya secara mandiri. Demikian juga peran guru sebagai pembimbing dapat diwujudkan untuk memberikan cara/trik seorang siswa mengatasi kesulitan dan ketidakmampuan belajar. Pemecahan terhadap kesulitan belajar dapat melibatkan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, orang tua, teman sejawat guru, sehingga bimbingan belajar yang diberikan dapat menyeluruh dan kena sasaran. Bimbingan guru juga dapat berwujud dengan mengarahkan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekolah, seperti penggunaan bahan pustaka, penggunaan referensi yang tersedia, penggunaan model dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lain-lain.

Adapun upaya guru dalam menjalankan peran pembimbing, sangat penting guru memperhatikan hal-hal di bawah ini. 1) guru seharusnya mempunyai gambaran yang jelas dan utuh tentang keadaan fisik dan psikologis siswa yang menjadi anak bimbingannya. Guru harus pahami benar minat dan bakat siswa, tingkat motivasi/ keseriusan siswa dalam belajar, kesulitan-kesulitan belajar siswa, perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional-spiritual. Dengan mengetahui dan memahami secara utuh keadaan dan perkembangan kejiwaan siswa yang menjadi anak bimbingannya, guru dapat menyusun langkah-langkah bimbingan yang akan dilakukan. 2) guru dapat seharusnya memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, guru harus memiliki dasar-dasar kajian yang berkaitan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru harus

mengetahui/ menguasai wawasan ilmu psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian, agar dapat memiliki bekal kerangka teoritik dalam merencanakan dan menyelenggarakan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswanya.

G. Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai sumber belajar, disarankan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru seharusnya memiliki bahan bacaan/referensi yang memadai/ relatif banyak dari pada siswanya. Referensi yang menjadi bahan bacaan guru tidak boleh hanya buku ajar yang disajikan dalam pembelajaran di kelas, baik itu buku pegangan, modul dan LKS. Guru seharusnya memperkaya wawasan keilmuannya tidak hanya pada bidang ilmu yang diajarkannya, namun harus menambah dengan berbagai kajian yang berasal dari berbagai ilmu pendukung yang dapat memberikan perspektif keilmuan yang integratif. Hal itu dimaksudkan agar guru dapat mengkaji keilmuan yang diajarkan dari berbagai perspektif (multidisipliner dan interdisipliner). Perbahasan yang didekati dengan berbagai ilmu serumpun tersebut akan memberikan pemahaman yang integral, komprehensif, dan holistik. Satu hal lagi yang perlu mendapatkan perhatian guru sebagai sumber belajar adalah bahwa ia harus selalu melakukan update terhadap pengetahuan dan pemahamannya terhadap ilmu yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Pemutakhiran ilmu itu dapat dilakukan dengan memperkaya bacaan/referensi dari artikel pada jurnal-jurnal ilmiah yang membahas sesuai dengan ilmu yang akan diajarkannya. Penelurusan informasi melalui artikel-artikel jurnal ilmiah tersebut dimaksudkan agar ia dapat menelaah berbagai hasil penelitian dan kajian-kajian kontemporer berkaitan dengan bidang ilmunya.
2. Guru seharusnya dapat memberikan referensi tambahan yang lebih banyak kepada siswa-siswa yang memiliki kemampuan/ kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya, setidaknya guru dapat menunjukkan alamat artikel jurnal-jurnal yang dapat ditelaah lebih lanjut oleh mereka. Hal itu dimaksudkan agar siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih akan memiliki kesempatan untuk dapat mengkaji secara lebih mendalam ilmu yang sedang dipelajarinya, ia tidak perlu menunggu siswa-siswa lainnya.

Upaya tersebut sangat bermanfaat agar siswa tidak bosan dengan materi pelajaran yang diulang-ulang sedangkan ia telah sangat paham dengan materi pembelajaran tersebut.

3. Guru seharusnya dapat melakukan pemetaan ulang terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Upaya tersebut sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya melakukan klasifikasi terhadap materi pembelajaran, manakah yang menjadi inti pembahasan, yang harus dipelajari oleh siswa, dan manakah materi yang bersifat tambahan. Dengan memetakan aspek-aspek inti dan aspek tambahan dari materi pembelajaran, guru dapat menentukan urutan pembahasan secara lebih sistematis, dan efektif, yang dengannya memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajarinya. Pemetaan ilmu tersebut akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai sumber belajar, yang dengannya siswa dapat mempelajari materi pembelajaran dengan mudah.

BAB IV

SUMBER DAN

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu hubungan interaktif antara guru (pebelajar) dengan siswa (pembelajar) menuju dicapainya tujuan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, pemanfaat sumber belajar merupakan suatu keharusan, sebagai sarana untuk melengkapi bahan kajian dalam mendalami materi pembelajaran. Dengan penggunaan sumber belajar, seorang guru dapat merencanakan proses pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sumber belajar, guru dapat mempersiapkan siswa dalam aktivitas belajarnya.

Di samping itu, Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai keseluruhan wahana yang dimanfaatkan oleh guru untuk efektivitas kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari pesan, manusia bahan, alat-alat dan latar/lingkungan.

Dengan demikian, sumber belajar terdiri dari:

1. Pesan, merupakan informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang berupa gagasan/ide, data, fakta, nilai-nilai. Dalam proses pembelajaran pesan adalah semua materi pembelajaran yang disajikan dari guru kepada siswa berupa ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum pembelajaran.
2. Manusia, adalah orang-orang yang menyimpan, mengolah dan penyampai pesan seperti guru, dosen, laboran, pustakawan, tutor, instruktur, motivator, presenter, nara sumber dalam sebuah seminar, dan lain-lain.
3. Bahan berupa perangkat lunak (*software*) yang berisi berbagai informasi/data/fakta yang disampaikan dengan

menggunakan alat tertentu seperti buku teks, buku ajar, LCD, file, power point, dan lain-lain.

4. Peralatan perangkat keras (*hardware*) yang adalah informasi/data/fakta yang tersimpan dalam bahan, seperti tape recorder, video player, film, dan komputer.
5. Teknik, merupakan langkah-langkah prosedural yang dipersiapkan dalam mempergunakan peralatan, bahan dan lingkungan dalam penyampaian menyampaikan pesan. Misalnya: tutorial, praktek laboratorium, praktek lapangan, pembelajaran on-line, dan lain-lain.
6. Latar/lingkungan merupakan kondisi/situasi ketika terjadi kegiatan pembelajaran, yang di dalam pesan disampaikan dari guru kepada siswa. seperti; perpustakaan, masjid, mushalla, taman baca, laboratorium, bengkel praktek dan lain-lain.

Berdasarkan jenis dan asal-usulnya sumber belajar dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. *Sumber belajar* yang didisain yang semua jenis sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan rancangan tertentu untuk menacapai tujuan pembelajaran, baik itu berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. seperti bahan pelajaran buku teks/buku pegangan, modul lembar kerja siswa dan lain-lain. Sumber belajar ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebagai bahan mata pelajaran dan berfungsi langsung untuk meningkatkan mutu pembelajaran belajar yang dirancang untuk keperluan kegiatan pembelajaran yang berupa bahan ajar/materi pembelajaran.
2. Segala sumber belajar yang tersedia dalam alam lingkungan sekitar baik itu terdiri dari manusia yaitu nara sumber, tutor, pelatih dan lain-lain. Sumber belajar jenis ini digunakan oleh guru sebagai upaya sebagai berikut:
 - a. data/fakta yang diunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. memberikan solusi terhadap keterbatasan pengalaman siswa dalam belajar.
 - c. melampaui sekat-sekat dalam kelas tertentu.
 - d. terjadinya hubungan interaktif antara guru dan siswa.
 - e. mencapai kesatuan dalam mengamati fakta/ data.
 - f. menemukan dan memberikan emahaman konsep baru

- yang diperlukn dalam kegiatan pembelajaran .
- g. menubuhkan minat dalam mempelajari suatu ilmu/ bidang ilmu tertentu.
 - h. menumbuhkembangkan motivasi belajar bagi siswa dengan kemudahaan dalam menggunakan sumber belajar,
 - i. menyediakan pengalaman belajar bagi siswa yang bersifat komperenshif.

B. Pengembangan Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahan-bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri dari buku ajar/buku teks, buku referensi, buku kamus, ensklopedia, majalah, surat kabar, klipping, brosur perjalanan, internet, artikel, jurnal ilmiah, proceeding. Di samping itu terdapat sumber belajar yang merupakan bahan-bahan bacaan, yang terdiri dari: video, televisi, film, darmawisata, sember-sumber belajar di masyarakat.

1. Materi Bahan Bacaan (Reading Materials)

- a. Buku teks merupakan sumber dan media pembelajaran yang digunakan secara luas dipergunakan sebagai pegangan dalam kegiatan pembelajaran. terdapat buku teks/buku pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Berbagai penerbit menerbitkan buku teks sebagai pegangan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks sangat bermanfaat bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar materi yang disampaikan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun guru tidak boleh menggunakan satu buku teks dalam menyampaikan materi pembelajarana. Guru disarankan menggunakan berbagai buku teks, sehingga mendapatkan komparasi dalam meramu, merencanakan materi pembelajaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mempergurnakan buku teks/buku ajar, sebagai berikut:
1) penulis buku tersebut. Penulis buku harus orang yang memiliki kapasitas ilmiah/ kepakaran dalam bidang ilmu yang dibahas. Kepakaran dari penulis dapat dilihat dari gelar akademik yang disandang oleh penulis dan kualitas tulisan yang ditulis pengarang tersebut pada masa-masa yang lampau. Kualitas penulis buku teks juga ditentukan dengan penerbit yang berkualitas dalam menyusun dan menerbitkan buku ajar/buku teks tesebut. 2) Kedalaman

dan keluasan isi buku. Kedalaman dan keluasan isi buku sangat mempengaruhi mutu buku tersebut. Di samping itu, buku yang bermutu dilengkapi dengan berbagai contoh realistik dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga isi buku dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Di samping itu, isi buku tidak menampilkan isu-isu yang mengakibatkan konflik horisontal di masyarakat, seperti isu terorisme, kekerasan, dan NARKOBA, isu-isu agama, suku dan ras (SARA), perpecahan dalam masyarakat dan lain-lain. 3) Mempunyai tampilan dan ukuran yang memikat/menarik yang berkaitan ukuran, warna yang sesuai dengan kepatutan/kepandaan. Pembahasan dilakukan dengan sistematis, gamblang. Materi dijelaskan dengan gambaran, visualisasi yang disusun secara proporsional, dan dapat memberikan penjelasan yang cukup terhadap materi pembahasan.

- b. Ensiklopedia. Ensiklopedia merupakan buku bacaan yang memuat banyak topik sesuai dengan topik besar yang dibahas. Biasanya pembahasan pada ensiklopedia berdasarkan pada urutan abjad. Seperti ensiklopedia hukum Islam, maka buku itu akan memuat topik-topik yang berkaitan dengan hukum Islam, orang-orang/ tokoh yang terlibat dalam mengggagas dan mengeluarkan aturan-aturan dalam hukum Islam, kejadian-kejadian penting yang terkait dengan hukum Islam, ketentuan-ketentuan/normat/ aturan yang dikeluarkan dalam hukum Islam, dan lain-lain. Ensiklopedia sangat membantu guru dan siswa dalam memperoleh informasi/ data/fakta tambahan yang diperlukan untuk memperluas cakrawala/wawasan keilmuan materi pembelajaran. Untuk itu, secara idealitas, perpustakaan sekolah menyediakan berbagai ensiklopedia yang bermutu untuk mempersiapkan pembelajaran. Meskipun demikian, harga ensiklopedia relatif mahal, yang dengannya pihak sekolah harus bersungguh-sungguh untuk mengupayakan pengadaannya. Pada masa sekarang pengadaan ensiklopedia dapat dilaksanakan melalui jaringan internet melalui situs www.wikipediaindonesia.co.id.
- c. Buku Referensi. Buku referensi merupakan buku pegangan tambahan selain buku teks/buku ajar, ensiklopedia. Buku-buku referensi membahas topik-topik tertentu,

yang dapat berupa: 1) Buku berupa tulisan yang berisi informasi tertentu berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Buku-buku tersebut membahas topik bahasan dalam suatu bidang ilmu tertentu yang dipelajari, misalnya bidang studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, terdapat buku yang berjudul "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam". Buku tersebut berisi kajian tentang pendidikan Islam dari berbagai aspeknya seperti kurikulum, tujuan, dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2) Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, Keputusan Menteri, Peraturan Daerah dan lain-lain. Buku-buku tersebut berisi tentang aturan normatif tentang penyelenggaraan suatu kegiatan/program yang berkaitan dengan norma-norma dalam hidup bernegara. Seperti Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berisi tentang penyelenggaraan jenjang, jenis pendidikan yang diatur dengan peraturan perundang-undangan. 3) Buku yang menjelaskan sejarah hidup (biografi) dari para tokoh yang karya-karya, perjuangannya dikenal luas secara nasional maupun internasional. Terdapat banyak buku biografi yang membahas secara terperinci perjalanan hidup seorang tokoh yang dapat dijadikan rujukan dalam kegiatan pembelajaran. 4) Karya sastra berupa puisi dan prosa. Buku-buku karya sastra dapat dijadikan buku tambahan dalam kegiatan pembelajaran, mengingat karya sastra mengandung banyak makna yang dapat memberikan daya imajinasi dan kreasi bagi siswa.

- d. Internet merupakan salah satu sumber pembelajaran yang dengannya guru dapat mengakses berbagai informasi terkini dan sangat menarik berkaitan dengan topik-topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai tulisan berupa artikel jurnal, artikel di block, artikel lepas yang ditulis oleh para ahli yang dapat dijadikan sumber referensi tambahan. Dalam internet, guru dapat mendownload berbagai video, film dan tayang lainnya yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar. Ketika seorang guru merasa kesulitan untuk mendapatkan buku teks atau ensiklopedi, maka ia dapat menggunakan jasa internet untuk mendapatkan informasi sesuai dengan topik yang dipelajari.

- e. Majalah merupakan salah satu bahan bacaan yang memberikan pengetahuan, informasi, fakta dan data tambahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Majalah berisi berbagai tulisan yang berupa pandangan, keyakinan, cerita tentang suatu peristiwa, sejarah suatu bangsa, suku bangsa, riwayat hidup seorang pemimpin atau tokoh dan lain-lain. Terdapat banyak majalah yang beredar di masyarakat luas, sehingga tidak kesulitan untuk mendapatkannya. Majalah umumnya sangat disukai oleh siswa mengingat majalah berisi tulisan ringan dan menarik bagi semua kalangan. Dengan daya tersebut, siswa diharapkan memiliki kebiasaan membaca yang sangat bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuannya.
2. Materi Bukan Bacaan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan bahan/materi pembelajaran yang tidak berupa bacaan. Pada umumnya materi pembelajaran adalah berupa bahan bacaan. Guru banyak yang mencukupkan materi pembelajaran dengan materi bacaan sebagaimana dijelaskan terdahulu. Sebagian kecil guru dan sebagian kecil dari materi pembelajaran menggunakan materi/bahan bukan bacaan. Hanya guru-guru yang memiliki komitmen yang kuat untuk mengaktifkan siswa belajar, yang menggunakan materi bukan bacaan. Berikut ini, adalah materi/bahan pembelajaran yang bukan bacaan, yaitu:
 - a. *Gambar-gambar, Foto, Ilustrasi.* Fungsi jenis materi/bahan pembelajaran ini adalah agar guru dapat memberikan deskripsi yang jelas dan nyata, yang dapat mempertunjukkan obyek materi sesuai dengan nyata, atau setidaknya mendekati kenyataan. Penggunaan berbagai gambar/foto akan memberikan daya tarik bagi siswa, dan akan merangsang/memberikan stimulus yang kuat agar siswa termotivasi untuk belajar. Gambar/foto merupakan media pembelajaran yang dibutuhkan guru dalam memformat pembelajaran menyenangkan. Dengan materi gambar/foto guru dapat melaksanakan pembelajaran aktif/efektif, yang dengannya siswa dapat dengan mudah menangkap pesan, informasi yang lebih konkret.
 - b. *Film.* Sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran film dapat digunakan guru untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan

film, guru dapat menyajikan pembelajaran menarik, karena dengannya seorang siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat memberikan rasa rileks ketika siswa terjangkit rasa jenuh dan bosan dalam pembelajara. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan film sebagai media pembelajaran yang penggunaannya sebaiknya di lakukan pada masa-masa akhir pembelajaran. Kaitan dengan mata pelajaran Sejarah, guru dapat menyajikan film-film dokumenter yang menggambarkan berbagai peristiwa sejarah, yang dengannya siswa terinspirasi dan mengambil teladan tokoh-tokoh para pahlawan.

- c. *Filmstrips*. Filmstrips adalah serangkaian film yang tidak bergerak(statis), sebagaimana pada umumnya. Filmstrip secara umu sudah merencanaka/ mengatur dengan keteraturan urutan dalam menyajikannya. Dalam penggunaannya guru telah mengurutkan peristiwa yang akan disajikan dan akan didiskusikan/dibahas. Dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran jenis ini guru dapat mengatur peristiwa-peristiwa secara berutan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan sumber/media pembelajaran ini sangat membantu guru memberikan gambaran yang nyata/jelas sehingga siswa dapat memiliki pengalaman nyata terhadap persoalan yang dibahas (*experiential learning*)
- d. *Rekaman (recording)*. Sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran, rekaman dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan langsung terhadap data yang diinginkan. Penggunaan rekaman sebagai salah satu sumber dan pembelajaran untuk melatih kepekaan pendengaran dan memperkuat konsentrasi terhadap materi/ bahan rekaman. Penggunaa rekaman dapat digunakan, misalnya merekam kembali tayangan menarik di televisi dan radio yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Di samping itu, penggunaan rekaman juga untuk menerima informasi/data/fakta dari sebuah pidato atau ceramah.
- e. *Grafik*. Grafik merupakan gambaran suatu fenomena atau rangkaian dari fenomena dalam kondisi sosial, budaya, keagamaan, politik serta kajadian-kejadian kealaman.

Dengan grafik tergambar suatu pola, sistem dan dinamika peristiwa-peristiwa tersebut. Grafik terdiri dari berbagai bentuk seperti grafik batang dan histogram. Berbagai fenomena sosial budaya dapat digambarkan melalui grafik, seperti fenomena pertumbuhan ekonomi, grafik kemiskinan dan pengangguran, grafik tentang jumlah mahasiswa suatu perguruan tinggi dalam satu dasarwarsa, grafik tentang jumlah pemeluk agama di suatu daerah, grafik tentang tingkat kehadiran penduduk untuk sholat berjamaah dan lain-lain. Demikian juga, grafik dapat dijadikan sarana dalam menjelaskan peristiwa alam; seperti grafik aktivitas gunung berapi, grafik kecendrungan musim di suatu daerah, grafik tentang debit sungai-sungai di suatu daerah, grafik curah hujan di suatu daerah, grafik kesehatan keomunitas di suatu daerah, grafik tentang gejala pertumbuhan dan perkembangan penyakit tertentu di suatu daerah. Grafik-grafik tersebut dapat memberikan informasi, data dan fakta dengan ringkas dan cepat yang dengannya seorang dapat mengetahui data dan fakta yang sebenarnya fenomena yang terjadi. Guru dapat menggunakan grafik ini sebagai salah satu sumber data dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat menggunakan grafik itu sebagai data tambahan dan menguatkan diskripsi, narasi dan uraian yang dijelaskan sebelumnya.

- f. *Kartun*. Kartun merupakan gambar yang merupakan representasi yang berupa simbol yang menyajikan pesan sebagai gambaran terhadap peristiwa/ fenomena tertentu yang dapat mempengaruhi sikap tertentu. Sebagai sumber dan media pembelajaran, kartun dikenal dengan gambar-gambar dengan menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh sekelompok orang dengan cepat. Kartun pada umumnya memuat gambaran suatu fenomena, peristiwa yang memuat pesan yang ingin disampaikan. Guru dapat menggunakan kartun sebagai sumber dan media pembelajaran dengan memanfaatkan papan tulis, kertas plano, kertas edaran dan gambar proyeksi.
- g. *Poste*. Poster merupakan gambaran berupa simbol yang dirancang dalam menyampaikan pesan dengan mudah, ringkas dan cepat. Poster yang bagus digambarkan sebagai simbol, gambar yang berwarna-warni. Ciri-ciri

pada umumnya ; berwarna-warni, menyampaikan ide/gagasan, menyampaikan, tulisannya jelas, kaya dengan variasi, lugas, dan sering kali mengandung pernyataan yang berlebihan. Guru menggunakan media ini terutama untuk memulai, mengembangkan, dan menyimpulkan suatu unit bahasan tertentu.

- h. *Papan Bulelin*. Papan buletin pada umumnya digunakan sebagai sumber belajar yang dengannya guru dapat menempatkannya dalam suatu pengungkapan gambar, peta, bagan. Secara umum guru berperan sebagai perancang gambar, tata letak, dan berikut isi dari pesan yang ingin disampaikan. Papan buletin umumnya digunakan secara bersama untuk kepentingan suatu kelas atau kelompok tertentu, yang dengannya mesti ditampilkan dengan sangat menarik perhatian, dinamis dan tertata rapi. Penggunaan papan buletin sebagai sumber dan media pembelajaran untuk menyampaikan pesan tertentu berupa ide/gagasan tertentu yang bertujuan memberikan stimuli/rangsangan bagi siswa untuk tertarik dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi siswa dalam berkarya, memperkuat/ meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, menghargai karya/ sikap positif siswa.
- i. *Karya wisata (field trip)*. Karya wisata merupakan kegiatan perjalanan ke beberapa tempat yang menarik untuk dikunjungi yang dengannya seorang dapat memperoleh informasi, data dan fakta yang dibutuhkan. Karya dapat digunakan sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran karena dapat memberikan gambaran faktual terhadap data yang ingin diperoleh. Namun demikian, karya wisata membutuhkan waktu yang relatif lama dengan biaya yang relatif mahal. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan karya wisata dengan membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa dan orang tua siswa untuk merancang sebelum dilakukannya program ini. Karya wisata dapat digunakan sebagai cara memperoleh data yang valid dengan mengunjungi museum, perpustakaan nasional, pusat-pusat perkatoran swasta dan negeri, cagar budaya, pengembangan kawasan industri dan pertanian, pusat budi daya tanaman hias, pusat pengembangan ikan tawar, pusat pengembangan

budi daya ikan hias, pengembangan hutan lindung, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), pengembangan pertanian, pengembangan wisata laut dan pantai, pengembangan seni bela diri, dan lain.

C. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang bermakna perantara, pengantar dan tengah-tengan. Secara istilah, media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memenumbuhkan kemampuan siswa untuk mendapatkan informasi/ data dan fakta yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dimaknai sebagai sesuatu yang dapat mengantarkan pesan, informasi, data dan fakta sehingga dapat memberikan rangsangan kepada siswa dan meningkatkan daya tarik siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Media pembelajaran memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, berdaya guna dan berhasil guna. Media pembelajaran dapat berupa semua peralatan yang digunakan yang secara langsung digunakan untuk menyajikan pesan dan menyampaikan isi/materi pembelajaran yang terdiri dari gambar, foto, grafik, film, video, televisi dan komputer.

Dengan kata lain, pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran, baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras, berupa benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indera yang dapat menyampaikan pesan dan informasi.

Dalam penggunaannya, media pembelajaran dapat digunakann dalam penyampaian pesan dan informasi di dalam ataupun di luar kelas, bahkan di luar lingkungan sekolah.

D. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran adalah sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, data dan fakta yang dengannya dapat memberikan rangsangan, meningkatkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebagai penunjang sekaligus penentu keberhasilan pembelajaran, media pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi atensi, yaitu fungsi media pembelajaran untuk menghasilkan ketertarikan siswa dan meningkatkan perhatian siswa, serta memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. upaya mengaktifkan siswa dia atas dapat terwujud dengan penggunaan media yang

relevan dan beragam sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pembelajaran. Fungsi atensi, juga dapat dimaknai sebagai suatu yang dapat menarik perhatian siswa dan memfokuskan konsentrasi siswa kepada isi/materi pembelajaran yang berhubungan dengan gambaran makna visualisasi yang menyertai isi/teks materi pembelajaran

2. Fungsi afektif, yaitu dapat memberdayakan sikap siswa terhadap pembelajaran. dengan media pembelajaran, guru dapat memberikan stimuli untuk merangsang sikap dan emosi siswa sehingga siswa dapat memberikan tanggapan/sikap positif berupa pemberian partisipasi siswa, memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru, memberikan masukan/balikan terhadap penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, aktif dalam diskusi kelas, aktif dalam kerja kelompok, aktif dalam kegiatan pendampingan kepada siswa yang terlambat dalam belajar, bersama guru membuat kesepakatan-kesepakatan dalam kegiatan pembelajaran, dan lain-lain.
3. Fungsi kognitif, yaitu dapat meningkatkan daya kognisi siswa dalam memahami dan mengolah informasi, isi/materi pembelajaran. Media pembelajaran yang baik dalam hal ini, berfungsi untuk mengatarkan siswa untuk dengan mudah memahami materi pembelajaran.
4. Fungsi kompensasi, yaitu media pembelajaran dapat mengakomodasi siswa yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika seorang siswa atau sekelompok siswa mengalami kesulitan belajar yang mengakibatkan keterlambatan belajar, maka guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kecepatan siswa yang terlambat dalam belajar dan mengejar kecepatan siswa-siswa yang cerdas yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Media Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar karena media belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. media pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan, konsentrasi dan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. dapat memberikan makna yang lebih jelas terhadap materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan penguasaan

siswa terhadap materi pembelajaran.

3. media pembelajaran menghaiikan metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan penggunaan media pembelajarn dapar menyajikan materi pembelajaran yang bervariasi, sperti penggunaan media film, guru dapat menggunakan metode yang beragam seperti role play (bermain peran), diskusi, belajar kooperatif, ceramah, demonstrasi.
4. dengan media pembelajaran, siswa dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih variatif dan beragam, seperti melakukan pengamatan, melakukan demostrasi, melakukan inquiry (menari dan menemukan konsep) dan lain-lain.
5. media pembelajaran dapat memberikan manfaat sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Dengan media pembelajaran, guru dapat menyederhanakan kosep yang kompleks, mengkonkritkan konsep yang masih bersifat abstrak.

E. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

1. Media pembelajaran dua dimensi, adalah media pembelajaran yang mempunyai urukan panjang dan lebar. Media pembelajan dua dimensi, disebutkan juga media grafis merupakan media pembelajaran yang menggabungkan fakta, data, ide/gagasan secara kuat melalui pengungkapan yang jelas melalui media gambar.

Berikut ini macam-macam media pembelajaran grafis.

- a. Bagan, merupakan penggabungan media grafis, dan foto yang dirancang untuk memberikan visualsasi secara rasional tentang ide/gagasan pokok. Dalam hal ini, bagan berfungsi untuk memertunjukkan kaitan antara konsep, membandingkan konsep yang satu dengan yang lainnya, perkembangan suatu masyarakat, jumlah suatu kelompok masyarakat, proses suatu kejadian , klasifikasi tertentu dan keberadaan dan perkengaan suatu organisasi
- b. Diagram, merupakan suatu diskripsi sederhana yang untuk menunjukkan kaitan antara suatu unsur berupa garis-garis. Misalnya diagram yang menunjukkan kaitan antara kecerdasan seseorang dengan hasil belajarnya di kelas.
- c. Grafik, yaitu penyajian data dalam bentuk angka. Grafik merupakan konbinasi yang menarik dari berbagai tabulasi data yang disusun dengan teratur. Pernyajian data melalui

- grafik untuk menunjukkan perbandingan, berbagai informasi secara kualitatif secara sederhana. Grafik dapat berupa grafik garis, batang, lingkaran dan lain-lain.
- d. Poster, yaitu penggabungan secara visual makna atau pesan untuk merangsang perhatian orang, yang dengannya dapat memberikan makna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa .
 - e. Kartun, merupakan penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur berisi gagasan atau situasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini umum.
 - f. Komik, merupakan suatu bentuk kartun yang mengepresikan watak dan peran dalam suatu cerita dalam tata aturan yang berhubungan erat berkaitan dengan gambar dalam upaya memberikan rasa rileks kepada siswa.
2. Media pembelajaran tiga dimensi, merupakan media pembelajaran yang memiliki panjang, lebar dan isi. Media tiga dimensi seringkali digunakan adalah suatu model dan boneka. Model merupakan tiruan tiga dimensi dari berbagai obyek konkrit yang berukuran terlalu besar, atau terlalu kecil, yang dipelajari siswa dalam bentuk asli. Beberapa jenis model adalah sebagai berikut:
- a. model padat, yaitu bagian permukaan obyek yang kadang kali menghilangkan gagasan-gagasan utama, seperti bendera, bola, anatomi, anatomi manusia, boneka. Boneka berguna untuk memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa agar dapat memberikan kemudahan siswa dalam menerima informasi data dan fakta sebagai materi pembelajaran.
 - b. model penampang, yaitu media tiga dimensi yang menunjukkan suatu objek menampilkan diri, ketika permukaannya diangkat, untuk memahami susunan bagian dalam, untuk mengganti obyek yang sesungguhnya.
 - c. model kerja, yaitu suatu media pembelajaran yang merupakan tiruan yang mempertunjukkan bagian luar suatu obyek yang asli. Media ini untuk memberikan penjelasan yang lebih nyata kepada siswa tentang materi pembelajaran.
 - d) Mock-ups, yaitu suatu model pembelajaran yang menyederhanakan susunan bagian inti yang lebih kompleks.

F. Media Pembelajaran Audio Visual

Media audiovisual adalah media pembelajaran yang dapat didengar dan dapat dilihat. Beberapa audio visual sangat penting dalam proses pembelajaran, mengingat hal-hal sebagai berikut:

1. Media ini bersifat dan portable dapat dibawa ke mana-mana. Televisi dan radio adalah dua media jenis ini yang dapat digunakan di berbagai tempat, seperti di kelas, di alam terbuka, dan taman dan lain-lain. Guru dapat menggunakan media ini di tempat mana saja sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran.
2. Media ini relatif memerlukan biaya yang relatif murah.
3. Dapat memberikan ketertarikan kepada siswa dengan tayangan yang edukatif. Guru dapat memilih tayangan televisi dan radio yang mengandung unsur-unsur pendidikan guna memberikan arahan dan bimbingan baik dalam perkembangan kognitif maupun afektif (sikap). Dalam peningkatan perkembangan kognitif siswa, media pembelajaran ini dapat diarahkan penggunaannya kepada acara-acara yang memuat pengetahuan-pengetahuan tentang hewan, tumbuhan, laut, gunung dan fenomena lainnya. Sementara itu dalam pengembangan sikap afektif, guru dapat menyeleksi acara-acara yang berkaitan dengan penanaman moral keagamaan, untuk menggugah rasa dan sikap siswa dalam kehidupan keagamaan.
4. Dapat menyajikan peristiwa-peristiwa yang beragam dan variatif. Berbagai peristiwa yang ditayangkan dalam media televisi dan radio berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial, budaya, politik, pendidikan, seni, olah raga, fenomena kealaman, yang dengannya guru dapat memanfaatkan media untuk memperkaya khazanah pengetahuan siswa dan meningkatkan kemampuannya dalam berkreasi dan berimajinasi.
5. Dapat menjangkau wilayah yang luas baik bersifat nasional maupun internasional. Media televisi dan radio dapat menyiarkan isu-isu nasional dan internasional sehingga siswa dapat memiliki wawasan global.
6. Televisi dan radio menyiarkan isu-isu yang faktual dan aktual. Media ini menyiarkan berbagai fenomena faktual dan aktual. Berbagai isu terkini yang menjadi pembahasan kedua media ini. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa agar ilmu pengetahuan yang dipelajarinya bersifat aktual dan kontekstual.

Namun demikian, guru harus memperhatikan beberapa kelemahan dari media pembelajaran radio dan televisi karena hal-hal dibawah ini:

1. Media ini menyiarkan acara yang banyak dan beragam. Keragaman dan banyaknya acara dikedua media ini dikawatirkan akan mengganggu konsentrasi siswa.
2. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, media ini hanya berfungsi sebagai tontonan, bahkan beberapa tayangang di televisi kurang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, dan terkadang tayangan-tayangan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan keagamaan. Bebarapa tayangan televisi yang bertentangan dengan norma agama misalnya berbagai tayangan penyanyi wanita yang memamerkan aurat mereka, dan mereka menyuguhkan erotis yang sangat memberikan rangsangan birahi kepada siswa remaja.

Dalam memilih media, guru harus dapat memperhatikan hal-hal di bawah ini;

1. Memperhatikan relevansi media yang digunakan dengan perkembangan kognitif dan, memiliki relavansi rasa.
2. Relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yang terdiri dari domain kognitif, afektif dan psikoomotorik.
3. Media yang diguanakan harus memberikan dukungan terhadap isi/materi pembelajaran, apakah terdri dari prinsip, konsep, dan fakta.
4. Media yang digunakan harus bersiat fleksibel dan praktis.
5. Media yang digunakan mudah diperoleh dan dapat dibuat sendiri oleh guru.
6. Media yang digunakan sebaiknya portable mudah dipindah/ dibawa.
7. Media yang digunakan harus sesuai dengan tingkatan berpikir siswa.
8. Media yang digunakan harus dapat memberikan manfaat dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

BAB V

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

A. Definisi Pembelajaran Humanistik

Dalam kamus Bahasa Indonesia, humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan yang lebih baik, atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Adapun dalam buku *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* dikatakan bahwa *Humanistic education* (pendidikan yang bersifat kemanusiaan) adalah sebuah sistem klasik yang bersifat global, tetapi beberapa prinsip dasarnya diambil para ahli pendidikan untuk dijadikan sebuah sistem pendekatan proses belajar mengajar. Dua orang pakar pendidikan yang terkenal pada pertengahan abad ke-20, Carl Rogers dan Abraham Maslow, dianggap telah berjasa dalam pengembangan pendidikan humanistik hingga bertahan sampai sekarang. Jadi sampai saat ini sangat banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan teori belajar humanisme karena dirasa sangat cocok serta siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Teori belajar dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia.

Aliran Humanistik sangat terkenal dengan konsepsi bahwa esensinya manusia, baik sebagai dasar keyakinan ataupun menghormati sisi kemanusiaan. Teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” daripada proses belajar dan pembelajaran itu sendiri, meskipun dalam kenyataannya teori ini lebih banyak

berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Dengan demikian, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia, serta bagaimana pendidik sebisa mungkin untuk menggali kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

B. Tokoh-Tokoh Pendidikan Humanistik

1. Abraham Maslow (1 April 1908 – 8 Juni 1970)

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow berkembang dalam iklim keluarga yang kurang menyenangkan. Karena orang tuanya tidak memberikan kasih sayang, ayahnya bersikap dingin dan tidak akrab, dan sering tidak ada dirumah dalam waktu yang cukup lama.

Maslow mengemukakan keyakinan yang penuh akan filsafat hidupnya, seluruh penelitian dan perumusan teorinya berakar dari kebencian untuk melawan terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan ibunya.

Maslow seorang pendukung aliran dinamik holistik. Dari berbagai tulisannya jelas sekali kesamaannya dengan pandangan Goldstein dan Angyal teman sejawatnya di Brandeis. Maslow meninggal pada tanggal 8 Juni tahun 1970 karena serangan jantung. Karyanya banyak yang diterbitkan setelah yang bersangkutan meninggal.

Konsep Dasar Teori Abraham Maslow

Maslow mempunyai pandangan yang positif tentang manusia, bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Manusia akan mengalami pematangan melalui lingkungan yang menunjang dan usaha aktif dari diri sendiri untuk merealisasikan potensinya. Manusia yang melakukan kekerasan pada dasarnya karena kodrat batinnya diblokkan atau karena lingkungan yang salah. Karena itu Maslow tidak meneliti orang yang mengalami gangguan jiwa dan cedera otak, melainkan meneliti orang-orang yang sehat dan kreatif untuk mengetahui ciri-ciri orang yang kreatif dan berhasil mengaktualisasikan diri.

Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa di terangkan dengan memperhatikan tendensi

individu untuk mencapai tujuan -tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya.

Oleh Maslow kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu di rinci ke dalam 5 tingkat kebutuhan, yakni:

a. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan manusia yang paling mendesak untuk dipenuhi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini berupa makan, minum, oksigen, istirahat dan keseimbangan teratur. Bila kebutuhan individu tidak terpenuhi maka individu tidak akan bergerak untuk meraih kebutuhan yang lebih tinggi.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Merupakan kebutuhan psikologis yang fundamental dan perlu dipenuhi. Apabila pemenuhan kebutuhan akan rasa aman terhambat pemenuhannya, akan menimbulkan gangguan kepribadian yang serius. Walau begitu, kebutuhan ini akan tercapai setelah seseorang terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan rasa aman dibedakan menjadi dua yaitu aman secara fisik dan aman secara psikologis. Aman secara fisik ditandai dengan keadaan bebas rasa sakit, bebas dari gangguan dan kekacauan sedangkan aman secara psikis terlihat dari tiadanya rasa takut, cemas dan ada perlindungan.

c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang berinteraksi secara efektif dan emosional dengan orang lain. Kebutuhan ini tumbuh dilingkungan keluarga, berkembang ke lingkungan kelompok sebaya dan akhirnya menuju pada kelompok sosial yang lebih luas. Kurangnya kasih sayang menyebabkan perkembangan seseorang terhambat.

d. Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan ini mengandung dua konsep yaitu rasa harga diri oleh diri sendiri serta penghargaan yang diberikan orang lain terhadap diri seseorang. Harga diri

meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, prestasi, kebebasan dan ketidaktergantungan. Sementara kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik dan penghargaan. Terpenuhinya *self esteem* pada diri seseorang akan merangsang timbulnya sikap percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, rasa berguna. Sementara *self esteem* rendah menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, rasa tak berguna menyebabkan yang bersangkutan dihantui kehampaan, keraguan dan keputusan menghadapi hidup.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan tertinggi dari semua kebutuhan yang dikemukakan Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri.

Bagi humanisme Maslow kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia merupakan bagian penting yang akan mengarahkan manusia menjadi diri sendiri. Ciri universal individu yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah kemampuan mereka melihat hidup dengan jernih, melihat hidup apa adanya bukan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Disamping itu ciri lain dari orang teraktualisasikan dirinya adalah kadar konflik dirinya yang rendah, ia tidak melawan dirinya sendiri tapi ia lebih bersifat produktif.

Dari hirarki kebutuhan tersebut dapat terlihat bahwa prioritas pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh tingkatan kebutuhan yang ada. Artinya individu yang sudah terpenuhi kebutuhan fisiologis dasar secara otomatis akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi dan begitu seterusnya.

Teori belajar humanisme merupakan sebuah teori belajar yang perhatian utamanya pada sisi memamusiakan manusia. Maslow berpandangan bahwa dalam diri manusia terdapat dua hal, yaitu;

Untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensinya kearah yang positif, manusia membutuhkan seseorang untuk memfasilitasi semua kebutuhan dalam dirinya terutama dalam bidang pembelajaran, sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang sesuai dengan

cita-cita dan keinginan manusia itu sendiri.

Bagi teori belajar humanistik, proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Untuk mendapatkan hasil teori humanistic dalam belajar harus dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, memberi kebebasan siswa dalam memahami dan menganalisis pengalaman atau teori yang dialami dalam kehidupan. Agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami eksperimentasi (eksperimental learning).

2. Carl Rogers (8 Januari 1902 – 4 Februari 1987)

Rogers berjasa besar dalam mengantarkan psikologi humanistik untuk diaplikasikan dalam pendidikan. Ia mengembangkan suatu filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan pemaknaan personal selama berlangsungnya pembelajaran melalui upaya menciptakan iklim emosional yang kondusif untuk membentuk pemaknaan tersebut.

Menurut Rogers, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran, hal ini karena beberapa alasan diantaranya adalah:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, siswa tidak mesti belajar yang tidak ada artinya;
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya;
- c. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa;
- d. Belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti

- belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus menerus;
- e. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran;
 - f. Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi bila siswa mengevaluasi diri sendiri;
 - g. Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Proses belajar menurut Rogers bisa berjalan dengan baik apabila peserta didik ingin mengetahui dunianya. Peserta didik memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

Apabila potensi sudah tergali, maka dengan sendirinya peserta didik akan mampu mengoptimalkan apa yang ia inginkan dalam tujuan belajarnya. Menurutny, peran guru dalam kegiatan belajar siswa, sesuai dengan pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif

C. Karakteristik Pembelajaran Humanistik

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik karakteristiknya sangat elektik, meskipun tidak dapat disangkal bahwa setiap pendekatan pendidikan pasti punya sisi kelemahannya. Dalam artian bahwa elektisme ini kemudian membiarkan keadaan itu sebagaimana aslinya dan asalnya. Teori humanistik akan menggunakan teori-teori apapun asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia.

Adapun prinsip teori belajar humanistik sebagai berikut:

- a. Manusia mempunyai belajar yang alami;
- b. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu;
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya;
- d. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah didasarkan bila ancaman itu kecil;
- e. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman siswa dalam

- memperoleh;
- f. Belajar yang bermakna diperoleh jika siswa melakukannya;
- g. Belajar lancar jika siswa dilibatkan dalam proses belajar;
- h. Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam;
- i. Kepercayaan pada diri pada siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.

Psikologi humanistik memiliki pengaruh kuat di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan pengajaran humanistik didasarkan pada premis bahwa siswa telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu mengaktualisasi diri, sebuah istilah yang digunakan oleh Maslow (1954). Dalam prakteknya, metode mengajar humanistik mengkombinasikan pendekatan individual dan pengajaran kelompok kecil. Tidak seperti guru-guru tradisional, pendidikan humanistik memandang dirinya sejajar dengan murid-murid mereka.

Implementasi teori tersebut dalam pembelajaran PAI dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Sebelum terpenuhinya kebutuhan yang paling mendasar (materi-materi dasar dari ilmu), maka pembelajaran tidak boleh dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya (materi/bab berikutnya). Contoh seorang siswa tidak bisa belajar tafsir sebelum mereka paham dan mengerti betul ilmu-ilmu alat (baca, tulis, nahu, sarraf).
2. Setelah siswa kebutuhan mendasar sudah terpenuhi, bagi Maslow rasa aman merupakan sebuah kebutuhan yang mendorong siswa untuk memperoleh ketenteraman, kenyamanan dan keteraturan dalam lingkungan belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan dan bakat masing-masing, tentunya atas bimbingan dan arahan seorang guru yang berperan sebagai fasilitator.
3. Dan ketika siswa sudah bisa belajar dengan suasana yang nyaman maka dengan sendirinya akan lahir perasaan menyenangkan untuk belajar materi yang sesuai dengan bakatnya.
4. Berikutnya, ketika siswa sudah memiliki rasa senang untuk belajar dan pada saat itulah seorang siswa secara tidak sadar sudah mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut tentunya berkembang tidak bisa dilepaskan dari peran seorang fasilitator (guru), sehingga bukan tidak

Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran

mungkin pada saat itu prestasi demi prestasi bermunculan, yang membutuhkan pengakuan dari orang yang ada disampingnya baik guru maupun orang tua. Dari itu juga maka secara tidak langsung siswa bisa mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB VI

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN PRENDUAN SUMENEP

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya, pondok pesantren Al-Amin Prenduan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Karena Kiai Chotib (kakek para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan Kiai mengembangkan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Kiai Syarqowi yang hijrah ke Guluk-guluk setelah kurang lebih 14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangka memenuhi amanat sahabatnya, Kiai Gemma yang wafat di Mekkah.

Periode Pendirian Pesantren (1952 – 1971)

Menjelang akhir tahun 1951, di tengah keprihatinan memikirkan nasib Mathlabul Ulum yang terpecah KH. Djauhari teringat pada Pesantren Congkop dan almarhum=ayahanda tercinta, teringat pada harapan masyarakat Prenduan saat pertama kali beliau tiba dari Mekkah. Beliau pun bertekad untuk membangkitkan kembali harapan yang terpendam, membangun Congkop Baru.

Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan yang baru, yang mencerminkan cita-cita almarhum KH. Djauhari Mendirikan Pesantren Ala Gontor tapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi ke maduraan yang khas dirumuskan. Maka pada tanggal 10 Syawal 1371 atau 03 Desember 1971. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah atau lebih dikenal dengan TMI, begitulah lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren.

Al-Amin Prenduan tersebut dinamakan. Untuk membantu tugas sehari-hari kiai dan guru-guru juga sebagai media latihan berorganisasi maka pada tahun 1975 dibentuklah Organisasi Santri yang bernama OP TMI dan Gudep Pramuka. Yang kemudian bermetamorfosa menjadi ISMI hingga saat ini.

Selain mengembangkan Pondok Tegal pada tahun 1973 juga dibuka Pondok Putri I di atas tanah milik kiai Abdul Kafi dan istrinya Nyai Siddiqoh keponakan KH.- Djauhari yang memang dikaderkan secara khusus oleh beliau. Pendirian Pondok Putri I ini sendiri diawali oleh datangnya beberapa remaja putri Prenduan kepada Nyai Siddiqoh untuk mondok dan belajar secara khusus kepada beliau. Pengembangan yang dilakukan tidak hanya di Pondok Putri I saja, sejak awal didirikannya telah ada hasrat yang besar untuk membangun Pondok Pesantren khusus putri yang bersistamkan TMI. Maka pada awal tahun 1975 dibangunlah SP Mu'allimat namun terpaksa diganti dengan MTs. Putri karena beberapa faktor. Namun pada tahun ajaran 1983/1984 beberapa wali santri datang untuk mengantarkan putrinya di lembaga pendidikan yang bersistem TMI bukan MTs. maupun MA. Pondok Putri I. Dra. Ny. Anisah Fatimah Zarkasyi yang saat itu sedang mudik dari Mekkah meresmikan berdirinya Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMAI) dan KH. Mahmud Aini ditunjuk sebagai direktornya.

Pengembangan pertama yang dilakukan adalah Pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA). Pendirian MTA ini didasari pada obsesi lama untuk mencetak generasi Hafadzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan ummat. Maka pada tahun 1990 pendirian MTA dimulai dengan membuka kembali program Jamaah Tahfidz di kalangan santri senior TMI.

Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan diurus dan dikelola secara kolektif oleh beberapa Badan Pengurus yang terstruktur, sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Badan-badan pengurus tersebut bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang modern, efektif dan efisien tapi tetap berpijak pada bingkai visi dan misi dan landasan-landasan Al-Amin Prenduan. Secara hirarki organisatoris, kepengurusan tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Badan Wakaf / Majelis Kiai (Majlis Riasah al-Ma'had).
2. Badan Pendamping Kiai (Majlis A'wan ar-Riasah). Yayasan Al-Amin Prenduan. (Mu'assasah Ma'had al-Amien al-Islami Prenduan). Yayasan ini berfungsi sebagai Pelaksana Harian seluruh program pondok yang telah digariskan. Pengurusnya

terdiri dari 17 sampai 25 guru senior dan tokoh masyarakat dengan struktur organisasi sebagai berikut : Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, Kepala Biro (Karo) pendidikan, karo dakwah, karo kaderisasi dan karo dana sarana, karo pusat studi islam. Yayasan dibentuk oleh dan bertanggung jawab langsung kepada Majelis Kiai pondok pesantren Al-Amin Prenduan. Lembaga-lembaga dan unit-unit usaha (Al-Ma'had wa Ulihdatul Amal)

Lembaga-lembaga dan unit-unit usaha ini sengaja didirikan untuk menunjang terlaksananya program-program pondok secara maksimal. Terdiri dari lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga dakwah, lembaga-lembaga kaderisasi, lembaga-lembaga ekonomi (dana dan sarana) serta lembaga-lembaga penelitian.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanan pendekatan Humanisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Al Amin Prenduan

a. Dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, ustad/ ustadzah berusaha:

- 1) Menyampaikan materi pembelajaran dengan sistematis, menyenangkan, tidak mengancam, dan tidak menegangkan dan mampu menerima keadaan. Sebagaimana disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: Sebagai pengajar Bahasa Arab maka guru menyampaikan materi sesuai dengan metode-metode yang telah ditetapkan oleh pondok, juga memakai Bahasa Arab yang baik dan mudah dicerna oleh santri sehingga santri bisa memahami materi guru dengan baik”(W.R1).
- 2) Hal senadajuga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: Dalam pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dalam RPP yang sudah disiapkan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dan harus menggambarkan pengalaman siswa dalam mencapai kompetensi, sikap, pengetahuan dan keterampilan” (WR2). Penjelasan berikutnya disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut:

Sebagai pengajar materi Bahasa Arab atau yang yang berbahasa Arab guru menyampaikannya dengan berbahasa arab dengan memakai metode-metode yang sudah ditentukan pondok. Pesantren menggunakan metode langsung, langkah-langkahnya ialah sebelum menjelaskan pelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan arti dari kosakata yang sulit, jika siswa tidak bisa

langsung menjawabnya hendaknya guru meletakkannya dalam sebuah kalimat, apabila kata itu berasal dari kata kerja maka guru langsung mempraktekkannya, apabila berasal dari nama-nama benda hendaklah guru membawa benda itu ke kelas sebagai alat peraga, setelah itu guru menjelaskan pelajaran dengan bahasa arab yang mudah dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa, dan apabila ada siswa yang tidak paham walaupun dengan bahasa mudah guru diperbolehkan untuk untuk menterjemahkannya dalam bahasa Indonesia.”W3.

- 3) Menampilkan ajaran Islam yang ramah, damai, menyejukkan, anti kekerasan. Mengutamakan sikap kasih gurung, persaudaraan. Sebagaimana disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut:

“Saat menyampaikan materi di kelas guru menggunakan sikap yang penuh kasih gurung, sehingga ketika ada salah satu santri yang tidur atau tidak memperhatikan, maka santri yang lain menegurnya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan perilaku terpuji, ketika ada yang tidak mengerti guru dekati secara pribadi dengan menanyakan masalahnya, dan guru carikan solusi. Contoh ada anak yang tidak mengerti pelajaran, guru jelaskan lagi, kalau belum mengerti guru panggil temannya untuk menjelaskan lagi, karena terkadang bahasa teman lebih dimengerti oleh dia. Ketika ada siswa yang malas belajar, guru bentuk kelompok-kelompok kecil didalam kelas agar lebih semangat dalam belajar untuk menghindari rasa bosan.” (W.R1)

Hal senada juga disampaikan oleh Rohmah: Pada pembelajaran bahasa dan sastra arab mengemukakan jati diri sendiri dan orang lain hal ini tercermin sikap ramah tamah antar sesama, lemah lembut dalam tutur kata, sopan dan saling mendo’akan” (W.R2). Demikian juga, pernyataan Dayyanah sebagai berikut: Ketika mengajar guru selalu mengutamakan sikap kasi gurung, ketika anak tidur di kelas, guru tidak memarahi mereka tapi guru berusaha membuat mereka sadar bahwa tidur di kelas itu salah”(W.R3).

- 4) Selalu memberikan motivasi belajar belajar bagi siswa, sebagaimana disampaikan oleh Mujammi’ sebagai berikut: “Motivasi guru kepada siswa dilakukan dengan mendatangkan alumni yang sukses, setiap ada tamu penting diminta untuk presentasi di hadapan santri, setelah itu ada forum dialog, emha ainun najib, utasd haikal hasal, bukan orang –orang politik. Anak anak sebagian

besar memberikan perhatian. Di kelas guru memberikan cerita tentang tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi. Dulu masak sendiri, cuci sendiri.”(WR4). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Asmawati sebagai berikut: “Selalu memberikan nasehat yang baik juga motivasi belajar kepada mereka sehingga mereka berlomba-lomba dalam menguasai materi yang guru ajarkan. Guru menampilkan contoh dari alumni pesantren yang berprestasi dalam bidang pendidikan. Seperti: A. Yani asal Masalembu yang merintis pondok pesantren di Bogor, Jawa Bogor. Hal senada disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut.

“Pada kegiatan penutup guru dan murid harus menemukan kesimpulan dan manfaat dari pembelajaran serta memotivasi siswa dengan memberikan tugas-tugas agar siswa lebih menguasai materi tersebut. Misalnya memberi contoh figur ideal atau yang lain-lain. Dalam materi guru (bahasa arab) guru tugaskan siswa untuk menghafal 10 kosa kata setiap hari dan bias mempraktekannya dalam percakapan sehari-hari, juga dengan permainan bahasa arab yang paling sederhana dengan menggunakan kartu flash misalnya dengan cara mencocokkan huruf, menemukan huruf-huruf tertentu diantara huruf lain, tebak kata, tebak kalimat dan bisik berantai dll. Bagi anak yang menang / betul jawabannya guru beri hadiah agar menjadi penyemangat bagi yang lain” (W.R1).

Pernyataan berikutnya disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut:

“Untuk sehari-harinya setelah menjelaskan pelajaran, guru perlu memberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap pelajaran, apabila ada siswa yang bisa menjawab dengan cepat dan benar guru bisa memberi hadiah uang walaupun jumlahnya tidak seberapa, tetapi di uang tersebut ada tanda tangan guru. Setelah ujian usai guru selalu menyuruh anak-anak yang mendapat nilai seratus untuk maju kedepan guna menerima hadiah yang berbentuk makanan, tapi untuk selanjutnya guru berencana akan memberi hadiah buku-buku yang bisa membuat mereka lebih maju dan cerdas. Selain motivasi selain hadiah guru selalu memberi pujian terhadap siswa yang berprestasi dan memberi semangat kepada siswa yang tidak berprestasi bahwa mereka juga bisa berprestasi dengan belajar yang giat, minta didoakan kepada orang tua dan tidak selalu berbuat maksiat karena ilmu itu adalah cahaya dan cahaya itu tidak akan masuk kepada orang yang selalu berbuat maksiat” (W.R3).

Memberikan pengharapan akan keberhasilan belajar dan menegaskan Islam melarang ummatnya berputus asa disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Santri yang tidak mampu berbahasa Arab maupun santri yang berkemampuan rendah cenderung tidak semangat dan berputus asa , namun guru meyakinkan mereka bahwa keberhasilan itu tidak hanya dilihat dari nilai, tetapi juga usaha yang dilakukan”(W.R1). Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Rohmah sebagai berikut: “Dikegiatan penutup guru juga harus mengharap pada siswa agar lebih giat belajar dan tidak boleh putus asa karena kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda” (W.R2) Hal yang senada juga disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Di kelas banyak anak yang tidak semangat belajar karena mereka putus asa tidak bisa memahami pelajaran-pelajaran yang berbahasa arab, tapi untuk pelajaran guru, guru buat kan rangkuman yang mudah bahasanya sehingga mereka tidak kesulitan memahaminya”(W.R3).

- 5) Memberikan siswa dengan adil dan memberikan pelayanan yang optimal bagi seluruh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut.

“Tidak semua santri mampu menguasai pelajaran berbahasa Arab, sehingga dalam penyampaian materi tidak bisa disamakan antara yang pandai dan yang tidak, sehingga harus diulangi kembali sampai mereka paham. Guru memberikan porsi yang sama terhadap siswa untuk menyimak keterangan sebuah materi, kalau ada yang tidur guru menyuruh temannya untuk membangunkannya, dan menerangkan lagi kalau ada yang tidak dimengerti guru memberi waktu untuk bertanya, proses penilaian hasil belajar dilaksanakan secara transparan, objektif, lembar jawaban yang diberikan kepada pengoreksi hanya ada nomor (tidak ada nama siswa) menghindari ketidakadilan dalam memberi nilai, untuk mengetahui nama siswa adalah tugas penghimpun nilai.” (W.R1)

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Rohmah sebagai berikut:

“Guru harus bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan tugas atau soal-soal materi ajar karena sikap karakter dan kemampuan mereka berbeda dan juga langkah guru adalah yang pertama adalah harus mengetahui latar belakang anak, karakter, minat dan bakat serta harus lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan terbatas, misalnya siswa sulit dalam menghafal. Mengingat

apalagi menganalisa guru harus memberikan waktu yang lebih dan perhatian yang sangat dalam/ khusus agar mereka bias dan menyenangkan materi tersebut. Di Al Amien sangat mudah sekali bersikap adil karena kelas mereka sudah sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakat mereka masing-masing” (W.R2).

Senada dengan pernyataan di atas adalah disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut:

“Ketika menerangkan pelajaran guru tidak berkaca kepada anak yang paling pandai di kelas, tapi guru melihat kepada anak yang belum paham atau tidak cepat memahami pelajaran, jadi guru merasa perlu untuk mengulangi keterangan denag lebih jelas. Untuk siswa yang pinter penilaiannya benar-benat detail, maksudnya jawabannya hrus benar-benra detail dan jelas baik dari segi bahasa atau penjelasannya. Sedangkan untuk siswa yang kurang pinter/sangat lemah kemampuannya, walaupun jawabannya tidak detail guru memberinya nilai yang penting, maksud dari jawabannya benar walau bahasanya kurang baik, selain itu guru juga menilai siswa dari keaktifan mereka dikelas sehari-hari, terkadang walaupun ketika ujian bagus tapi sehari-harinya kurang aktif bahkan ada siswa yang meremehkan guru di kelas karena mereka sudah merasa pinter dan untuk siswa yang seperti ini guru perlu mengurangi nilai ujiannya”(WR3).

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Mujammi’ sebagai berikut:

“Memperlakukan siswa secara adil, kalo ujian tidak dikasih nama, agar guru objektif dan adil. Kertasnya ujian nama yang dihilangkan, nama dihilangkan, dikasih kode oleh panitia, diberi kolom. Guru yang menilai tidak ada yang tahu siapa yang dinilai. Objektif , adil memberikan penelian diberi oleh guru tanpa mengetahui secara objektif, tanpa mempertimbangkan unsur-unsur subjektif. Dalam pelaksanaan ujian, peserta dicampur dengan kelas lain.” (WR4).

- 6) Mengutamakan perlakuan positif kepada siswa, menghargai pendapat siswa, sebagaimana disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Perlakuan positif yang guru lakukan adalah dengan mendengarkan pendapat dan keluhan-keluhan dari mereka, juga memberikan saran-saran yang baik tentang materi yang guru ajarkan” (W.R1) Demikian juga Rohmah menyatakan sebagai berikut: “Dengan cara mengumpulkan pendpat siswa, bertanya, mengasosialisasikan serta menghargai pendapatnya” (W.R2). Senada dengan pernysaan di atas,

Dayyanah mengutarakan sebagai berikut: “Di kelas guru memperlakukan siswa dengan positif, selalu meminta pendapat kepada siswa tentang cara guru mengajar, apa perlu mengubah metode mengajar dan menghargai pendapat mereka tentang pelajaran yang mereka pahami.” (WR3).

- c. Mengutamakan ganjaran dari pada hukuman. Hukuman hanya diberikan pada siswa yang melanggar aturan yang dibuat bersama siswa. Hukuman tidak berupa hukuman fisik tidak menghina namun dapat berupa pemberian tugas. Hal disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Jika ada anak yang melanggar atau tidak memperhatikan maka temannya akan menegurnya dan jika santri itu tetap mengantuk maka dengan sendirinya akan izin untuk berwudhu. Siswa yang melanggar dan tidak mengerjakan tugas tetap guru beri sanksi. Contoh anak yang lalai dalam melaksanakan tugas guru hukum dengan meberdirikan didepan teman-temannya dan menghadap kepada wali kelas” (W.R1).

Hal senada disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut:

“Memberi hukuman yang islami dan tarbawi yang mendapat ganjaran seperti menghafal surat al-Waqi’ah dan terjemahannya. Juga seperti hukuman yang islami dan tarbawi antara lain dengan meminta maaf atas kesalahan terhadap yang bersangkutan, membaca istigfar, membersihkan halaman pondok atau mosholla, mencari kosa kata (mufrodhat), bikin pidato sederhana dengan bahasa arab serta mempraktikkan agar siswa bias lebih baik dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Hukuman tersebut harus sesuai dengan pelanggaran mereka lakukan.” (W.R2).

Sejalan dengan hal diatas, disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut:

“Ketika di kelas guru selalu memberi pujian terhadap anak yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di kelas dan memberi tugas-tugas kepada anak yang melanggar tentunya tugas-tugas yang bisa membuat siswa lebih paham pelajaran atau membuat mereka lebih baik dan lebih maju.apabila ada siswa yang melanggar di kelas seperti tidur di kelas atau tidak memperhatikan keterangan guru, guru memberikan sanksi dengan menyuruhnya kembali menjelaskan apa yang telah dijelaskan oleh guru, jika tidak bisa guru menyuruhnya berdiri sampai ada temannya yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Apabila ada yang tidak mengerjakan tugas, guru memberinya tugas yang lain

selain dia harus mengerjakan tugas yang tidak dia kerjakan. Apabila ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran guru memberi sanksi agar mencari buku pinjaman kepada teman-temannya di kelas lain dan apabila tidak mendapatkan buku pinjaman guru memberinya sanksi untuk berdiri di kelas sambil mengikuti pelajaran.” (WR3).

Pernyataan selanjutnya yang sejalan dengan hal di atas adalah disampaikan oleh Mujammi sebagai berikut: “Ketika ngajar dengan kasih gurung, tidak mengancam, kalo harus marah untuk kebaikan santri, sekarang tidak ada hukuman pukulan’ Bentuk hukuman kerja kebersihan, baca istighfar.” (WR4).

b. Dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang atau penerimaan, ustad/ ustadzah berusaha menjaga keserasian:

1) Mengembangkan sikap simpati, empati, peduli pada persoalan dan kesulitan belajar siswa, sebagaimana disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Guru selalu menggunakan metode-metode pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pondok, namun jika dirasa membosankan bagi santri amaka guru akan menggunakan metode-metode yang diselengi dengan permainan sehingga tidak terkesan monoton” (W.R1). Senada dengan hal di atas disampaikan oleh Rohmah Anak didik harus di anggap anak kandung sendiri agar kasih sayang tercurahkan 100 % tidak milah milih dan juga harus menerima masukan atau kritikan jika khilaf dan salah” (W.R2). Pernyataan yang sejalan dengan hal di atas disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Ketika mengajar guru selalu menyelengi dengan kejadian-kejadian yang lucu tapi berbobot untuk pendidikan siswa, selalu terbuka kepada siswa dan menerima saran dan kritik siswa apabila guru berbuat kekeliruan dalam mengajar karena guru juga seorang manusia yang tidak luput dari salah dan lupa.” (WR4).

2) Berusaha memahami keinginan, kebutuhan, karakteristik, bakat dan minat siswa, kecerdasan dan kemampuan siswa dalam belajar.

Hal di atas disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut:

“Jika ada santri yang mempunyai usulan atau saran yang baik dan sesuai dengan metode pelajaran Bahasa Arab, maka kita akan menggunakannya untuk materi tersebut karena dipastikan santri dan bersemangat jika pendapatnya dihargai. Setiap guru

menambah materi pelajaran, guru langsung mengontrol dengan cara berkeliling disekitar siswa atau menyuruh anak-anak mengacungkan tangan sambil memegang buku pelajaran yang akan dipelajari” (W.R1)

Hal serupa disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut:

“Caranya dengan menyiapkan pertanyaan dan penugasan lainnya, pertanyaan tersebut harus dapat mendorong siswa dalam melakukan suatu aktivitas” (W.R2). Sejalan denan hal di atas Dayyanah mengungkapkan sebagai berikut: “Guru sering mengubah metode mengajar guru di kelas, apabila guru melihat anak yang kurang semnagt dalam belajar, terkadang guru mengikuti kemauan mereka untuk memakai metode apa dalam mengajar, entah dengan diskusi ataupun dengan metode ceramah dan lain sebagainya.” (WR3).

- 3) Berusaha memberikan penghargaan dan komentar positif atas karya dan pendapat siswa. Hal di atas disampaikan oleh: Asmawati sebagai berikut: “Bagi santri yang berbakat dan selalu mendapat nilai baik maka guru akan memberikan sanjungan dan pujian juga hadiah-hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan bagi mereka.”(WR1). Pernyataan senada dengan hal di atas disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: “Dengan memberi riwerd atau perkataan yang menyenangkan (bagus kamu, pintar kamu, ahsanta dll) serta hadiah agar mendorong siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Dan juga dengan memberi piagam, alat alat sekolah, buku ilmiah dll” (W.R2).

Hal di atas, juga diungkapkan oleh Dayyanah sebagai berikut:

”Guru sering memberi penghargaan terhadap anak yang berprestasi dan memberi pujian terhadap anak yang berkarya. Bentuk penghargaannya ialah pujian, auang yang ada tanda tangan guru yang menjadikan mereka merasa bangga, atau dengan memberi makanan yang tidak seberapa harganya tapi mereka bangga. Sedangkan bentuk-bentuk karya siswa seperti bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dengan benar dan baik, bisa menjelaskan ulang keterangan guru dengan baik dan benar, bahkan terkadang ada siswa yang bisa menjelaskan pelajaran sebelum guru menjelaskannya, walaupun hal ini begitu jarang.” (WR3).

- 4) Menjadi penengah yang adil ketika terjadi ketidaksamaan pendapat antar siswa-siswanya. Hal di atas disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Guru akan selalu memberikan solusi dan jalan keluar jika ada santri yang beda pendapat dengan yang lain”(W.R1). Hal senada juga disampaikan di sampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: Dengan cara tidak bertepuk sebelah tangan, harus bijaksana dan meluruskan serta memberi dan mencari solusinya. (W.R2). Pernyataan di atas dikuatkan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Ketika di kelas terjadi perbedaan pendapat guru selalu menjadi penengah diantara mereka, guru tidak langsung mencerca yang salah dengan hinaan atau cacian.” (WR3).
- 5) Berusaha memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan dalam belajarnya dan menumbuhkan sikap percaya diri bagi siswa-siswanya. Hal di atas diungkapkan oleh Asmawati sebagai berikut: “Guru akan selalu memberikan nasehat yang membangun bagi mereka yang kesulitan dalam memahami pelajaran dengan berusaha membuat mereka paham” (W.R1) Pernyataan di atas juga diperkuata dengan pernyataan Rohmah sebagai berikut: “Dengan cara membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok agar siswa bias menumbuhkan sikap percaya diri” (W.R2). Selanjutnya hal di atas, juga disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Di kelas guru sering menemukan anak yang kurang lengkap peralatannya seperti alat tulis dan guru meminjamkan alat tulis itu.” (WR3).
- 6) Mengembangkan sikap saling percaya antara siswa dan kerjasama yang saling menguntungkan. Hal di atas disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut:

“Guru selalu menyarankan agar mereka belajar kelompok sehingga santri yang paham akan materi bisa menjelaskan kepada orang lain, sehingga diantara mereka saling menguntungkan satu dengan yang lain.Guru membentuk kelompok-krlompok kecil dalam kelas terdiri dari tiga atau empat orang dalam setiap kelompok ada yang memimpin. Tugas kelompok saling memberi pemahaman satu sama lain. Diakhir pertemuan, salah satu orang dari kelompok-kelompok ditugasi untuk mempresentasikan hasil diskusinya atas bimbingan guru” (W.R1).

Hal di atas diperkuat oleh Rohmah sebagai berikut:

”Menjelaskan manfaat dan pentingnya gotong royong serta membiasakan diri saling percaya antar siswa sehingga jauh dari su’udzoni/ buruk sangk”. (W.R2).

Berusaha mengembangkan kompetensi yang positif antar siswa-siswanya. Hal di atas disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Karena bagi santri yang paham akan selalu mendapat pujian dan penghargaan sehingga yang lainpun akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi” (W.R1). Hal di atas, juga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: “Guru harus mengembangkan materi ajaranya sesuai dengan situasi dan kondisi siswa agar menjadi rindu terhadap materi ajarannya” (W.R2). Hal di atas juga diungkapkan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Dengan memberi mereka tugas-tugas kelompok yang mana setiap anggota dari kelompok tersebut harus terlibat dalam pelaksanaan tugas tersebut maka guru menyuruh ketua kelompok agar tidak mencantumkan nama siswa tersebut dalam kelompok dan siswa tersebut tidak akan mendapatkan nilai.” (WR3).

c. Dalam pemenuhan kebutuhan harga diri, guru PAI berupaya sebagai berikut:

1) Mengembangkan harga diri siswa;

Mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut “Bagi santri yang tingkat kecerdasannya baik maka satu kali penjelasan sudah cukup, tetapi bagi yang lain bahkan yang lemah tingkat kecerdasannya maka perlu diulang terus menerus” (W.R1) Di sisi lain, Rohmah mengungkapkan sebagai berikut: “Materi yang akan diajar harus sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan oleh kemendikbud, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif” (W.R2). Hal senada disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut:

“Di kelas guru sering mengembangkan pelajaran-pelajaran dengan pengalaman-pengalaman guru atau kejadian-kejadian diluar yang membuat anak bertambah wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran tersebut. Contoh kejadian-kejadian di luar ialah kejadian yang berhubungan dengan Hadits masalah perceraian,

masalah jual beli di pasar, masalah pernikahan dan masalah adat istiadat suatu daerah. Jika ada yang meninggal, kalau di Prenduan kebiasaannya orang yang melayat membawa beras atau gula sebagai tanda bela sungkawa, dan jika ada yang melahirkan tradisi di Prenduan biasanya orang yang menjenguknya membawa beras atau gula, beda dengan tradisi lain. Kalau contoh yang berhubungan dengan Hadits, guru mencontohkan kejadian-kejadian yang terjadi di Prenduan tentang perceraian yang dialami masyarakat Prenduan. (WR3).

- 2) Mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: Bagi santri yang tingkat kecerdasannya lemah, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya sehingga apa yang belum dipahami akan guru jelaskan kembali” (W.R1) Hal senada juga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: “Mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri secara interaktif dan inspiratif dalam segala aspek” (W.R2). Sejalan dengna hal di atas, juga disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Apabila ada siswa yang kurang aktif atau tidak aktif sama sekali di kelas, guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau menjelaskan ulang keterangan yang sudah guru jelaskan.” (WR3).
- 3) Mengelola kemampuan dan kekuatan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Hal tersebut disampaikan oleh Asmawati: “Dengan menjawab soal-soal yang ada dikitab, juga menceritakan kembali materi yang diajarkan dengan menggunakan bahasa sendiri, menunjukkan bahwa mereka sudah mencapai tujuan dari pembelajaran” (W.R1) Hal tersebut disampaikan oleh Rohmah: “Guru harus paham dan mengerti bakat, minat, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki siswa dan bias mengelola serta mengarahkan kepada yang terbaik” (W.R2). Hal senada juga dijelaskan oleh Dayyanah sebagai berikut: “Dengan menyuruh siswa untuk menjelaskan ulang keterangan yang sudah guru jelaskan (tentang pelajaran) atau memberi kesimpulan dari pembelajaran tersebut dengan menggunakan bahasa

mereka sendiri bukan take book.” (WR3).

- 4) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Dengan cara memberikan waktu dan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan dari bagian materi yang belum dipahami. Selain memberi kesempatan guru panggil secara pribadi ketika istirahat atau setelah makan siang. Dan memberikan informasi kepada wali kelas agar tahu anak yang kesulitan dalam belajar, sehingga ada bimbingan tambahan ketika belajar” (W.R1) Hal yang senada juga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: “Guru memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara mengetahui latar belakang siswa, agar menjauhi dari hal hal maksiat dan rutinitas belajar yang benar. Dan guru akan memanggil anak tersebut secara khusus dengan membimbing dan membina, mungkin cara belajar mereka salah jadi harus guru luruskan” (W.R2 Berkaitan dengan hal di atas, juga disampaikan oleh Dayyanah: “Ketika ada yang sangat sulit belajarnya kadang guru memanggilnya secara khusus dan menerangkan pelajaran secara detail sampai bisa dimengerti oleh siswa tersebut.” (WR3). Hal senada, juga disampaikan oleh Mujammi’ sebagai berikut:

“Bantuan kepada siswa yang kurang .tiap malam mereka belajar keelompok, belajara muwajjah, ustad membiming, ustad mengawasi, ustad guru mau bertanya tentang. Ketika ada kelompok, yang bisa membantu yang tidak bisa. Hubungan keakraban antar siswa dengan guru. Maksamal satu kelas 25 orang. Yang pintar membimbing yang kruang ada pembina, mualimm, diseleksi, diawasi pelaksanaannya, kelas 6 membimbing . diberikantanggung jawab, menjaga diri karena disebut muallim. Di kamar menjaga diri.Apa ada bimbingan khusus, untuk santri yang parah bacaan qur’an. Pada sore hari, untuk menangani santri-santri, yang parah dalam bacaan qur’ann dibimbing oleh guru senior yang talaten. Kalo bahasa arab, disuruh tanya yang tidak dipahami. Untuk bahasa arab dan inggeris , santri dituntut untuk aktif. Ada sekelompok santri yang membentuk kelompok tersendiri, mereka mendatangkan teman senior yang mampu untuk membimbing.” (WR4).

- 5) Mengembangkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Asmawati sebagai berikut: “Dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka yang paham untuk menjelaskan beberapa paragraf, untuk selanjutnya diberikan penjelasan yang lengkap” (W.R1)

Hal senada juga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut:

“Guru harus konsentrasi penuh terhadap siswa dan bias mengkondisikan siswa agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengkondisikan siswa agar aktif, pertama masuk dengan salam, meletakkan semua alat sekolah di atas meja, mngkonsentrasikan pikiran, anak disuruh berdiri semua dengan melafadkan telinga tapi tapi yang dipegang hidung agar bias tertawa dan senang serta konsentrasi terhadap pembelajaran disaat anak-anak jenuh terhadap materi tersebut guru harus mengkondisikan lagi dengan permainan misalnya, bisik berantai, tebak kata dll” (W.R2)

Penjelasan seperti di atas juga diungkapkan oleh Dayyanah sebagai berikut:

“Dengan memancing mereka terlebih dahulu untuk senang dan tertarik pada pembelajaran yang akan guru sampaikan. Guru suka menyelengi pelajaran dengan cerita-cerita lucu yang membuat anak tidak jenuh pada pelajaran, dan untuk membuat mereka tertarik guru sering memberi contoh guru dalam mendidik anak-anak guru di rumah. Setelah mereka terpancing, guru langsung alihkan kembali kepada pelajaran, sehingga mereka belajar dengan enjoy tapi semangat dan tidak tegang sampai tidak terasa kalau waktu/jam pelajaran sudah habis.. Guru memberikan kesempatan agar siswa terlibat , begitu masuk ada kegiatan, guru mengjaka anak konsentrasi dalam pelajaran. Bahasa arab dan inggeris memberikan kesempatan untuk menghafal vokal, mereka teriak-teriak, metode guru berbeda-beda.” (WR3).

- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri ketika siswa melakukan kesalahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Asmawati sebagai berikut:

“Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang salah dalam mengerjakan tugas dalam waktu yang relatif singkat, atau menyuruh untuk bertanya kepada teman yang sudah menyelesaikan tugasnya. Kalau tidak selesai/melanggar, guru tegur langsung dan memberinya sanksi untuk menulis kosa kata dalam

bahasa Arab dan meletakkannya menjadi kalimat yang sempurna. Dan selama ini guru tidak pernah memberi sanksi secara fisik, contoh dipukul, dijemu, karena pondok selalu mewanti-wanti untuk tidak memberi sanksi secara fisik" (W.R1)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: "Guru harus mengetahui betul kesalahan siswa dan memberi sanksi yang mendidik dan islami sesuai dengan kesalahan tersebut, menasehati agar tidak mengulangi lagi"(W.R2). Hal di atas, juga disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut: "Mengingatkan, memberinya nasehat tanpa melukai perasaannya, kemudian memberinya motivasi dalam belajar." (WR3).

- 7) Mengembangkan beragam sudut pandang dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: "Dengan cara menyuruh setiap santri menyimpulkan tentang materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang dipahami." (WR1) Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh Dayyanah sebagai berikut: "Penjelasan dari pembelajaran tersebut tidak hanya memakai satu metode, tapi banyak metode yang guru pakai yang membuat anak senang, simpati dengan pembelajaran guru sehingga mereka tidak bosan." (WR3).
- 8) Mengembangkan forum diskusi dan Tanya jawab untuk melatih daya pikir dan imajinasi siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh Asmawati sebagai berikut: "Guru selalu menganjurkan kepada mereka untuk melakukan kerja kelompok atau kelompok belajar agar bisa saling berdiskusi dan bertukar pendapat tentang pelajaran" (W.R1) Hal di atas, juga ditegaskan oleh Rohmah sebagai berikut: "Siswa difasilitasi untuk mencari tau, pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dan sekali kali guru membawa anak-anak keruang multi media, lab bahasa jika dikelas belum ada LCD, laptop dll" (W.R2). Agar anak mengerti dunia informasi dan komonikasi. Hal senada juga disampaikan oleh Dayyanah sebagai berikut: "Ketika usai menjelaskan pelajaran, guru juga mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk melihat seperti apa pemahaman mereka tentang pembelajaran tersebut." Penjelasan yang sejalan denan hal diatas disampaikan oleh Mujammi' sebagai

berikut: “Diskusi diselenggarakan untuk memngasah daya berpikir. Matari bisa berkembang. Misalnya tentang keluarga rasul. (WR4). Diberii kesempatan untuk bertanya. Ayah dan ibu itu muslim, satu hari rasulullah datang pulang dengan girang. Alhamdulillah ayah ibu datang ke guru dan dihidupkan, sebentar dan membaca syahadatain.” (WR3).

d. Dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri santri, ustad/ustadzah berperan sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebagaimana dijelaskan oleh Asmawati : “Terkadang guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan tentang suatu hal dengan menggunakan Bahasa Arab baik secara lisan ataupun lisan.Guru selalu menggunakan media gambar agar bisa mendeskripsikan gambar tesebut dan sebelumnya guru memberikan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan tema yang ada” (W.R1). Penjelasan senada juga disampaikan oleh Rohmah sebagai berikut: “Guru memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologi siswa” (W.R2). Hal senada juga disampai oleh Dayyanah sebagai berikut:

“Terkadang guru menyuruh anak untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mereka dengan bahasa arab yang baik dan benar, walaupun terkadang bahasa yang mereka gunakan kurang baik. Misalnya dengan memakai metode belajar sambil bermain kuis yang berbahasa arab agar tidak bosan di kelas atau menyusun kalimat yang sudah di acak atau dengan menjodohkan kalimat dengan kalimat yang lain sehingga dapat dimengerti kalimatnya atau memberi tugas untuk *mentasykil* (mengharokati) cerita atau pelajaran yang berbahasa arab yang tidakl ada harokatnya selain menyuruh siswa untuk membacanya dengan benar dan fasih” (WR3).

- 2) Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan situasi dan kehidupan nyata siswa, sebagaimana disampaikan oleh Asmawati “Selalu memngaitkan isi dari materi dengan kehidupan sehari-hari agar santri dapat

mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (W.R1) Demikian juga, disampaikan oleh Rohmah “Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi ajar yang sesuai dengan pengembangan potensi dan pembangunan karakter siswa dalam berbagai situasi disekolah, keluarga dan masyarakat” (W.R2). Hal senada disampaikan oleh Dayyanah, sebagai berikut: “Guru selalu menghubungkan pelajaran yang guru ampu dengan kehidupan nyata, baik itu pengalaman guru, kejadian-kejadian di luar atau kehidupan nyata siswa di pondok.” (WR3). Penjelasan yang sejalan dengan hal diatas, diungkap oleh Mujammi” “Guru ngajar ushul fiqh, hal –hal aktual, memberikan hukum terhadap sesuatu tergantung persepsi. Ketika mengharapkan tahlil, maka ia harus tahu/paham apa tahlil. Mislanya terosis wajib yang membela kekuatan untuk membela agama Allah. Teermasuh tahlil, bisa bid’ah kerana rsulullah tidak melakkukan maka itu bid’ah. Tapi tahlil adaalah acara untk dikir, wirid itu sunnat.” (WR3).

- 3) Mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan menyenangkan, Hal di atas disampaikan oleh Asmawati sebagai berikut: “Menggunakan metode-metode yang tidak monoton juga metode yang melibatkan santri agar mereka senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran” (W.R1). Hal senada disampaikan oleh Rohmah, “Untuk mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan menyenangkan guru harus menggunakan media dan sumber belajar seperti, tape, laptop, CD, LCD dan gambar” (W.R2). Selanjutnya ungkapan yang disampaikan oleh Dayyanah “Ketika menjelaskan pelajaran, guru menyelipkan cerita-cerita lucu dan menarik sehingga siswa merasa senang dalam belajar dan tanpa terasa kalau bel sudah berdering, tentunya cerita yang sesuai dengan materi pembelajarannya.” (WR3). Sejalan dengan penjelasan di atas, diungkapkan oleh MUJAMMI’ sebagai berikut:

“Pesantren mengembangkan potensi/ kompetisi dengan baik fastabiqul khairat, yang dijiwai oleh jiwa bebas, ikhlas, sederhana. Di lomba, kompetensi bulanan, tahunan, yang bulanan, kompetensi muhadarah, lomba pidato. Lomba pidatio tingkat tsanawiyah. Ada latihan. ditunjuk langsung minggu depan kami, lomba pidato arab inggeris, ustad yang menilai, puisi berbahasa arab. Lomba karya

ilmiah. Pesantren agar santri berkreasi, ngarang, di kelas ada teori ngarang, ada materi insya' mengarang, dengan topik apa. Ada majalah madin. Penciptaan lingkungan. Alumni-alumni karyanya disampaikan ada majalah iqra' yang menulis santri. Ekstra . santri ada yang produktif, ahmadi thoha, yang terkenal sebagai penulis terkenal. "Ektra kurikulum olah raga, kaligrafi, pramuka, dinamai Komdas, santri memilih. Pesantren lingkungan. Potensi siswa dikembangkan dikelas, Mengembangkan talking, takallum, mengembangkan diri di kelas, yang ushul fiqih, belajar berpikir logis, logika dibidang hukum, kalo kamu menguasai kaidah kaidah fiqh akan menjawab semua persolan, yang tidak bisa mereka mustami'. Untuk mereka yang tidak punya perhatian mereka kuraang semangat belajar. Perbedaan dalam bidang hukum karena perbedaan ushul. Yang satu meu menggunakan hadist mursal, sementara yang lain tidak mau menggunakan" (WR4).

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan pendekatan Humanisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Al Amin Prenduan

- a. Dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, guru berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan sistematis, menyenangkan, tidak mengancam, dan tidak menegangkan dan mampu menerima keadaan. Guru Bahasa Arab, menyampaikan materi pembelajaran dengan proses sebagai berikut: sebelum menjelaskan pelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan arti dari kosakata yang sulit, jika siswa tidak bisa langsung menjawabnya hendaknya guru meletakkannya dalam sebuah kalimat, apabila kata itu berasal dari kata kerja maka guru langsung mempraktekkannya, apabila berasal dari nama-nama benda, guru membawa benda itu ke kelas sebagai alat peraga, setelah itu guru menjelaskan pelajaran dengan bahasa arab yang mudah dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa, dan apabila ada siswa yang tidak paham walaupun dengan bahasa mudah guru diperbolehkan untuk untuk menterjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran di atas merupakan upaya guru untuk menyajikan materi pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran di PP. Al Amin menggunakan metode pembelajaran praktek, merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan

tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya..

- b. menampilkan ajaran Islam yang ramah, damai, menyejukkan, anti kekerasan. Mengutamakan sikap kasih gurung, persaudaraan. Dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan perilaku terpuji, ketika ada yang tidak mengerti guru dekati secara pribadi dengan menanyakan masalahnya, dan guru mencari solusi. Guru memberikan layanan pembelajaran ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, yaitu dengan melakukan pengulangan dalam membahas materi tersebut. Ketika guru menjumpai siswa-siswa yang bermalasan, guru memberikan motivasi. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Arab mengemukakan jati diri sendiri dan orang lain hal ini tercermin sikap ramah tamah antar sesama, lemah lembut dalam tutur kata, sopan dan saling mendo'akan. Sikap guru untuk menyayangi muridanya, adalah merupakan implemementasi dari ayat pertama yang turun, yaitu surat al'alaq yang menerangkan falsafah belajar bagi seorang Muslim, dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. (Edihendri, 2010).
- c. Memberikan motivasi belajar belajar bagi siswa. Motivasi guru kepada siswa dilakukan dengan mendatangkan alumni yang sukses, setiap ada tamu penting diminta untuk presentasi di hadapan santri, setelah itu ada forum dialog, yang mengundang tokoh nasional, seperti Emha Ainun Najib, utasd haikal. Para siswa Pada proses pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan manfaat yang dapat diambil dari proses pembelajaran, yang selanjutnya guru memberikan penugasan untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa. Dalam materi bahasa Arab, guru menugaskan siswa untuk menghafal 10 kosa kata setiap hari dan bias mempraktekannya dalam percakapan sehari-hari, juga dengan permainan bahasa arab yang paling sederhana dengan menggunakan kartu flash misalnya denggan cara mencocokkan huruf, menemukan huruf-huruf tertentu diantara huruf lain, tebak kata, tebak kalimat dan bisik berantai dan lain sebagainya. Bagi anak yang menang / betul jawabannya, guru memberi hadiah agar menjadi penyemangat bagi yang lain. Untuk sehari-harinya setelah

menjelaskan pelajaran, guru perlu memberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran, guru memberikan hadiah kepada siswa yang bisa menjawab dengan cepat dan benar. Guru juga memberikan hadiah kepada para siswa yang mencapai nilai tertinggi pada ujian akhir. Selain motivasi berupa pemberian hadiah, Guru selalu memberi pujian terhadap siswa yang berprestasi dan memberi semangat kepada siswa yang tidak berprestasi bahwa mereka juga bisa berprestasi dengan rajin belajar. Berbagai dorongan dari guru sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan motivasi eksterinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar. (Warsono, 2017). Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Dalam pandangan guru di al-Amin, kegagalan siswa dalam ujian bukan hanya kesalahan siswa, namun guru harus memikirkan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

- d. Memberikan pengharapan akan keberhasilan belajar dan menegaskan Islam melarang ummatnya berputus asa. Santri yang tidak mampu berbahasa Arab maupun santri yang berkemampuan rendah cenderung tidak semangat dan berputus asa, namun guru meyakinkan mereka bahwa keberhasilan itu tidak hanya dilihat dari nilai, tetapi juga usaha yang dilakukan. Di kegiatan penutup guru juga harus mengharap pada siswa agar lebih giat belajar dan tidak boleh putus asa karena kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda. Di kelas, banyak siswa yang tidak semangat belajar karena mereka putus asa tidak bisa memahami pelajaran-pelajaran yang berbahasa arab, tapi untuk pelajaran guru, guru buat kan rangkuman yang mudah bahasanya sehingga mereka tidak kesulitan memahaminya.
- e. Memberikan siswa dengan adil dan memberikan pelayanan yang optimal bagi seluruh siswa. idak semua santri mampu menguasai pelajaran berbahasa Arab, sehingga dalam penyampaian materi tidak bisa disamakan antara yang pandai dan yang tidak, sehingga harus diulangi kembali sampai mereka paham. Guru memberikan porsi yang sama terhadap siswa untuk menyimak keterangan sebuah materi,

kalau ada yang tidur guru menyuruh temannya untuk membangunkannya, dan menerangkan lagi kalau ada yang tidak dimengerti guru memberi waktu untuk bertanya, proses penilaian hasil belajar dilaksanakan secara transparan, objektif, lembar jawaban yang diberikan kepada pengoreksi hanya ada nomor (tidak ada nama siswa) menghindari ketidakadilan dalam memberi nilai, untuk mengetahui nama siswa adalah tugas penghimpun nilai. Guru harus bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan tugas atau soal-soal materi ajar karena sikap karakter dan kemampuan mereka berbeda dan juga langkah guru adalah yang pertama adalah harus mengetahui latar belakang anak, karakter, minat dan bakat serta harus lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan terbatas, misalnya siswa sulit dalam menghafal. Guru harus memberikan waktu yang lebih dan perhatian yang sangat dalam/ khusus agar mereka menyenangi materi tersebut. Di Al Amien, guru sangat mudah sekali bersikap adil karena kelas mereka sudah sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakat mereka masing-masing. Ketika menerangkan pelajaran guru tidak berkaca kepada anak yang paling pandai di kelas, tapi guru melihat kepada anak yang belum paham atau tidak cepat memahami pelajaran, jadi guru merasa perlu untuk mengulangi keterangan dengan lebih jelas. Untuk siswa yang pintar penilaiannya benar-benar detail, maksudnya jawabannya harus benar-benar detail dan jelas baik dari segi bahasa atau penjelasannya. Sedangkan untuk siswa yang kurang pintar/sangat lemah kemampuannya, walaupun jawabannya tidak detail guru memberinya nilai yang penting, maksud dari jawabannya benar walau bahasanya kurang baik, selain itu guru juga menilai siswa dari keaktifan mereka dikelas sehari-hari, terkadang walaupun ketika ujian bagus tapi sehari-harinya kurang aktif bahkan ada siswa yang meremehkan guru di kelas karena mereka sudah merasa pintar dan untuk siswa yang seperti ini guru perlu mengurangi nilai ujiannya. Memperlakukan siswa secara adil, kalo ujian tidak dikasih nama, agar guru objektif dan adil. Kertasnya ujian nama yang dihilangkan, nama dihilangkan, dikasih kode oleh panitia, diberi kolom. Guru yang menilai tidak ada yang tahu siapa yang dinilai. Objektif, adil memberikan penilaian diberi oleh guru tanpa mengetahui secara objektif, tanpa mempertimbangkan unsur-unsur subjektif. Dalam

pelaksanaan ujian, peserta dicampur dengan kelas lain. Mengutamakan perlakuan positif kepada siswa, menghargai pendapat siswa. Perlakuan positif yang guru lakukan adalah dengan mendengarkan pendapat dan keluhan-keluhan dari mereka, juga memberikan saran-saran yang baik tentang materi yang guru ajarkan. Di kelas guru memperlakukan siswa dengan positif, selalu meminta pendapat kepada siswa tentang cara guru mengajar, apa perlu mengubah metode mengajar dan menghargai pendapat mereka tentang pelajaran yang mereka pahami. Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip Abdul Wahid menjelaskan bahwa sifat-sifat guru adalah; kasih sayang pada murid; senang memberi nasehat; bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid dan bersifat adil. (Abdul Wahid, 2013,)

- f. Mengutamakan ganjaran dari pada hukuman. Hukuman hanya diberikan pada siswa yang melanggar aturan yang dibuat bersama siswa. Hukuman tidak berupa hukuman fisik tidak menghina namun dapat berupa pemberian tugas. Jika ada siswa yang melanggar atau tidak memperhatikan maka temannya akan menegurnya dan jika santri itu tetap mengantuk maka dengan sendirinya akan izin untuk berwudhu. Siswa yang melanggar dan tidak mengerjakan tugas tetap guru memberi sanksi. Contoh anak yang lalai dalam melaksanakan tugas, guru menghukum dengan meberdirikan didepan teman-temannya dan menghadap kepada wali kelas. Memberi hukuman yang islami dan *tarbawi* yang mendapat ganjaran seperti menghafal surat al-Waqi'ah dan terjemahannya. Juga seperti hukuman yng islami dan tarbawi antara lain dengan meminta maaf atas kesalahan terhadap yang bersangkutan, membaca istigfar, membersihkan halaman pondok atau mosholla , mencari kosa kata (*mufrodhat*), bikin pidato sederhana dengan bahasa arab serta mempraktikkan agar siswa lebih baik dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Hukuman tersebut harus sesuai dengan pelanggaran mereka lakukan. Ketika di kelas guru selalu memberi pujian terhadap anak yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di kelas dan memberi tugas-tugas kepada anak yang melanggar tentunya tugas-tugas yang bisa membuat siswa lebih paham pelajaran atau membuat mereka lebih baik dan lebih maju, apabila ada siswa yang melanggar di kelas seperti tidur di kelas atau

tidak memperhatikan keterangan guru, guru memberikan sanksi dengan menyuruhnya kembali menjelaskan apa yang telah dijelaskan oleh guru, jika tidak bisa guru menyuruhnya berdiri sampai ada temannya yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Apabila ada yang tidak mengerjakan tugas, guru memberinya tugas yang lain selain dia harus mengerjakan tugas yang tidak dia kerjakan. Apabila ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran guru memberi sanksi agar mencari buku pinjaman kepada teman-temannya di kelas lain dan apabila tidak mendapatkan buku pinjaman. Ketika ngajar dengan kasih gurung, tidak mengancam, kalo harus marah untuk kebaikan santri, sekarang tidak ada hukuman pukulan' Bentuk hukuman kerja kebersihan, baca istighfar. Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Tetapi pada sisi lain, hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat sampingan yang negatif. (Elizabeth Prima, 2016).

2. Dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang atau penerimaan, ustad/ustadzah berusaha menjaga keserasian

- a. Mengembangkan sikap simpati, empati, peduli pada persoalan dan kesulitan belajar siswa. Guru selalu menggunakan metode-metode pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pondok, namun jika dirasa membosankan bagi santri maka guru akan menggunakan metode-metode yang diselingi dengan permainan sehingga tidak terkesan monoton. Anak didik harus di anggap anak kandung sendiri agar kasih sayang tercurahkan 100 % tidak milih milih dan juga harus menerima masukan atau kritikan jika khilaf dan salah. Ketika mengajar guru selalu menyelingi dengan kejadian-kejadian yang lucu tapi berbobot untuk pendidikan siswa, selalu terbuka kepada siswa dan menerima saran dan kritik siswa apabila guru berbuat kekeliruan dalam mengajar karena guru juga seorang manusia yang tidak luput dari salah dan lupa. Hal di atas merupakan upaya guru dalam membangun interaksi dengan siswa dengan mengguna pola kekeluargaan guru memposisikan dirinya dengan siswa seperti orangtua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut, dan mencurahkan

kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri. Pada pola ini, guru senantiasa bersikap bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar, pandai mengungkapkan rasa cinta dan sayangnya pada anak dalam interaksi tersebut. (Siti Nur Masruhani, 2016). Guru sebagai Orang Tua, Tempat mencurahkan segala perasaan siswa, tempat mengadu siswa ketika mengalami gangguan. Peran guru sebagai orang tua dilakukan di lingkungan sekolah lebih bersifat hubungan emosional, Interaksi lebih berdasarkan kasih sayang dan saling pengertian oleh karenanya keterbukaan siswa dalam hal permasalahan pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan pembelajaran .dapat terungkap. (Ety Nur Inah, 2015)

- b. Berusaha memahami keinginan, kebutuhan, karakteristik, bakat dan minat siswa, kecerdasan dan kemampuan siswa dalam belajar. Dari Karakteristik siswa guru harus benar-benar memahaminya, sehingga melalui peran yang di dalamnya ada kekuasaan yang dimilikinya maka guru dapat mempengaruhi intraksi yang berlangsung di dalam kelas. Jika dalam menyelesaikan masalah siswa baik dalam proses pembelajaran maupun masalah individual siswa dirasakan kurang optimal hasilnya maka guru bisa menggunakan pendekatannya. Guru harus memahami karakteristik siswa-siswinya, dapat membimbing siswa. Guru harus benar-benar memahaminya, sehingga melalui peran yang di dalamnya ada tugas dan fungsi yang dimilikinya maka guru dapat mempengaruhi intraksi yang berlangsung di dalam kelas. Jika dalam menyelesaikan masalah siswa baik dalam proses pembelajaran maupun masalah individual siswa dirasakan kurang optimal hasilnya maka guru bisa menggunakan pendekatannya. Jika ada siswa yang mempunyai usulan atau saran yang baik dan sesuai dengan metode pelajaran Bahasa Arab, maka kita akan menggunakannya untuk materi tersebut karena dipastikan santri dan bersemangat jika pendapatnya dihargai. Setiap Guru menambah materi pelajaran, Guru langsung mengontrol dengan cara berkeliling disekitar siswa atau menyuruh anak-anak mengacungkan tangan sambil memegang buku pelajaran yang akan dipelajari. Caranya dengan menyiapkan pertanyaan dan penugasan lainnya, pertanyaan tersebut harus dapat mendorong siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Guru sering mengubah metode mengajar guru di kelas, apabila guru melihat anak yang kurang

semnagt dalam belajar, terkadang guru mengikuti kemauan mereka untuk memakai metode apa dalam mengajar, entah dengan diskusi ataupun dengan metode ceramah dan lain sebagainya. Peran diatas merupakan peran guru sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. . Penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan (reward) merupakan rasangan (stimulus) yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respons (tingkahlaku) tertentu yang di pandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang di diharapkan. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan penghargaan dengan pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan, seperti kata bagus, benar, betul, tepat, baik, dan sebagainya. Dapat juga dalam bentuk kalimat seperti prestasimu baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaanmu, penjelsanmu benar (Deni Besar, 2019)

- c. Berusaha memberikan penghargaan dan komentar positif atas karya dan pendapat siswa. Bagi santri yang berbakat dan selalu mendapat nilai baik maka Guru akan memberikan sanjungan dan pujian juga hadiah-hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan bagi mereka. Dengan memberi riwerd atau perkataan yang menyenangkan (bagus kamu, pinter kamu, *ahsanta*), serta hadiah agar mendorong siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Dan juga dengan memberi piagam, alat alat sekolah, buku ilmiah dll." Guru sering memberi penghargaan terhadap anak yang berprestasi dan memberi pujian terhadap anak yang berkarya. Bentuk penghargaannya ialah pujian, yang yang ada tanda tangan guru yang menjadikan mereka merasa bangga, atau dengan memberi makanan yang tidak seberapa harganya tapi mereka bangga. Sedangkan bentuk-bentuk karya siswa seperti bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dengan benar dan baik, bisa menjelaskan ulang keterangan guru dengan baik dan benar, bahkan terkadang ada siswa yang bisa menjelaskan pelajaran sebelum guru menjelaskannya, walaupun hal ini begitu jarang.
- d. Menjadi penengah yang adil ketika terjai ketidaksamaan pendapat antar siswa-siswanya. Guru akan selalu memberikan solusi dan jalan keluar jika ada santri yang beda pendapat dengan yang lain. Dengan cara tidak bertepuk sebelah tangan, harus bijaksana dan meluruskan serta memberi dan

- mencari solusinya. Ketika di kelas terjadi perbedaan pendapat guru selalu menjadi penengah diantara mereka, guru tidak langsung mencera yang salah dengan hinaan atau cacian.”
- e. Berusaha memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan dalam belajarnya dan menumbuhkan sikap percaya diri bagi siswa-siswanya. Guru akan selalu memberikan nasehat yang membangun bagi mereka yang kesulitan dalam memahami pelajaran dengan berusaha membuat mereka paham. Dengan cara membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok agar siswa biasa menumbuhkan sikap percaya diri. Di kelas, guru sering menemukan anak yang kurang lengkap peralatannya seperti alat tulis dan guru meminjamkan alat tulis itu.” (Soetjipto Dan Rafli Kosasi, 2004)
 - f. Mengembangkan sikap saling percaya antara siswa dan kerjasama yang saling menguntungkan. Guru selalu menyarankan agar mereka belajar kelompok sehingga santri yang paham akan materi bisa menjelaskan kepada orang lain, sehingga diantara mereka saling menguntungkan satu dengan yang lain. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas terdiri dari tiga atau empat orang dalam setiap kelompok ada yang memimpin. Tugas kelompok saling memberi pemahaman satu sama lain. Diakhir pertemuan, salah satu orang dari kelompok-kelompok ditugasi untuk mempresentasikan hasil diskusinya atas bimbingan guru. Menjelaskan manfaat dan pentingnya gotong royong serta membiasakan diri saling percaya antar siswa sehingga jauh dari buruk sangka. Guru sering menyarankan siswa agar saling percaya kerjasama sesama siswa Hubungan kerjasama antarsiswa dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. (Selpiyanti Nasia, 2016).
 - g. Berusaha mengembangkan kompetisi yang positif antar siswa-siswanya. Karena bagi santri yang paham akan selalu mendapat pujian dan penghargaan sehingga yang lainpun akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi. Guru harus mengembangkan materi ajarannya sesuai dengan situasi dan kondisi siswa agar menjadi rindu terhadap materi ajarannya.

Dengan memberi mereka tugas-tugas kelompok yang mana setiap anggota dari kelompok tersebut harus terlibat dalam pelaksanaan tugas tersebut maka guru menyuruh ketua kelompok agar tidak mencantumkan nama siswa tersebut dalam kelompok dan siswa tersebut tidak akan mendapatkan nilai. Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik (Siti Suprihatin, 2015).

3. Dalam pemenuhan kebutuhan harga diri, guru PAI berupaya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa. Bagi santri yang tingkat kecerdasannya baik maka satu kali penjelasan sudah cukup, tetapi bagi yang lain bahkan yang lemah tingkat kecerdasannya maka perlu diulang terus menerus. Materi yang akan diajar harus sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan oleh kemendikbud, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Di kelas, guru sering mengembangkan pelajaran-pelajaran dengan pengalaman-pengalaman guru atau kejadian-kejadian diluar yang membuat anak bertambah wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran tersebut. Contoh kejadian-kejadian di luar ialah kejadian yang berhubungan dengan Hadits masalah perceraian, masalah jual beli di pasar, masalah pernikahan dan masalah adat istiadat suatu daerah. Jika ada yang meninggal, kalau di Prenduan kebiasaannya orang yang melayat membawa beras atau gula sebagai tanda bela sungkawa, dan jika ada yang melahirkan tradisi di Prenduan biasanya orang yang menjenguknya membawa beras atau gula, beda dengan tradisi lain. Mengoptimalkan kecerdasan Peserta didik dalam pembelajaran membutuhkan usaha yang maksimal dari pendidik. Pendidik yang mampu mewujudkan hal tersebut tentu tidak serampangan karena dibutuhkan persiapan yang maksimal dari seorang guru yang profesional yang mampu memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik. Karena seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik yang memiliki keragaman karakter yang tidak akan bisa disamakan cara belajarnya. Hal ini disebabkan oleh

kecerdasan, bakat, minat, motivasi, sikap, dan pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda. Untuk itu, penyajian atau proses perlakuan cara belajar mesti dibedakan juga oleh pendidik (guru) kepada peserta didik, mengingat keragaman tersebut. Namun kenyataan dalam pembelajaran guru kurang arif melihat keragaman tersebut sehingga timbul kecenderungan peserta untuk malas belajar malahan sampai ketitik klimak tidak ingin belajar. Munculnya persoalan tersebut sering guru membuat stereotip bahwa peserta didik tersebut “bodoh” atau “nakal”. Pernyataan tersebut baru sebatas premis belum bisa diambil sebuah kesimpulan seperti itu. Hal ini bisa dibuktikan jika guru melakukan refleksi terhadap dirinya apakah yang dilakukan itu sudah tepat atau hanya sekedar mencari argumen agar bisa dipertanggungjawabkan kepada pimpinan atau orang tua peserta didik.

- b. Mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Bagi santri yang tingkat kecerdasannya lemah, guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya sehingga apa yang belum dipahami akan guru jelaskan kembali. Mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri secara interaktif dan inspiratif dalam segala aspek. Apabila ada siswa yang kurang aktif atau tidak aktif sama sekali di kelas, guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau menjelaskan ulang keterangan yang sudah guru jelaskan.
- c. Mengelola kemampuan dan kekuatan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Dengan menjawab soal-soal yang ada di kitab, juga menceritakan kembali materi yang diajarkan dengan menggunakan bahasa sendiri, menunjukkan bahwa mereka sudah mencapai tujuan dari pembelajaran. Guru harus paham dan mengerti bakat, minat, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki siswa dan bias mengelola serta mengarahkan kepada yang terbaik. Dengan menyuruh siswa untuk menjelaskan ulang keterangan yang sudah guru jelaskan (tentang pelajaran) atau memberi kesimpulan dari pembelajaran tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri bukan *take book*.”

- d. Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. (Damayanti Nahampun, 2017) Dengan cara memberikan waktu dan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan dari bagian materi yang belum dipahami. Selain memberi kesempatan guru panggil secara pribadi ketika istirahat atau setelah makan siang. Dan memberikan informasi kepada wali kelas agar tahu anak yang kesulitan dalam belajar, sehingga ada bimbingan tambahan ketika belajar. Guru memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara mengetahui latar belakang siswa, agar menjauhi dari hal hal maksiat dan rutinitas belajar yang benar. Guru akan memanggil anak tersebut secara khusus dengan membimbing dan membina, mungkin cara belajar mereka salah jadi harus guru luruskan. Bantuan kepada siswa yang kurang .tiap malam mereka belajar keelompok, belajar, *muwajjah*, ustad membimbing, ustad mengawasi, ustad guru mau bertanya tentang. Ketika ada kelompok, siswa yang bisa membantu yang tidak bisa. Hubungan keakraban antar siswa dengan guru. Maksimal satu kelas 25 orang. Yang pintar membimbing yang kruang ada pembina, mualimm, diseleksi, diawasi pelaksanaannya, kelas 6 membimbing diberikan tanggung jawab, menjaga diri karena disebut muallim. Di kamar menjaga diri. Apa ada bimbingan khusus, untuk santri yang parah bacaan qur'an. Pada sore hari, untuk menangani santri-santri, yang parah dalam bacaan al-Qur'an dibimbing oleh guru senior yang talaten. Kalau bahasa arab, disuruh tanya yang tidak dipahami. Untuk bahasa arab dan inggeris, santri dituntut untuk aktif. Ada sekelompok santri yang membentuk kelompok tersendiri, mereka mendatangkan teman senior yang mampu untuk membimbing. Kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami oleh semua siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. (Ali Mahrus 2013)
- e. Mengembangkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka yang paham untuk menjelaskan beberapa paragraf, untuk selanjutnya diberikan penjelasan yang lengkap. Guru harus konsentrasi penuh terhadap siswa dan terbiasa mengkondisikan siswa agar aktif dalam mengikuti

- proses pembelajaran. Untuk mengkondisikan siswa agar aktif, pertama masuk dengan salam, meletakkan semua alat sekolah di atas meja, mngkonsentrasikan pikiran, anak disuruh berdiri semua dengan melafadkan telinga tapi tapi yang dipegang hidung agar bias tertawa dan senang serta konsentrasi terhadap pembelajaran disaat anak-anak jenuh terhadap materi tersebut guru harus mengkondisikan lagi dengan permainan misalnya, bisik berantai, tebak kata dll. Dengan memancing mereka terlebih dahulu untuk senang dan tertarik pada pembelajaran yang akan guru sampaikan. Guru suka menyelengi pelajaran dengan cerita-cerita lucu yang membuat anak tidak jenuh pada pelajaran, dan untuk membuat mereka tertarik guru sering memberi contoh guru dalam mendidik anak-anak guru di rumah. Setelah mereka terpancing, guru langsung alihkan kembali kepada pelajaran, sehingga mereka belajar dengan enjoy tapi semangat dan tidak tegang sampai tidak terasa kalau waktu/jam pelajaran sudah habis.. Guru memberikan kesempatan agar siswa terlibat, begitu masuk ada kegiatan, guru mengjaka anak konsentrasi dalam pelajaran. Bahasa arab dan inggeris memberikan kesempatanunuk menghafal vokap, mereka teriak-teriak, metode guru berbeda-beda. Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri ketika siswa melakukan kesalahan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang salah dalam mengerjakan tugas dalam waktu yang relatif singkat, atau menyuruh untuk bertanya kepada teman yang sudah menyelesaikan tugasnya. Kalau tidak selesai/melanggar, guru tegur langsung dan memberinya sanksi untuk menulis kosa kata dalam bahasa Arab dan meletakkannya menjadi kalimat yang sempurna. Dan selama ini guru tidak pernah memberi sanksi secara fisik, contoh dipukul, dijemur, karena pondok selalu mewanti-wanti untuk tidak memberi sanksi secara fisik.Guru

harus mengetahui betul kesalahan siswa dan memberi sanksi yang mendidik dan islami sesuai dengan kesalahan tersebut, menasehati agar tidak mengulangi lagi. Guru mengingatkan, memberinya nasehat tanpa melukai perasaannya, kemudian memberinya motivasi dalam belajar. Pendapat al-Gazali, bahwa pendidik sebagai dokter yang mahir menganalisis penyakit dan mengetahui serta memberikan obat yang yang dibutuhkan. Dalam hal ini al-Gazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum anak yang salah, tapi diberi kesempatan memperbaiki kesalahannya, sehingga akan menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebab celaan atau hukuman akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.

- g. Mengembangkan forum diskusi dan Tanya jawab untuk melatih daya pikir dan imajinasi siswa. Guru selalu menganjurkan kepada mereka untuk melakukan kerja kelompok atau kelompok belajar agar bisa saling berdiskusi dan bertukar pendapat tentang pelajaran. Siswa difasilitasi untuk mencari tau, pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dan sekali kali guru membawa anak-anak keruang multi media, lab bahasa jika dikelas belum ada LCD, laptop dll. Agar anak mengerti dunia informasi dan komonikasi. Ketika usai menjelaskan pelajaran, Guru juga mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk melihat seperti apa pemahaman mereka tentang pembelajaran tersebut." Diskusi diselenggarakan untuk memngasah daya berpikir. Matari bisa berkembang. Guru berusaha untuk membangun iklim yang menarik untuk melakukan kegiatan diskusi di kelas. Guru dapat menggunakan pengalamannya tentang warisan budaya guru itu sendiri untuk menciptakan suasana kelas berbagi pengalaman dan cerita masingmasing. Dengan kegiatan ini siswa akan merasa termotivasi untuk menggali akar etnis dan budaya mereka sendiri dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

4. Dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri santri, ustad/ustadzah berperan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebagaimana dijelaskan Terkadang guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk

menceritakan tentang suatu hal dengan menggunakan Bahasa Arab baik secara lisan ataupun lisan. Guru selalu menggunakan media gambar agar bisa mendeskripsikan gambar tersebut dan sebelumnya guru memberikan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan tema yang ada. Guru memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. (M. Shabir U, 2015) Terkadang guru menyuruh anak untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mereka dengan bahasa arab yang baik dan benar, walaupun terkadang bahasa yang mereka gunakan kurang baik. Misalnya dengan memakai metode belajar sambil bermain kuis yang berbahasa arab agar tidak bosan di kelas atau menyusun kalimat yang sudah di acak atau dengan menjodohkan kalimat dengan kalimat yang lain sehingga dapat dimengerti kalimatnya atau memberi tugas untuk *mentasykil* (mengharokati) cerita atau pelajaran yang berbahasa arab yang tidak ada harokatnya selain menyuruh siswa untuk membacanya dengan benar dan fasih” Kemampuan berpikir kreatif (kreativitas) dapat berkembang secara optimal tergantung pada cara mengajar yang diterapkan oleh guru Jika siswa diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk dapat mengeluarkan gagasan-gagasan yang baru, maka kemampuan berpikir kreatifnya dapat berkembang. Pengembangan kecerdasan maupun pengembangan kreativitas sangat dibutuhkan untuk berhasil dalam proses belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Murhima A, 2017,

- b. Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan situasi dan kehidupan nyata siswa, Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi ajar yang sesuai dengan pengembangan potensi dan pembangunan karakter siswa dalam berbagai situasi disekolah, keluarga dan masyarakat. Guru selalu menghubungkan pelajaran yang guru ampu dengan kehidupan nyata, baik itu pengalaman guru, kejadian-kejadian di luar atau kehidupan nyata siswa di pondok. Dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan guru mengupayakan dan bertanggungjawab atas terjadi (Erik Santoso, 2017).

c. Mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan menyenangkan, Guru Menggunakan metode-metode yang tidak monoton juga metode yang melibatkan santri agar mereka senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan menyenangkan guru harus menggunakan media dan sumber belajar seperti, tape, laptop, CD, LCD dan gambar. Ketika menjelaskan pelajaran, guru menyelipkan cerita-cerita lucu dan menarik sehingga siswa merasa senang dalam belajar dan tanpa terasa kalau bel sudah berdering, tentunya cerita yang sesuai dengan materi pembelajarannya. Pesantren mengembangkan potensi/ kompetensi dengan baik yang dijiwai oleh jiwa bebas, ikhlas, sederhana. Di lomba, kompetensi bulanan, tahunan, yang bulanan, kompetensi muhadarah, lomba pidato. Lomba pidatio tingkat tsanawiyah. Ada latihan. ditunjuk langsung minggu depan kami, lomba pidato arab inggeris, ustad yang menilai, puisi berbahasa arab. Lomba karya ilmiah. Pesantren agar santri berkreasi, ngarang, di kelas ada teori ngarang, ada materi insya' mengarang, dengan topik apa. Ada majalah madin. Penciptaan lingkungan. Alumni-alumni karyanya disampaikan ada majalah iqra' yang menulis santri. Santri ada yang produktif, ahmadi thoha, yang terkenal sebagai penulis terkenal. "Ektra kurikulum olah raga, kaligrafi, pramuka, dinamai Komdas, santri memilih. Pesantren lingkungan. Potensi siswa dikembangkan dikelas, Mengembangkan talking, takallum, mengembangkan diri di kelas, yang ushul fiqih, belajar berpikir logis, logika dibidang hukum, kalo kamu menguasai kaidah kaidah fiqh akan menjawab semua persolan, yang tidak bisa mereka mustami'. Untuk mereka yang tidak punya perhatian mereka kuraang semangat belajar. Perbedaaan dalam bidang hukum karena perbedaan ushul. Yang satu meu menggunakan hadist mursal, sementara yang lain tidak mau menggunakan. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal. Selain itu juga, guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan rasa aman dan nyaman tanpa adanya rasa takut dan tertekan. Sutomo, 2017).

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pendekatan Humanisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Al Amin Prenduan.

1. Dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, ustad/ ustadzah berusaha:
 - a. menyampaikan materi pembelajaran dengan sistematis, menyenangkan, tidak mengancam, dan tidak menegangkan dan mampu menerima keadaan.
 - b. menampilkan ajaran Islam yang ramah, damai, menyejukkan, anti kekerasan. Mengutamakan sikap kasih sayang, persaudaraan.
 - c. selalu memberikan motivasi belajar belajar bagi siswa, dilakukan dengan mendatangkan alumni yang sukses, setiap ada tamu penting diminta untuk presentasi di hadapan santri, Di kelas gru memberikan cerita tentang tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi. Menampilkan contoh dari alumni pesantren yang berprestasi dalam bidang pendidikan.
 - d. Memberikan pengharapan akan keberhasilan belajar dan menegaskan Islam melarang ummatnya berputus asa. Di kelas banyak anak yang tidak semangat belajar karena mereka putus asa tidak bisa memahami pelajaran-pelajaran yang berbahasa arab, tapi untuk pelajaran saya, saya buat rangkuman yang mudah bahasanya sehingga mereka tidak kesulitan memahaminya.
 - e. Memberikan siswa dengan adil dan memberikan pelayanan yang optimal bagi seluruh siswa. "Guru harus bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan tugas atau soal-soal

materi ajar karena sikap karakter dan kemampuan mereka berbeda dan juga langkah saya adalah yang pertama adalah harus mengetahui latar belakang anak, karakter, minat dan bakat serta harus lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan terbatas, misalnya siswa sulit dalam menghafal. “Memperlakukan siswa secara adil, kalo ujian tidak dikasih nama, agar guru objektif dan adil. Kertasnya ujian nama yang dihilangkan, nama dihilangkan, dikasih kode oleh panitia, diberi kolom. Guru yang menilai tidak ada yang tahu siapa yang dinilai. Objektif, adil memberikan penilaian diberi oleh guru tanpa mengetahui secara objektif, tanpa mempertimbangkan unsur-unsur subjektif.

- f. Mengutamakan perlakuan positif kepada siswa, menghargai pendapat siswa, memperlakukan siswa dengan positif, selalu meminta pendapat kepada siswa tentang cara saya mengajar, apa perlu mengubah metode mengajar dan menghargai pendapat mereka tentang pelajaran yang mereka pahami.
 - g. Mengutamakan ganjaran dari pada hukuman. Hukuman hanya diberikan pada siswa yang melanggar aturan yang dibuat bersama siswa. Hukuman tidak berupa hukuman fisik tidak menghina namun dapat berupa pemberian tugas. Memberi hukuman yang islami dan tarbawi yang mendapat ganjaran seperti menghafal surat al-Waqi’ah dan terjemahannya. Juga seperti hukuman yang islami dan tarbawi antara lain dengan meminta maaf atas kesalahan terhadap yang bersangkutan, membaca istigfar, membersihkan halaman pondok atau mosholla, mencari kosa kata (mufrodhat), bikin pidato sederhana dengan bahasa arab serta mempraktikkan agar siswa bias lebih baik dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut.
2. Dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang atau penerimaan, ustad/ ustadzah berusaha menjaga keserasian:
 - a. Mengembangkan sikap simpati, empati, peduli pada persoalan dan kesulitan belajar siswa. etika mengajar saya selalu menyelingi dengan kejadian-kejadian yang lucu tapi berbobot untuk pendidikan siswa, selalu terbuka kepada siswa dan menerima saran dan kritik siswa apabila saya berbuat kekeliruan dalam mengajar karena saya juga

- seorang manusia yang tidak luput dari salah dan lupa.
- b. Berusaha memahami keinginan, kebutuhan, karakteristik, bakat dan minat siswa, kecerdasan dan kemampuan siswa dalam belajar. berusaha memberikan penghargaan dan komentar positif atas karya dan pendapat siswa.
 - c. Menjadi penengah yang adil ketika terjadi ketidaksetaraan pendapat antar siswa-siswanya. Ketika di kelas terjadi perbedaan pendapat saya selalu menjadi penengah diantara mereka, saya tidak langsung mencera yang salah dengan hinaan atau cacian.
 - d. Berusaha memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan dalam belajarnya dan menumbuhkan sikap percaya diri bagi siswa-siswanya.
 - e. Mengembangkan sikap saling percaya antara siswa dan kerjasama yang saling menguntungkan.
 - f. Berusaha mengembangkan kompetensi yang positif antar siswa-siswanya.
3. Dalam pemenuhan kebutuhan harga diri, guru PAI berupaya sebagai berikut:
- a. Mengembangkan harga diri siswa.
 - 1) Mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa.
 - 2) Mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.
 - b. Mengelola kemampuan dan kekuatan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.
 - c. Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - d. Mengembangkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
 - e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri ketika siswa melakukan kesalahan.
 - f. Mengembangkan beragam sudut pandang dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
 - g. Mengembangkan forum diskusi dan Tanya jawab untuk melatih daya pikir dan imajinasi siswa. Diskusi diselenggarakan untuk memngasah daya berpikir. Materi bisa berkembang.

- h. Dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri santri, ustad/ ustadzah berperan sebagai berikut:
- 1) Mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
 - 2) Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan situasi dan kehidupan nyata siswa. Saya selalu menghubungkan pelajaran yang saya ampu dengan kehidupan nyata, baik itu pengalaman saya, kejadian-kejadian di luar atau kehidupan nyata siswa di pondok.”
 - 3) Mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Pesantren mengembangkan potensi/ kompetisi dengan baik fastabiqul khairat, yang dijiwai oleh jiwa bebas, ikhlas, sederhana. Di lomba, kompetensi bulanan, tahunan, yang bulanan, kompetensi muhadarah, lomba pidato. Lomba pidatio tingkat tsanawiyah, lomba pidato arab inggeris, ustad yang menilai, puisi berbahasa arab. Lomba karya ilmiah. Pesantren agar santri berkreasi, ngarang, di kelas ada teori ngarang, ada materi insya' mengarang, dengan topik apa. Ada majalah madin. Penciptaan lingkungan. Alumni-alumni karyanya disampaikan ada majalah *iqra'* yang menulis santri. Ekstra . santri ada yang produktif, ahmadi toha, yang terkenal sebagai penulis terkenal. “Ektra kurikulum olah raga, kaligrafi, pramuka, dinamai Komdas, santri memilih. Pesantren lingkungan. Potensi siswa dikembangkan di kelas, Mengembangkan talking, takallum, mengembangkan diri di kelas, yang ushul fiqih, belajar berpikir logis, logika dibidang hukum, kalo kamu menguasai kaidah kaidah fiqh akan menjawab semua persolan, yang tidak bisa mereka mustami’.

B. Saran

Dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, ustad/ ustadzah berusaha:

1. Menyampaikan materi pembelajaran dengan sistematis, menyenangkan, tidak mengancam, dan tidak menegangkan dan mampu menerima keadaan.

2. Menampilkan ajaran Islam yang ramah, damai, menyejukkan, anti kekerasan. Mengutamakan sikap kasih sayang, persaudaraan.
3. Selalu memberikan motivasi belajar belajar bagi siswa, dilakukan dengan mendatangkan alumni yang sukses, setiap ada tamu penting diminta untuk presentasi di hadapan santri, Di kelas guru memberikan cerita tentang tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi. Menampilkan contoh dari alumni pesantren yang berprestasi dalam bidang pendidikan.
4. Memberikan pengharapan akan keberhasilan belajar dan menegaskan Islam melarang ummatnya berputus asa. Di kelas banyak anak yang tidak semangat belajar karena mereka putus asa tidak bisa memahami pelajaran-pelajaran yang berbahasa arab, tapi untuk pelajaran saya, saya buat rangkuman yang mudah bahasanya sehingga mereka tidak kesulitan memahaminya.
5. Memberikan siswa dengan adil dan memberikan pelayanan yang optimal bagi seluruh siswa. "Guru harus bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan tugas atau soal-soal materi ajar karena sikap karakter dan kemampuan mereka berbeda dan juga langkah saya adalah yang pertama adalah harus mengetahui latar belakang anak, karakter, minat dan bakat serta harus lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan terbatas, misalnya siswa sulit dalam menghafal. "Memperlakukan siswa secara adil, kalo ujian tidak dikasih nama, agar guru objektif dan adil. Kertasnya ujian nama yang dihilangkan, nama dihilangkan, dikasih kode oleh panitia, diberi kolom. Guru yang menilai tidak ada yang tahu siapa yang dinilai. Objektif, adil memberikan penilaian diberi oleh guru tanpa mengetahui secara objektif, tanpa mempertimbangkan unsur-unsur subjektif.
6. Mengutamakan perlakuan positif kepada siswa, menghargai pendapat siswa, memperlakukan siswa dengan positif, selalu meminta pendapat kepada siswa tentang cara saya mengajar, apa perlu mengubah metode mengajar dan menghargai pendapat mereka tentang pelajaran yang mereka pahami.
7. Mengutamakan ganjaran dari pada hukuman. Hukuman hanya diberikan pada siswa yang melanggar aturan yang dibuat bersama siswa. Hukuman tidak berupa hukuman fisik tidak menghina namun dapat berupa pemberian tugas. Memberi hukuman yang islami dan tarbawi yang mendapat ganjaran

seperti menghafal surat al-Waqi'ah dan terjemahannya. Juga seperti hukuman yang islami dan tarbiyah antara lain dengan meminta maaf atas kesalahan terhadap yang bersangkutan, membaca istigfar, membersihkan halaman pondok atau musholla, mencari kosakata (mufrodat), bikin pidato sederhana dengan bahasa Arab serta mempraktikkan agar siswa bias lebih baik dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut.

Dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang atau penerimaan, ustad/ustadzah berusaha menjaga keserasian:

1. Mengembangkan sikap simpati, empati, peduli pada persoalan dan kesulitan belajar siswa. etika mengajar saya selalu menyelingi dengan kejadian-kejadian yang lucu tapi berbobot untuk pendidikan siswa, selalu terbuka kepada siswa dan menerima saran dan kritik siswa apabila saya berbuat kekeliruan dalam mengajar karena saya juga seorang manusia yang tidak luput dari salah dan lupa.
2. Berusaha memahami keinginan, kebutuhan, karakteristik, bakat dan minat siswa, kecerdasan dan kemampuan siswa dalam belajar. berusaha memberikan penghargaan dan komentar positif atas karya dan pendapat siswa.
3. Menjadi penengah yang adil ketika terjadi ketidaksetaraan pendapat antar siswa-siswanya. Ketika di kelas terjadi perbedaan pendapat saya selalu menjadi penengah diantara mereka, saya tidak langsung mencera yang salah dengan hinaan atau cacian.
4. Berusaha memberikan bantuan bagi siswa yang membutuhkan dalam belajarnya dan menumbuhkan sikap percaya diri bagi siswa-siswanya.
5. Mengembangkan sikap saling percaya antara siswa dan kerjasama yang saling menguntungkan.
6. Berusaha mengembangkan kompetensi yang positif antar siswa-siswanya.

Dalam pemenuhan kebutuhan harga diri, guru PAI berupaya sebagai berikut:

1. Mengembangkan harga diri siswa;
 - a. Mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa.
 - b. Mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

- c. Mengelola kemampuan dan kekuatan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.
- d. Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- e. Mengembangkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri ketika siswa melakukan kesalahan.
- g. Mengembangkan beragam sudut pandang dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
- h. Mengembangkan forum diskusi dan Tanya jawab untuk melatih daya pikir dan imajinasi siswa. Diskusi diselenggarakan untuk memngasah daya berpikir. Materi bisa berkembang.

Dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri santri, ustad/ustadzah berperan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan situasi dan kehidupan nyata siswa. Saya selalu menghubungkan pelajaran yang saya ampu dengan kehidupan nyata, baik itu pengalaman saya, kejadian-kejadian di luar atau kehidupan nyata siswa di pondok.”
3. Mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Pesantren mengembangkan potensi/ kompetensi dengan baik fastabiqul khairat, yang dijiwai oleh jiwa bebas, ikhlas, sederhana. Di lomba, kompetensi bulanan, tahunan, yang bulanan, kompetensi muhadarah, lomba pidato. Lomba pidatio tingkat tsanawiyah. Ada latihan.ditunjuk langsung minggu depan kami, lomba pidato arab inggeris, ustad yang menilai, puisi berbahasa arab. Lomba karya ilmiah. Pesantren agar santri berkreasi, ngarang, di kelas ada teori ngarang, ada materi insya’ mengarang, dengan topik apa. Ada majalah madin. Penciptaan lingkungan. Alumni-alumni karyanya disampaikan ada majalah iqra’ yang menulis santri. Ekstra santri ada yang produktif, ahmadi toha, yang terkenal sebagai penulis terkenal. “Ektra kurikulumier olah raga, kaligrafi, pramuka, dinamai Komdas, santri memilih. Pesantren lingkungan. Potensi siswa dikembangkan dikelas,

Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran

Mengembangkan talking, takallum, mengembangkan diri di kelas, yang ushul fiqih, belajar berpikir logis, logika dibidang hukum, kalo kamu menguasai kaidah kaidah fiqh akan menjawab semua persolan, yang tidak bisa mereka mustami'.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrida, Mengoptimalkan Kecerdasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Kecerdasan Majemuk Manusia). [Https://Bdkpadang.Kemenag.Go.Id/Index Diakses,18-08-2019](https://Bdkpadang.Kemenag.Go.Id/Index/Diakses,18-08-2019)
- Azis, Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam).
- Baharun, Hasan Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015.
- Bogdan, Robert C. dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Chasanah, Nur Anik Supriani Penerapan Metode Praktik Untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Promosi Kesehatan (Applying Of Practice Method To Increase Ability Execute The Health Promotion), [File:///C:/Users/User/Downloads/11-Article%20Text-33-1-10-20180516%20\(5\).Pdf](File:///C:/Users/User/Downloads/11-Article%20Text-33-1-10-20180516%20(5).Pdf), Diakses 19-8-2019
- Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993. Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Danim, Sudarwan & Khairil, *Psikologi Pendidikan* ,Bandung: Alfabeta, 2010.
- Danim, Sudarwan & Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)* .Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Renika Cipta, 2013.
- Edihendri, Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi, *Jurnal Sang Guru* Vo.2, 2010.
- Esi, Endang Purwaningsih, Okianna, Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Xi Smk , <File:///C:/Users/User/Downloads/17132-50606-1-Pb.Pdf>

- Gunawan, Heri *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Harayu, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Anak) *Tadrīs Volume 1. Nomor 1.* 2006.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara 2004.
- Iskandar.. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada Press, 2009, 107
- Kau, Murhima A. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Kirk, Jerome dan March L Miller, *Reability and Validy in Qualitative Reasearch*, California, Sage Publication, 1986.
- Koeswara, E. *Teori teori kepribadian*, Bandung: PT EROSCO, 1991.
- LN, Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011..
- Mahrus, A Li Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis Pada Mata Pelajaran Fisika), *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013.
- Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002
- Nahampun, Damayanti Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis Di Slb C Karya Bhakti Purworejo, *Jurnal Widia Ortodidaktika* Vol 6 No 5 Tahun 2017.
- Nasia, Selpiyanti Bonifasius Saneba, Dan Hasdin Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Pkn Melalui Value Clarification Technique (Vct) Di Kelas Iv Gklb Sabang *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 2 No. 3 Issn 2354-614x .
- Ningsih, Asri Budi *Belajar dan Pembelajaran* , Jakarta: Rineka Cipta, 2005. 67.;
- Ningsih, Asri Budi *Belajar dan Pembelajaran* , Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Nur Inah, Ety Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa , Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015..
- Nur Masruhani , Siti. Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik: Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 ,Juli-Desember 2016.
- Prakoso, R. Agung Suryo & Latifatul Choir, *Teori Humanisme*, (Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi: Oktober 2009.
- Prima, Elizabeth, Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias,Jepun | Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura Vol.1, No.2 Juli 2016.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a, , *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan* , El Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam, NO. 1. VOL. I. 2008,
- Rachmahana, Ratna Syifa'a, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, el-tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam, NO. 1. VOL. I. 2008.
- Rahman, Musthofa. "Guru Humanis Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. XXVIII No. 1 2013.
- Santoso, Erik ,Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Siswa Kelas V Sdn Sukarasa Ii Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2014-2015), Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No.1 Edisi Januari 2017.
- Sanusi, Uci, Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No.2, 2013,
- Satrock. John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Kencana Media Group, 2007.
- Shabir, M. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru) , Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015.
- Sholikhudin, M. Anang dan Halimatus Sa'diyah., "Model Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI Di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan", *al-Murabbi*, Volume 2, Nomor 2, Juni 2017
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta; Rineka Cipta,; 2012),
- Soemanto, Wasty *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta ; Rineka Cipta.

- Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta., 2004.
- Solichin, Mohammad Muchlis "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode," *Islamuna*, No. 5, Vol. 1. Juni 2018.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gradindo, 2004.
- Sriyanti, Lilik Muna Erawati dan Suwardi, *Teori Teori Belajar*, Salatiga: STAIN press 2013.
- Sudarwan Danim & Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudikan, PeriksaSeya Yuwana, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001
- Sudikan, Seya Yuwana *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Sumanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1998, 138
- Suprihatin, Siti Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Jurnal Promosi, Vol.3.No.1 ,2015.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* .Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2009.
- Sutomo, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Dengan Metode Tim Kuis Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Kky 1 Materi Menyiapkan Proses Konstruksi Kayu Pada Smk Negeri 1 Wonoasri Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 5, Nomor 2, Desember 2017; P-Issn 2338-9648*.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2006.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Utami, Prihma Sinta Pengembangan Pemikiran James A. Banks Dalam Konteks Pembelajaran Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan [Http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/JPK/Index](http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/JPK/Index).

- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Impelementasi KTSP & UU No. 14 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008)
- Wahid, Abdul Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan, Sulesana, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013.
- Warsita, Bambang Teknologi pembelajaran, Jakarta, Renika Cipta, 2008.
- Warsita, Bambang Teknologi pembelajaran, Jakarta, Renika Cipta, 2008.
- Warsono, Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial, The Journal Of Society & Media 2017, Vol. 1(1) 1-10 [Https:// Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jsm/Index](https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index),
- Yulianto, Agus Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus Sdit Nur Hidayah Surakarta, At Tarbawi, Volume. 1, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007.
- Zainiyati, Husniyatul Salamah ,Model dan strategi Pembelajaran aktif : Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 68, Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran* .Jakarta: Rineka Cipta, 2005..
- Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/06/teori-teori-pembelajaran-dan-pengaplikasiannya-kepada-siswa-316725.html> diakses pada tanggal 30 september 2014.
- <http://fis.uui.ac.id/images/el-tarbawi-vol1-no1-2008-08-rachmahana.pdf>, diakses tanggal 30 September 2014.
- <http://muhammadwardani.blogspot.com/2013/02/teori-belajar-humanisme.html>.